

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana rumusan permasalahan dalam penelitian ini, bagian keempat merupakan bagian yang menunjukkan hasil analisis dan merupakan bahasan atas rumusan permasalahan yang peneliti ajukan. Oleh karena itu, terdapat tiga subbab yang ditampilkan sebagai jawaban atas rumusan-rumusan pertanyaan penelitian yang ada, yakni (1) pandangan Ahmad Tohari tentang nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik atas dasar struktur cerita, (2) pola nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik dalam novel-novel karya Ahmad Tohari, dan (3) relasi antara pola-pola nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik dengan realitas sosial yang di masyarakat.

Selain ketiga hal tersebut, terdapat pula satu subbab yang berisi (4) rumusan pemaknaan atas nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik novel-novel karya Ahmad Tohari. Hasil analisis atas keempat hal tersebut dideskripsikan dalam penjelasan sebagai berikut.

4.1 Pandangan Dunia Ahmad Tohari tentang Nilai Kesalehan Sosial dalam Kerangka Etika Profetik Atas Dasar Struktur Cerita

Untuk menganalisis pandangan dunia pengarang, terdapat dua hal yang harus dilakukan peneliti, yakni menemukan struktur cerita dan struktur sosial yang melingkupinya. Dua hal ini merupakan variabel yang mengantarkan pada upaya peneliti untuk menemukan pandangan-pandangan dan latar belakang ideologis,

Ahmad Tohari dalam menghasilkan karyanya. Pandangan dalam konteks ini tentu saja mengerucut menjadi pandangan dunia sebagaimana salah satu dasar strukturalisme genetik (lihat Goldmann, 1980:142).

Pengumpulan variabel data pertama tentang struktur cerita dilakukan dengan pembacaan heuristik (semiotik tingkat pertama) dalam teks sembilan novel Ahmad Tohari atas dasar teori nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik. Dalam konteks ini, data yang diperoleh dapat saja ditambah, dikurangi, atau dihilangkan sama sekali setelah dibandingkan dengan temuan variabel lain. Data tersebut kemudian dihubungkan antara data satu dengan lainnya menggunakan metode dialektik yang berlaku pada level karya sastra (Goldmann, 1980:154). Langkah ini dilakukan dengan menyelaraskan bagian dengan keseluruhan sampai terbentuk sebuah struktur dengan koherensi maksimal, khususnya struktur yang berpola oposisi biner pada semua novel karya Ahmad Tohari (lihat Faruk, 2017:169).

Sementara itu, pengumpulan variabel data yang kedua tentang struktur sosial, sebelum sampai pada pandangan dunia pengarang, sebagaimana merujuk pada pendapat Goldmann (1980: 153-154), peneliti juga tetap menggunakan pembacaan heuristik dan ditambah hermeneutik serta metode dialektik. Namun, sumber data yang diteliti tidak hanya bersumber pada teks novel-novel Ahmad Tohari saja, melainkan juga teks-teks filosofis atau relevan dalam hubungannya dengan kepengarangan Ahmad Tohari dan nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan pertama ini, pembahasan difokuskan pada beberapa hal yang dimulai

dari struktur cerita. Setelah struktur tersebut dianalisis, pandangan-pandangan dunia Tohari dapat ditelusuri sehingga genesis lahirnya novel-novel Ahmad Tohari dapat ditemukan, termasuk struktur sosial yang ada di sekitar terciptanya sembilan novel karyanya sebagaimana yang dijelaskan dalam pandangan strukturalisme genetik (lihat Goldmann, 1980:149-150).

Temuan tersebut mengerucut pada pola dan relasi nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik atas novel-novel Tohari yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Dengan demikian, dalam hal pandangan dunia Ahmad Tohari tentang nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik, peneliti menjawabnya dengan menyampaikan tiga variabel. Ketiganya terdiri atas (1) struktur cerita, (2) struktur sosial yang melingkupi lahirnya novel-novel Ahmad Tohari, dan (3) pandangan dunia Ahmad Tohari, dengan penjelasan sebagai berikut.

4.1.1 Struktur Cerita Novel-Novel Ahmad Tohari

Sebagai penelitian strukturalisme genetik, analisis terhadap struktur cerita novel-novel Ahmad Tohari didasarkan pada pemikiran bahwa karya sastra sebagai subjek kolektif, tetapi membedakan tindakan individual dengan tindakan kolektif. Tindakan individual dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individual yang cenderung libidinal dengan subjek individu, sedangkan tindakan kolektif mengarah pada kebutuhan kolektif yang bersifat sosial dengan subjek kelompok sosial (Goldmann, 1980:151 dan 155). Dalam konteks penelitian ini, untuk mengungkap struktur cerita kesembilan novel Ahmad Tohari, peneliti melakukan analisis dengan titik berat pada sikap individu sebagai subjek kolektif (selanjutnya disebut tokoh),

fakta kemanusiaan, dan lingkungan yang melatarinya, yakni **lingkungan alam**, **lingkungan kultural**, hingga sampai pada **lingkungan sosial** yang ada, dan kemudian sampai pada **lingkungan ideologis** beserta hubungan satu dengan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditemukan relasi oposisional. Oposisi-oposisi ini terbentuk dari semesta imajiner yang ada, yakni **oposisi kultural**, **oposisi “alamiah”**, **oposisi sosial**, dan **oposisi ideologi**, serta **oposisi manusia** (lihat juga Faruk, 2017:165 dan 170).

Bahasan atas struktur cerita novel-novel Ahmad Tohari, dideskripsikan dengan urutan atas dasar tahun terbitnya. Khusus novel *Belantik*, yang terbit setelah *Lingkar Tanah Lingkar Air*, peneliti tetap menempatkan pendeskripsian setelah *Bekisar Merah* karena keruntutan ceritanya. Pendeskripsian struktur cerita tersebut adalah *Di Kaki Bukit Cibalak* (selanjutnya disebut *DKBC*); *Kubah* (selanjutnya disebut *Kbh*); trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (selanjutnya disebut *RDP*, yang di dalamnya terdiri atas *Lintang Kemukus Dini Hari* (*LKDH*) dan *Jantera Bianglala* (*JB*); *Bekisar Merah* (selanjutnya disebut *BM*), yang di dalamnya juga terdapat novel *Belantik* (*Blt*); *Lingkar Tanah Lingkar Air* (selanjutnya disebut *LTLA*); dan *Orang-Orang Proyek* (selanjutnya disebut *OOP*). Dari sembilan novel tersebut, peneliti melakukan analisis untuk menemukan struktur cerita ke dalam enam struktur. Struktur cerita novel *RDP*, *LKDH*, dan *JB*, peneliti satukan menjadi novel trilogi *RDP* (selanjutnya disebut ‘trilogi *RDP*’ untuk menyebut 3 novel sekaligus). Sementara itu, struktur cerita novel *BM* dan *Blt*, peneliti satukan menjadi struktur cerita dwilogi *BM* (selanjutnya disebut ‘dwilogi *BM*’ untuk menyebut *BM* dan *Blt*).

Keseluruhan struktur cerita, termasuk juga struktur sosial, sebagaimana yang peneliti ungkapkan, adalah piranti yang digunakan untuk ‘membongkar’ ideologi dan pandangan dunia Ahmad Tohari di balik kisah-kisah yang diceritakan dalam novelnya. Karena fokus penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik semua novel Ahmad Tohari, titik berat analisis atas struktur cerita tentang hal tersebut menjadi subjek utama tetapi tetap dalam kerangka struktural dan sosiologi sastra adalah fondasi dasarnya. Dalam konteks ini, peristiwa budaya juga menjadi titik sentral lainnya sehingga semiotika Lotman diperlukan. Lotman memandang bahwa budaya dibangun atas sebuah hierarki dalam sistem semantik yang unsur-unsurnya adalah (1) sosial budaya, baik dalam konteks sosial maupun situasional; (2) manusia sebagai subjek yang berkreasi; (3) lambang sebagai dunia simbolik yang menyertai proses dan mewujudkan kebudayaan; (4) dunia pragmatik atau pemakaian; dan (5) wilayah makna (1977:ix).

Peneliti telah melakukan analisis struktur cerita kesembilan novel Ahmad Tohari tersebut satu per satu. Paparan hasil analisis peneliti sampaikan pada bagian Lampiran, yakni **Lampiran 1** sampai dengan **Lampiran 6**. Secara garis besar dapat peneliti sampaikan bahwa sebagai produk subjek kolektif dan fakta kemanusiaan, semua novel Ahmad Tohari menampilkan kisah yang mewakili realitas kehidupan setiap masanya. Realitas kehidupan ini digambarkan oleh para tokoh (manusia) yang terdapat dalam sembilan novel Ahmad Tohari yang peneliti teliti. Hasil analisis menunjukkan bahwa pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang sangat jelas dengan balutan berbagai rangkaian peristiwa yang secara garis besar bertumpu pada ketidakadilan, kesewenang-wenangan, korupsi, kesenjangan sosial,

dan peristiwa G30 S/PKI. Menariknya, kesenjangan-kesenjangan tersebut dimediasi dengan filosofi Jawa dan keselarasan hidup beragama dalam tradisi Islam. Berbagai konflik cerita mengalir dengan gambaran lingkungan alam, lingkungan kultural, lingkungan sosial, dengan lingkungan ideologis, yang pada akhirnya membentuk relas-relasi oposisional sebagai sebuah semesta imajiner dengan penjelasan sebagai berikut.

(1) Lingkungan Alam

Secara keseluruhan, sembilan novel karya Ahmad Tohari menggambarkan lingkungan pedesaan dengan kondisi geografis yang subur dan ada juga yang tandus; berbukit, atau dikelilingi bukit, atau dikelilingi hutan belantara; memiliki hamparan sawah dan kebun (padi, kelapa, dan berbagai varian tanaman lain); serta terdapat sungai yang melintasi di desa yang dikisahkan. Menurut peneliti, gambaran lingkungan alam tersebut adalah sebuah stereotip atas sebuah keseimbangan dan dipisahkan menjadi beberapa kategori. **Pertama**, lingkungan alam pedesaan yang subur dengan aktivitas keseharian penghuninya yang pekerja keras sebagai terdapat dalam novel *DKBC*, *Kbh*, dwilogi *BM*, dan *OOP*. **Kedua**, lingkungan alam pedesaan yang dikisahkan berada di seputaran hutan belantara sebagaimana cerita dalam novel *LTLA*. **Ketiga**, lingkungan alam pedesaan dengan kondisi tandus, berkapur, dan tidak subur sebagaimana yang dikisahkan dalam novel trilogi *RDP*.

Dalam cerita yang disampaikan, lingkungan alam tersebut tentu tidak selalu berada di desa, tetapi pedesaan dengan segala pernik-pernik kehidupannya memang dominan. Terdapat gambaran perpindahan ke kota besar tetapi

ujungnya selalu kembali ke titik awal, yakni desa, sebagaimana yang diceritakan pada novel *DKBC*, dwilogi *BM* (Karangsoga-Jakarta-Karangsoga), dan novel *OOP*; atau ketika terjadi perpindahan ke kota atau hutan belantara sebagaimana dikisahkan pada novel *LTLA* yang akhirnya tetap kembali ke desa bersama Kyai Ngumar; serta perpindahan ke lingkungan terbuka sebagaimana digambarkan dalam Pasar Dawuan pada novel trilogi *RDP* tetapi tetap juga kembalu ke Dukuh Paruk. Lingkungan alam pedesaan yang terpetakan ini, menurut peneliti mampu mengungkap fakta kemanusiaan yang melingkupinya. Fakta tersebut juga menggambarkan pergerakan yang selalu berawal dari sebuah titik dan akhirnya kembali pada titik semula.

Jika dihubungkan dengan etika profetik, lingkungan pedesaan yang **pertama** telah menunjukkan bahwa nilai agama telah menjadi panutan para penghuninya dengan segenap aktivitasnya. Meskipun dengan segenap heterogenitas yang ada, tuntunan ajaran agama Islam telah muncul. Dikotomi desa adalah kota adalah oposisi yang ada. Tentu desa disimbolkan sebagai oposisi yang positif, sedangkan kota adalah oposisi yang negatif. Kemudian, lingkungan pedesaan yang **kedua** telah menunjukkan bahwa nilai agama menjadi utama. Kebenaran akidah antarpemeluknya menjadi konflik yang harus dicairkan sebagaimana yang dilakukan Kyai Ngumar. Harmonisasi tetap diperlukan dan harus menjadi pondasi utamanya. Sementara itu, lingkungan pedesaan yang **ketiga** telah menunjukkan bahwa nilai agama belum tersentuh secara lebih nyata. Nilai tersebut masih “kering”, sekering tandusnya pedukuhan Paruk. Kesadaran

Rasus dan Sakarya dalam memandang keganjilan atas sikap orang Dukuh Paruk telah muncul, tetapi hanya muncul saja.

Selanjutnya, menurut analisis peneliti, ketiga lingkungan pedesaan yang dikisahkan selalu berpola sama: berawal pada sebuah titik dan kembali ke titik semula. Dalam tradisi Jawa, paparan tersebut adalah konsep *sangkan paraning dumadi*, yang dalam ajaran agama Islam adalah manifestasi atas *innalillahi wa inna ilaihi roji'un*, semula berawal dari Tuhan dan akan kembali lagi ke haribaan Tuhan. Konsep ini dalam sudut pandang peneliti menjadi konsep dasar bercerita Ahmad Tohari.

(2) Lingkungan Kultural

Lingkungan kultural yang terdapat dalam sembilan novel karya Ahmad Tohari adalah gambaran kehidupan masyarakat pedesaan dengan balutan kultur Jawa. Menurut peneliti, sebagai sebuah subjek kolektif dan fakta kemanusiaan, terdapat tiga lingkungan kultural yang menggambarkan afiliasi dan cara pandang pengarang dalam mengisahkan pesan yang ingin disampaikan melalui para tokohnya. **Pertama**, mereka memiliki pemahaman yang kuat akan nilai budaya Jawa dengan dasar pemahaman tentang Islam. Mereka menyadari bahwa heterogenitas adalah hal yang harus diperkuat. Perbedaan yang ada adalah khasanah yang memperkaya kehidupan di masyarakat. Keberadaan dan peran orang-orang keturunan Cina juga diungkap. Uniknya, di antara mereka masih percaya juga pada hal-hal yang berbau mistik atau keyakinan tertentu sebagaimana yang ditunjukkan pada novel *DKBC* (ditunjukkan melalui Eyang Wira), *Kbh* (gambaran tentang makam keramat Lubuk Waru dan Astana

Lopajang), dwilogi *BM* (semua yang menimpa para tokoh adalah takdir), dan *OOP* (ditunjukkan melalui cerita Wircumplung tentang tumbal) sebagaimana kutipan-kutipan berikut ini.

(a) “Ketika bulan mencapai tengah langit, Eyang Wira bangkit, masuk ke dalam bilik di belakangnya. Ketika keluar lagi ada gulungan tikar pandan di tangannya, yang kemudian digelar di tengah ruangan. Dari sebuah lemari bambu Eyang Wira mengeluarkan jimat: sebuah keris yang tak bertangkai, tungku pedupaan, dan kantong kain entah apa. Benda-benda itu ditata di atas tikar. Pedupaan dinyalakan. Sesudah asap kemenyan mengepul, Eyang Wira memanggil tamunya. Mereka berhadap-hadapan...

(Tohari, 2014:61).

(b) “Naluri menuntun Karman pergi menuju Lubuk Waru. Lubuk itu terletak dekat hutan jati dan di sana ada makam yang dikeramatkan. (Tohari, 2012:156). Waktu sudah amat mendesak, maka Karman harus segera memutuskan ke mana ia harus bersembunyi lagi. Astana Lopajang. Sebuah makam yang dikeramatkan dan terletak di atas sebuah bukit kecil yang dikelilingi hutan puring. Cungkupnya tidak pernah dibuka orang kecuali setahun sekali pada bulan Maulud”

(Tohari, 2012:182).

(c) “Sejak semula saya tidak ingin melakukan kesalahan ini. Sungguh, karena seperti yang sudah saya katakana, saya juga sudah menduga apa akibatnya. Tetapi kesalahan itu benar-benar telah saya lakukan. Eyang Mus, saya bertanya hal seperti ini bisa terjadi... maksud saya apakah memang betul *mamungsa mung sakdrema nglakoni*, manusia sekadar menjalankan apa yang sudah menjadi suratan?”

(Tohari, 2001:114).

(d) “Hari kedua sejak Sawin tidak pulang, Kang Martasatang mulai diganggu *selentingan* yang entah dari siapa asalnya. *Selentingan* itu mengatakan proyek sedang minta tumbal seekor *jengger* atau ayam jantan muda. Tumbal harus diberikan, konon, karena pada awal penggarapan proyek hanya didahului dengan doa-doa biasa, tidak disertai acara tanam kepala kerbau”

(Tohari, 2019b:137).

Kedua, mereka yang secara kultural belum mengenal adanya Tuhan. Dominasi paham yang masih berkiblat pada budaya Jawa sangat kental pada kultur ini dan itu terdapat pada novel *RDP*. Ritual-ritual yang dilakukan orang Dukuh Paruk,

misalnya, merupakan perwujudan kepercayaan mereka pada roh gaib dan dunia klenik. Keyakinan bahwa Ki Secamenggala, sebagai leluhur orang Dukuh Paruk dan menjadi sumber inspirasi, adalah realitas yang ada di pedukuhan tersebut. Sepanjang kisah dalam trilogi *RDP* segenap tradisi dan ritual tergambar dengan sangat kuat, sebagaimana kutipan berikut ini.

“Sampi di tujuan, Kartareja meletakkan pedupaan di ambang pintu cungkup leluhur Dukuh Paruk. Dua orang laki-laki membaya tempayan berisi air kembang. Dengan air itu nanti Srintil akan dimandikan. Nyai Kartareja menuntun Srintil... Mantra-mantra dibacakan oleh Nyai Kartareja, ditiupkan ke ubun-ubun Srintil. Kemudian tubuh perawan itu mulai diguyur air kembang, gayung demi gayung.”

(Tohari, 2004:46).

Dalam hal kesadaran beragama, muncul dikotomi sebagaimana novel *LTLA*. Pada satu sisi, mereka adalah subjek kolektif yang menempatkan Islam sebagai sarana untuk tujuan yang diperjuangkan dan mereka cita-citakan sebagaimana disimbolkan Kang Suyud, Kiram, dan Jun. Sementara itu, pada sisi yang lain, mereka adalah yang menjadikan agama Islam sebagai pijakan untuk mencapai tujuan kehidupan semua manusia, apapun agama mereka sebagaimana yang diwakili Kyai Ngumar dan Amid. Namun demikian, meskipun secara kultural terdapat tiga lingkungan yang diceritakan, tetapi sebetulnya ketiganya diikat dengan satu pemikiran yang bermuara pada filsafat kenabian, sebagaimana kutipan berikut ini.

“Mid, kamu keliru. Para ulama seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan sebagainya bahkan aku sendiri misalnya, tak pernah lupa mengajari orang untuk bersembahyang. Bukan hanya mengajarkan bacaan dan tatacaranya, melainkan juga, dan ini yang paling penting, mengajari jiwa agar setiap orang bisa mewajibkan diri mereka sendiri untuk bersembahyang ... Maka secara pribadi aku tak berani mewajibkan apa-apa kepada orang lain karena aku juga tak

mungkin memberinya pahala, tak pula berhak menghukumnya. Lalu bagaimana dengan si Suyud yang seakan-akan mau mewajibkan sesuatu yang menjadi hal Allah, yaitu sembahyang kepada orang lain?” ... “Dalam riwayat nabi dikatakan. Nabi sendiri pernah mengikat perjanjian untuk bekerja sama dengan kaum Yahudi dan Nasrani dalam menyelenggarakan pertahanan kota Madinah”

(Tohari, 2019a:54-55).

Muara tersebut tetap pada pemikiran filosofi *sangkan paraning dumadi* (segala sesuatu berawal dari satu titik dan kemudian kembali pada titik semula), setara dengan *innalillahi wa'inna ilaihi roji'un*. Menariknya, terdapat pula yang membawa agama tetapi semata untuk kepentingan dunia semata, sebagaimana yang dikisahkan dalam novel *OOP*, yakni pada saat Kabul diminta petinggi partai untuk menyisakan proyek jembatan Sungai Cibawor untuk pemugaran masjid sebagaimana kutipan berikut ini.

“Begitulah, Pak Kabul,” kata Baldun penuh percaya diri. “Karena bantuan yang kami minta ditujukan untuk merenovasi masjid, kami percaya Pak Kabul akan mengabulkannya

“Begini, Bul, eh maksud saya Insinyur Kabul. Panitia menjadwalkan renovasi masjid selesai bersamaan dengan selesainya pembangunan jembatan ini. Kita sudah tahu peresmian jembatan secara terselubung akan menjadi ajang kampanye GLM. Ketua Umum akan datang dari Jakarta dan akan Salat Jumat di masjid yang akan kita renovasi ini.”

(Tohari 2019b:158-159)

(3) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dalam sembilan novel karya Ahmad Tohari adalah sebuah interaksi kehidupan sosial yang sangat terkait dengan lingkungan alam dan juga kultural. Lingkungan sosial yang dominan dan digambarkan dalam novel-novel Tohari adalah pedesaan. Interaksi antarpenduduknya mencirikan sebagaimana keselarasan hidup orang desa yang lugu, pekerja keras, jujur, menjunjung tinggi gotong royong, dan mudah memaafkan, serta menjalankan perintah Tuhan

dengan tetap menjunjung tinggi adat budaya yang ada. Hanya novel trilogi *RDP* yang interaksi antarpenduduk dan corak kesehariannya sedikit berbeda.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, lingkungan pedesaan tersebut dipisahkan menjadi dua. **Pertama**, lingkungan sebagaimana suasana pedesaan dengan tetap memegang teguh adat-budaya. Mereka hidup dalam keselarasan berlandaskan ajaran agama yang mereka anut. Namun, di antara mereka masih juga menjunjung tinggi adat dan budaya leluhur. Sebagai catatan, interaksi sosial yang terdapat di dalamnya pun tetap menggambarkan adanya jarak yang terjadi di antara mereka, misalnya antara si kaya dengan si miskin. Atau juga, antara yang secara pangkat, kedudukan, atau status sosial memiliki posisi tertentu, misalnya pemuka agama, kepala desa dan camat. Lingkungan sosial kategori ini dapat ditemukan pada semua novel Ahmad Tohari (novel trilogi *RDP* sebenarnya masuk dalam hal suasana pedesaannya, tetapi adat-budaya dan tradisi berbasis agama belum muncul). Pergerakan komunikasi di antara para tokoh dalam merangkai peristiwa memiliki latar pemikiran yang beraneka rupa. Beberapa di antaranya juga memunculkan sederet nama yang menurut peneliti mencirikan pandangan dunia sang pengarang. Interaksi sosial nama-nama tersebut terhadap konflik yang dikisahkan menjadi penentu jalan keluar persoalan yang diwujudkan dalam saran-saran, nasihat, dan perbuatan, sebagaimana yang ditunjukkan Pambudi (*DKBC*), Haji Bakir dan Kapten Somad (*Kbh*), Eyang Mus (dwilogi *BM*), Kyai Ngumar (*LTLA*), dan Pak Tarya (*OOP*).

Kedua, lingkungan pedesaan yang menggambarkan cara pandang yang longgar tentang etika hidup dan berkehidupan sebagaimana diceritakan dalam trilogi *RDP*. Kepercayaan orang Dukuh Paruk tentang mistis sangat kuat sehingga aktivitas sosial yang dilakukan pun menjadi tidak merujuk pada kaidah yang telah digariskan Tuhan. Misalnya, dalam menyelesaikan persoalan perselingkuhan yang sangat tidak bermartabat untuk ukuran keberadaan manusia. Kemelaratan di pedukuhan tersebut terjadi secara terus-menerus karena kebodohan mereka sendiri. Belum lagi tanah tandus karena kemarau panjang menjadi ciri khasnya yang sering melanda. Akibatnya, rata-rata mereka hidup serba kekurangan. Karena kondisi yang demikian, mereka tidak menyadari ketika paham komunis secara perlahan menghipnotis mereka. Perubahan lingkungan sosial atas hingar bingarnya pedukuhan Paruk pasca-Srintil bersedia menari menjadi perangkap mereka sendiri. Hanya Sakaryalah yang mampu membaca semiotika alam bahwa sesuatu kesenangan berlebihan tentu akan ada antiklimaksnya. Dengan ritual ala kamitua Dukuh Paruk, kakek Srintil tersebut meminta doa agar keselamatan diberikan kepada Srintil dan orang Dukuh Paruk. Upaya ini maksimal dilakukan tetapi peristiwa G30S/PKI akhirnya menjadi akhir kehidupan pedukuhan dengan 23 rumah tersebut.

(4) Lingkungan Ideologis

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan pada sembilan novel karya Ahmad Tohari, terdapat tiga lingkungan ideologi besar, yakni Islam, kebatinan, dan komunis. Ideologi komunis yang terdapat dalam novel-novel Ahmad Tohari tidak menjadi bagian sentral cerita yang ingin disampaikan langsung. Namun,

peristiwa G30S/PKI menjadi pengalaman ideologis pengarang sehingga kisah tersebut selalu disampaikan dengan caranya yang khas sebagaimana pencerahan tata-aturan kehidupan yang merupakan ciri sang pengarang untuk berdakwah.

Ahmad Tohari menyampaikan kegelisahan yang mendalam atas berbagai peristiwa yang dialaminya saat peristiwa pemberontakan tersebut muncul. Oleh karena itu, ideologi komunis ini menjadi sarana pengingat bahwa catatan kelam peristiwa G30S/PKI harus tetap menjadi pelajaran penting bagi Indonesia (Tohari, 2014a dan juga Wawancara II, 14 Agustus 2021). Kegelisahan tersebut dapat dibuktikan bahwa semua novel Tohari menyinggung peristiwa G30 S/PKI. Bahkan, dalam dua novelnya, yakni trilogi *RDP* dan *Kbh*, ideologi komunis menjadi bagian dari konflik yang diceritakan.

Sementara itu, lingkungan ideologi Islam dipisahkan lagi menjadi dua, dan lingkungan ideologi Islam yang tetap mempertahankan tradisi, adat-istiadat, dan budaya Jawa (*DKBC*, *Kbh*, dwilogi *BM*, *OOP*) sangatlah dominan dibandingkan ideologi Islam sebagaimana yang digaungkan Kang Suyud (*LTLA*). Sikap yang ditunjukkan dengan kehidupan keluarga Pambudi (*DKBC*), misalnya, menunjukkan bagaimana keluarga tersebut menjunjung tinggi ajaran Islam tetapi juga masih mengingat ajaran leluhur terkait tata aturan menghormati kepala desa yang status sosialnya dipandang lebih tinggi. Selain itu, figur Haji Bakir, Hasyim, Marni, dan Karman itu sendiri (meskipun Karman pernah menjadi komunis, akhirnya ia kembali menjadi muslim yang taat) adalah sederat nama yang sikap dan perilakunya sangat Islami.

Ketika Marni dirundung kegelisahan yang luar biasa saat Karman pulang ke Pegaten, Marni memasrahkan dirinya kepada Tuhan. Melalui sembahyang di dua pertiga malam, Marni akhirnya kuat dan menerima kenyataan bahwa esok hari dirinya akan menyambangi Karman, sebagaimana kutipan berikut ini

“Di kamar *pesalatan* Marni berusaha mencari kesadaran tertinggi agar bisa berdekat-dekat dengan Tuhan. Ia bersimpuh dan merasa begitu kecil dan lemah. Namun dalam kesadaran akan kelemahan itulah Marni menemukan sikap yang akan ditempuhnya. “Besok, aku akan bertawakal; membiarkan apa yang harus terjadi, terjadilah.”

(Tohari, 2012:53-54).

Sayangnya, karena ketidaktahuan sebagian masyarakat Pegaten, propaganda ideologi komunis yang digelorakan Triman, Margo, si gigi baja, dan kawan-kawan akhirnya masuk dan menyeret Karman (*Kbh*).

Selain lingkungan ideologis Islam dan komunis, terdapat salah satu novel Tohari, yakni trilogi *RDP*, yang diwarnai oleh tatacara kehidupan dan sikap hidup yang berkiblat pada aliran kebatinan (kejawen). Ajaran Islam belum muncul secara terang-benderang meskipun Rasmus pernah berkisah tentang perempuan bernama Siti di Pasar Dawuan yang berkerudung dan rajin bersembahyang.

“... Yang tercantik di antara mereka selalu menutup diri di samping ayahnya. Dia bersembahyang, sesuatu yang baru kulihat di luar Dukuh Paruk. Gadis-gadis lain berbisik kepadaku agar jangan mencoba menggoda si alim itu. Kata mereka, hanya laki-laki bersembahyang pula bisa berharap pada suatu saat bisa menjamahnya. Itu pun bila terjadi ikatan perkawinan yang sah. Pelanggaran atas itu adalah dosa besar. Nah, Rasmus dari Dukuh Paruk belum mampu memahami semuanya.”

(Tohari, 2004:86).

Atau, sikap Sakarya yang tiba-tiba menyadari bahwa sikap gembira yang berlebihan orang Dukuh Paruk adalah tidak baik. Saat itu mereka terbawa pada euforia setelah Srintil bersedia menari di acara tujuh belasan di kota kecamatan. Suasana saat itu sangat meriah. Dalam perenungannya, Sakarya meyakini bahwa jika sesuatu dilakukan secara berlebihan, tentu akan ada oposisi yang melawannya dan itu terdapat juga dalam ajaran agama.

“Boleh jadi hanya Sakarya yang tidak sepenuhnya larur dalam kegembiraan. Sikapnya yang hati-hati berasal dari filsafatnya yang sederhana. Bahwa segala sesuatu berpasang-pasangan adanya, tak terkecuali yang bernama kegembiraan. Pasangannya pastilah kesusahan. Sepanjang lintasan hidupnya yang panjang, Sakarya sering menemukan kenyataan bahwa segala sesuatu tak pernah berpisah jauh dari pasangannya. Orang selalu memilih pihak yang menguntungkan dan menjauhi pihak yang merugikan. Antara keduanya harus tetap terjaga jarak. Dan dalam pikiran Sakarya menjaga jarak itu harus selalu bersikap hati-hati, *eling*.”

(Tohari, 2004:179-180).

Oleh karena itu, masuknya ideologi komunis di pedukuhan tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan hal yang logis. Selain belum memiliki dasar pendidikan yang baik dan juga miskin, mereka juga masih sangat percaya pada hal-hal yang berkuat pada roh leluhurnya.

Khusus lingkungan ideologi dalam novel *LTLA*, peneliti berpandangan bahwa novel inilah yang pertentangan ideologisnya sangat kuat. Jika dalam novel lain perbedaan sudut pandang itu menjadi salah satu bagian yang diceritakan, mengalir halus dalam peristiwa yang dikisahkan, dalam *LTLA* dinamika perbedaan pandangan ini adalah dominan.

Bagian yang menjadi batasan penanda cerita *LTLA* terdiri atas dua bagian. Dalam sudut pandang peneliti, terdapat Islam versus Kyai Ngumar yang

menjunjung tinggi heterogenitas dan kerukunan antarumat, versus Islam Kang Suyud. Apa yang dipercaya Kang Suyud adalah yang mengisahkan perjuangan tentara Hizbullah: Amid, Kiram, Jun, dan Kang Suyud sendiri sebagai komandan lapangan. Garis komando mereka bersumber pada Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo, *khalifah* Darul Islam, panglima tertinggi Tentara Islam Indonesia (DI/TII) sebagaimana kutipan berikut ini.

“Begini, Kiai. Ada berita dari seberang Citandui bahwa Kartosuwiryo dan kawab-kawannya bermaksud membangun sebuah negara Islam”.

“Maksudmu, Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo?”

“Betul.”

“Kamu dengar dari siapa?”

“Pokoknya saya mendengar berita itu. Dan saya memilih Kartosuwiryo daripada Bung Karno-Bung Hatta.”

....

“Bung Karno-Bung Hatta Menyusun pemerintahan bersama segala macam orang, sementara Kartosuwiryo hanya bekerja sama dengan orang Islam untuk mendirikan sebuah negara Islam.”

“Sabarlah Suyud. Aku ingin kembali mengingatkanmu akan kandungan Kitab. Di sana disebutkan, hanya ada satu kekuasaan yang sah dalam negara. Dengan kata lain, bila Republik ini sudah diakui sebagai kekuasaan yang sah, lainnya otomatis menjadi tidak sah.”

“Meskipun Kartosuwiryo orang Islam dan berjuang di bawah bendera dua kalimat syahadat?”

“Bung Karno dan Bung Hatta pun orang Islam. Mereka Menyusun kekuasaan pemerintah atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa serta dasar-dasar lain. Yang semuanya merupakan pokok-pokok dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dan lebih dari itu, kekuasaan mereka sudah diakui keabsahannya oleh masyarakat. Pengakuan ini akan membuat kekuasaan lain yang muncul belakangan jadi tidak sah.”

“Namun mereka juga bekerja sama dengan orang-orang di luar Islam. Sementara Kartosuwiryo tidak.”

“Suyud, dengarlah. Sudah pernah kujelaskan kepada Amid bahwa nabi pun pernah melakukan kerja sama dengan orang di luar Islam untuk menjamin keamanan Negeri Madinah.”

(Tohari, 2019a: 75-76).

Sudut pandang Islam *rahmatan lil alamin* atas dasar filsafat kenabian sebagaimana yang dikisahkan dalam novel *LTLA* kemudian ‘dilanjutkan’ Tohari, dengan sudut pandang yang berbeda. Dengan kepiwaiannya, Tohari mengisahkan peristiwa korupsi dan mengaitkannya dengan pengejawantahan ajaran Islam. Manifestasi tersebut yang kemudian tergambar dalam novel *OOP*. Dalam novel ini Tohari menyampaikan pesan bahwa beragama dalam konteks Islam seharusnya tidak berkutat pada lima rukun Islam belaka sebagaimana diceritakan pada novel yang berkisah pada pembangunan jembatan Sungai Cibawor tersebut. Rukun Islam itu wajib untuk dipercaya dan dimasukkan dalam hati sanubari terdalam, tetapi manifestasi perbuatan sebagai konsekuensi penerapan lima rukun tersebut harus dipraktikkan. Rutinitas yang dilakukan seharusnya tidak hanya sampai pada kesalahan ritual, tetapi sampai pada kesalahan sosial. Dialog antara Pak Tarya, Kabul, dan Basar (dalam novel *OOP*), adalah realitas nyata atas lingkungan ideologi yang ditemukan dalam novel-novel Ahmad Tohari.

Dalam pada itu, lingkungan-lingkungan sebagaimana yang peneliti sampaikan tersebut membentuk sebuah relasi oposisional. Relasi oposisional tersebut merupakan relasi yang terbentuk atas semesta imajiner atas apa yang terjadi pada semua kisah pada novel-novel Ahmad Tohari (secara detil dapat dilihat **Lampiran 1-6**). Relasi-relasi yang terbentuk mencakup oposisi kultural, oposisi “alamiah”, oposisi sosial, oposisi ideologi, dan oposisi manusia, dengan penjelasan sebagai berikut.

(1) Oposisi Kultural

Secara garis besar, oposisi kultural yang ditemukan peneliti dalam sembilan novel Ahmad Tohari dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yakni kultur religius-nonreligius dan oposisi kultur desa-kota.

Oposisi Kultur Religius-Nonreligius. Dalam semua novel Ahmad Tohari, oposisi kultur ini berada pada pola dan relasi yang relatif tetap yang muaranya pada sikap yang baik, mulia, dan bermartabat. Sikap yang ditunjukkan Pambudi (*DKBC*), Haji Bakir (*Kbh*), Eyang Mus (dwilogi *BM*), Kyai Ngumar (*LTLA*), dan Pak Tarya (*OOP*) adalah gambaran individual yang menunjukkan sikap religius. Sebaliknya, figur seperti Pak Dirga (*DKBC*), Margo-Trimman-Gigi Baja (*Kbh*), Handarbeni-Bambung (dwilogi *BM*), dan Dalkijo dan Baldun (*OOP*) adalah sederet nama yang non-religius. Mereka menghalalkan segala cara untuk memenuhi ambisi pribadi yang sangat bersifat dunia semata.

Dua kelompok ini menunjukkan sikap yang saling bertolak belakang. Bahkan, Handarbeni dan Bambang sejatinya telah mengerti ajaran leluhur tentang perilaku hidup manusia di dunia versi filosofi Jawa. Melalui oposisi yang demikian muara yang ingin ditunjukkan Tohari adalah pada sikap baik melawan sikap buruk, sikap jujur melawan koruptif, dan sikap menghalalkan segala cara melawan mengalah untuk menang. Hal ini sangat berbeda dengan Pambudi dalam *DKBC*. Perilaku Pambudi yang bekerja secara amanah di koperasi Desa Tanggir adalah perilaku yang baik. Pambudi tidak tertarik, bahkan tidak terbujuk rayuan Pak Dirga yang mengajaknya bersekongkol, kongkalikong,

terkait proyek pelebaran jalan di Tanggir yang memberikan keuntungan pribadi atas batang kelapa yang harus ditebang.

Demikian juga sikap yang dimiliki Kabul dalam *OOP*. Kabul sama sekali tidak tertarik ketika Dalkijo memberikan tawaran yang sifatnya material. Syaratnya hanya satu, yakni mengikuti arahnya untuk memainkan nilai proyek pembangunan Sungai Cibawor. Beton yang tidak sesuai spesifikasi dimintanya untuk diterima. Dialog yang terjadi di antara manusia-manusia tersebut melambangkan kultur yang diwakilinya. Peran salah satu mewakili kultur religius, sedangkan lainnya tidak atau sedang religius. Peran mereka ini membuat pola oposisi kultural yang menarik dan memiliki pola yang sama.

Dalam pada itu, dalam novel trilogi *RDP*, oposisi religius-nonreligius bentuknya berbeda. Berbagai tradisi yang berkembang di Dukuh Paruk adalah gambaran kehidupan yang belum mengenal agama. Tatacara penyelesaian persoalan perselingkuhan, misalnya, diselesaikan dengan ‘adat’ ala mereka. Tuntutan hidup yang mereka anut sepenuhnya bergantung pada sebuah makam di pekuburan Dukuh Paruk, yakni makam Ki Secamenggala. Kultur yang demikian ini menjadikan prinsip hidup orang Dukuh Paruk sangat percaya pada roh-roh leluhur. Dengan demikian, secara kultural, semua peristiwa yang dikisahkan dalam trilogi *RDP* menggambarkan prinsip hidup masyarakat yang dilingkupi dengan paham yang belum mengenal agama. Hubungan perkelaminan laki-laki Dukuh Paruk dengan ronggeng, misalnya adalah hal biasa sebagaimana kutipan berikut.

“Tunggulah sampai saatnya tiba. Suami siapa yang bakal menang. Suamiku atau suamimu”.

Demikian. Seorang ronggeng di lingkungan pentas tidak akan menjadi bahan pencemburuan Dukuh Paruk. Malah sebaliknya. Makin lama seorang suami bertayub dengan ronggeng, makin bangga pula istrinya. Perempuan semacam itu puas karena diketahui umum bahwa suaminya seorang lelaki jantan, baik dalam arti uangnya maupun berahinya”.

(Tohari, 2004: 38-39).

Dalam sudut pandang peneliti, fenomena mengejutkan ketika Rasus mulai mengenal gadis cantik di Pasar Dawuan yang sama sekali berbeda dengan gadis sebayanya di Dukuh Paruk adalah pesan kuat Ahmad Tohari. Demikian juga sikap Sakarya yang menangkap semiotika berbeda ketika semua orang Dukuh Paruk laruk dalam kegembiraan yang berlebihan. Jadi, oposisi religius dan nonreligius pada trilogi *RDP* adalah antara bentuk yang sama sekali belum mengenal dengan yang sudah mulai mengenal Tuhan, meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Dalam hal oposisi kultural religius-nonreligius, apa yang dikisahkan dalam trilogi *RDP* tersebut seirama dengan yang dikisahkan pada novel *LTLA*. Seirama dalam konteks ini adalah fokus Tuhan yang dikisahkan memiliki corak yang ‘berbeda’. Jika dalam trilogi *RDP* Tuhan masih samar-samar, maka pada *LTLA* Tuhan justru benar-benar hadir. Namun, kehadirannya justru memunculkan pemaknaan dalam sudut pandang yang berbeda. Bukan persoalan ke-esa-annya, melainkan manifestasi ajaran agama dalam kehidupan keseharian di masyarakat. Pada satu sisi, agama dipandang sebagai sarana untuk pengejawantahan diri dalam berkehidupan yang pluralistik. Sementara itu, pada sisi yang berbeda, agama adalah sarana untuk mempererat ke-esa-an Tuhan tetapi dalam ruang lingkup yang seakidah saja. Dengan homogenitas semacam ini, spiritual mereka tidak terkontaminasi dengan keyakinan agama lain.

Oposisi kultural dalam novel *LTLA* ditandai dengan satu warna kehidupan yang berkuat pada kehidupan yang religius pada awal berdirinya Republik Indonesia. Kisah perjuangan mereka dalam menorehkan perjalanan bangsa Indonesia pasca-kemerdekaan menjadi dominan dalam sepanjang penceritaan. Namun, meskipun berfokus pada corak penganut ajaran Islam, cara pandang mereka terhadap persoalan tidak sama. Sebagaimana peneliti sampaikan pada pembahasan (yang detilnya terdapat pada Lampiran 6), meskipun sama-sama tentara Hizbullah, antara Amid, Kiram, Jun, dan Kang Suyud sebenarnya memiliki sudut pandang yang tidak sama dalam hal toleransi. Amid menjadi bagian mereka karena itu pilihan yang terbaik. Hati kecil Amid tetap berakar pada ajaran sebagaimana yang menjadi pemikiran Kyai Ngumar. Amid juga lebih humanis dibanding lainnya. Jadi, terdapat oposisi sesama tokoh agama, tetapi fokusnya pada heterogenitas yang diwakili Kyai Ngumar, versus homogenitas yang diwakili Kang Suyud.

Oposisi Kultur Desa-Kota. Dalam sudut pandang peneliti, oposisi kultur desa-kota dimaknai dua hal, yakni desa-kota dalam arti harfiah dan desa-kota dalam arti tanda semiotika yang bermakna perubahan. Novel *DKBC* dan dwilogi *BM* adalah tiga novel Tohari yang oposisi kultur desa-kotanya terlihat dengan mudah. Ketika Mbok Ralem diantar Pambudi harus berobat ke Yogyakarta, perubahan pada Mbok Ralem terjadi. Sakit leher yang dideritanya menjadi sembuh. Dalam situasi yang demikian, Pambudi yang memberikan bantuan kepadanya pun mengalami perubahan kehidupan. Yang jelas, sikap yang ditunjukkan oleh Pambudi versus Pak Dirga (juga Poyo) adalah bentuk oposisi

kultur desa-kota. Pada satu sisi, Pambudi mendapat pemikiran baru tentang cara komunikasi dengan Pak Dirga yang koruptif melalui tulisan di media massa. Sarana inilah yang kemudian menjadi cara memberantas perilaku korupsi sang kepada desa sekaligus membersihkan nama Pambudi dari sangkaan fitnah. Pada sisi yang lain, melalui petualangannya di Yogyakarta, melalui Pambudi, Tohari memberikan pelajaran tentang heterogenitas dan keberadaan warga keturunan Cina, sebagaimana tokoh Akiat dalam *DKBC*, Tan Oen Sok yang komunis dalam *Kbh*, Atay pemilik toko bangunan dalam *OOP*, atau Hianli yang mata-mata dalam *LTLA*.

Melalui sebuah romantika percintaan, Ahmad Tohari memberikan pelajaran bahwa harmonisasi dan keselarasan hidup itu perlu dibangun. Figur Mulyani dalam *DKBC* yang secara kultur, agama, dan keyakinan berbeda, menjadi pesan yang ingin disampaikan. Meskipun pada akhirnya pembaca yang memberikan kesimpulan sendiri atas hubungan mereka, tetapi keputusan Pambudi untuk memilih kembali ke Yogyakarta, dan tidak memilih ke Bandung sebagaimana keinginan Mulyani, adalah jawaban tersirat kisah cinta mereka. Dalam sudut pandang peneliti, Pambudi tetap kembali pada kehidupannya sebagai orang desa yang bekerja di kota pelajar, tetapi juga bukan di rumah Nyonya Wibawa (Oei Eng Hwa), alias orang tua Mulyani.

Sementara itu, oposisi desa-kota lainnya adalah pada dwilogi *BM*. Dalam kekalutan karena pengkhianatan Darsa, Lasi memilih meninggalkan Karangsoa dan akhirnya sampai di Jakarta. Terjadi perubahan hidup yang luar biasa. Secara ekonomi Lasi menjadi kaya raya. Namun, pada akhirnya Lasi

memilih kembali ke Karangsoaga. Sementara itu, pada sisi yang lain, dalam dwilogi *BM*, oposisi desa-kota ini juga digambarkan dengan kehidupan masyarakat Karangsoaga, pinggiran Jakarta, dan juga Kota Jakarta, sebagaimana yang dirasakan Bu Koneng dan Bu Lanting yang mewakili figur “miskin”. Mereka ini berposisi dengan Handarbeni dan Bambang yang tinggal di Jakarta dan sangat bergelimang harta sehingga dapat membeli apa yang mereka inginkan. Sementara itu, Darsa, Lasi, Mukri, dan segenap penderes nira kelapa di Karangsoaga adalah realitas diri mereka yang di desa hidupnya serbasusah.

Berbeda dengan dwilogi *BM* dan *DKBC*, oposisi secara kultural desa-kota pada novel *Kbh* terjadi pada diri Karman. Setelah hidup di Pegaten dan terafiliasi dengan ideologi komunis, Karman dihukum selama 12 tahun di Pulau Buru. Setelah menjalaninya dan dinyatakan bebas, Karman kembali ke Pegaten. Ayah Tini tersebut kembali bersembahyang dan menjadi Islam yang taat. Bahkan, di akhir cerita, Karman mengaplikasikan keahliannya dalam ilmu mengelas. Sebuah kubah masjid Haji Bakir telah dibuatnya dengan kaligrafi yang bagus dan pesannya sangat dalam. Karman yang berasal dari Pegaten, terlibat dalam gerakan komunis, dihukum di Pulau Buru, dan kembali ke Pegaten. Secara lebih detil dalam novel *Kbh* ini, oposisi desa-kota adalah manifestasi perubahan perilaku Karman, yakni ketika berada di Pegaten, Pulau Buru, dan kembali ke Pegaten. Sementara itu, dalam novel *OOP*, menurut peneliti, oposisi desa-kota memiliki bentuk yang berbeda. Oposisi ini lebih menitikberatkan pada asal-usul beberapa orang yang memunculkan Kabul dan Pak Tarya (juga Basar) pada satu sisi, dan Dalkijo serta Pak Baldun pada sisi yang lain. Menariknya, baik Kabul,

Pak Tarya, Pak Basar, Dalkijo, maupun Pak Baldun sejatinya sama-sama dari desa. Selain karena beberapa dikisahkan asal-usulnya, nama yang disematkan kepada mereka menandakan itu. Namun, pergaulan dan kepentingan ternyata membuat mereka jadi berbeda. Kedua kelompok ini memiliki pola pikir yang sama sekali tidak sama. Jadi, pada akhirnya Kabul, Pak Tarya, dan Basar mewakili kutub positif yang berperilaku baik, dan tidak korup. Sementara itu, Dalkijo dan Pak Baldun mewakili kutub negatif yang berilaku buruk, Mereka menghalalkan segala cara untuk memuaskan hasrat duniawinya. Bahkan, Pak Baldun menyertakan renovasi rumah ibadah sebagai sarannya demi ambisinya menyenangkan pemimpin partainya. Sementara itu, kultur desa-kota dalam *LTLA* diwakili perjuangan yang dilakukan Kang Suyud, Amid, dan kawan-kawan melalui rimba belantara pada satu sisi, dan komando perkembangan perjuangan mereka yang berpusat di beberapa kota di Jakarta dan Jawa Barat, pada sisi lainnya. Karena perbedaan ini, mereka yang berjuang di hutan menerima informasi berakhirnya perjuangan mereka juga sangat lambat. Selain itu, karena perjuangan yang secara bergerilya di hutan itu, lawan politik memanfaatkan nama mereka untuk melakukan kekacauan di masyarakat pedesaan.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, oposisi secara kultural antara desa dengan kota juga terkait dengan kondisi sosial di pedesaan yang memunculkan stereotip antara si miskin dengan si kaya. Dalam sudut pandang peneliti, konteks oposisi tersebut juga tidak hanya ditafsirkan sebagai miskin secara materi, melainkan miskin karena benar-benar tidak ada uang sebagaimana

Kinah dalam *Kbh*, atau Sakum dalam trilogi *RDP*; atau miskin akibat kesewenang-wenangan dan praktik kecurangan lain, termasuk ketidakberdayaan dan kebodohan. Melalui pesan pengarang, situasi tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan nilai kebaikan sebagaimana yang dilakukan keluarga Haji Bakir yang menyantuni Karman kecil dan adiknya (*Kbh*); kerelaan Pambudi yang menolong Mbok Ralem (*DKBC*); Srintil yang tersentil dengan keluhan Sakum ketika mogok pentas (trilogi *RDP*); dan Lasi yang menolong Darsa ketika sepuluh batang pohon kelapanya harus ditebang (dwilogi *BM*).

Sementara itu, nasihat yang diberikan Pak Barkah dan Topo kepada Pambudi (*DKBC*); Kapten Somad dan Kastagethek kepada Karman (*Kbh*); Eyang Mus kepada Darsa (dwilogi *BM*); Kyai Ngumar kepada Amid (*LTLA*); dan Pak Tarya kepada Kabul (*OOP*); adalah bentuk lain manifestasi ‘miskin-kaya’. Salah satu kutipan yang menguatkan ini adalah ketika terjadi dialog antara Kabul dengan Pak Tarya tentang tuntutan pekerjaan yang sudah dikorup sebagai berikut.

“Lha iya. Memang zaman sudah benar-benar edan. Zaman yang kedatangannya sudah diramal oleh Ki Ronggowarsito lebih seabad yang lalu kini nyata hadir. Tapi *gendheng*-nya ...”

“Apa yang *gendheng*?”

“Dulu Ki Ronggowarsito menciptakan tembang tentang zaman edan itu sebagai peringatan agar orang tetap memilih jalan keselamatan, bukan jalan gila. Namun sekarang tembang itu malah dihayati terbalik, sehingga seolah-olah menjadi pembenar atas perilaku edan. Buktinya ya itu tadi, orang-orang sudah membenarkan ungkapan bila tidak ikut edan tidak akan mendapat bagian. Artinya, banyak orang reka disebut edan asalkan perut kenyang”.

(Tohari, 2019b: 79-80).

Dikotomi tersebut bukan miskin-kaya secara materi belaka, tetapi pada sikap empati dan menolong sesama yang sedang terhimpit persoalan. Demikian juga

pesan tentang perilaku kecurangan, korupsi, dan perilaku musyrik, yang sampai saat ini sering terjadi, seperti Mbok Sum (*DKBC*) dan Pak Tir (dwiologi *BM*) yang senang mengarang cerita tentang turunnya harga gula kelapa. Mereka adalah tengkulak yang niat penyebaran beritanya hanya sebagai sensasi agar para penderes mengikuti saja cerita karangan tersebut agar harga gula menjadi murah. Praktik culas seperti itu diperparah dengan keterampilan mereka memainkan batang timbangan sehingga sepersekiang ons menjadi keuntungan mereka. Tentu perbuatan ini tidak dibenarkan dalam ajaran agama.

Senada dengan perilaku tersebut, sikap yang dilakukan Pak Dirga dan Bu Runtah (*DKBC*) yang mendatangi dukun bernama Eyang Wira adalah fenomena yang nyata adanya. Mereka mengambil jalan pintas dalam meminta pertolongan atau ingin membalas rasa sakitnya. Hal yang sama sempat akan dilakukan Marsusi (trilogi *RDP*) yang mendatangi Tarim untuk membalas rasa sakit hatinya ditolak Srintil. Ketiga orang ini adalah bagian subjek kolektif juga yang melakukan praktik perdukunan. Padahal, itu adalah perilaku musyrik, menyekutukan Tuhan. Namun, konteks yang demikian sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di Dukuh Paruk. Praktik mistisisme yang terjadi di Dukuh Paruk adalah peristiwa yang nyata terjadi karena memang di pedukuhan tersebut, warganya belum mengenal Tuhan.

(2) Oposisi “Alamiah”

Oposisi “alamiah” (bertanda petik) dalam konteks penelitian ini adalah untuk membedakan dengan frase alam (lingkungan alam). Alamiah yang dimaksud adalah sesuatu yang wajar, normal, dan identik dengan ihwal pembenaran.

Dalam kesembilan novel Tohari, oposisi “alamiah” yang ditunjukkan adalah sebuah rangkaian cerita menarik yang melukiskan dua sudut pandang, spontanitas, tetapi berlawanan.

Rangkaian cerita tersebut berada pada medan semantis yang mampu mengungkap pesan-pesan yang disampaikan, khususnya pesan-pesan tersembunyi. Pesan-pesan tersebut tetap sebagai sebuah fakta kemanusiaan sebagaimana yang ditunjukkan sikap Pambudi, dalam novel *DKBC*, ketika tiba-tiba menanyakan biaya tasyakuran terpilihnya Pak Dirga sebagai seorang kepala desa. Pertanyaan ini membentuk oposisi alamiah karena Pak Dirga meresponnya dengan keagetan yang luar biasa. Pertanyaan Pambudi ini membuat Pak Dirga terkejut, tetapi langsung bersikap untuk ‘berdamai’ dengan sang pemuda Tanggir itu. Sikap Pambudi yang tiba-tiba mengaitkan biaya tasyakuran merupakan pemicu konflik cerita yang ada sehingga mengantarkan pada persoalan besar dalam novel *DKBC* tersebut.

Sikap yang ditunjukkan Karman dalam *Kbh* ketika awal kepulangan dari Pulau Buru juga menggambarkan peristiwa yang menarik. Selepas dari Kantor Kodim, Karman sempat bimbang. Dalam kebimbangannya Karman mengelilingi alun-alun. Mulanya ia ke selatan. Kemudian, membelok ke barat, dan selanjutnya kembali utara hingga akhirnya Karman memutuskan salat di masjid (lihat Lampiran 2).

Dalam konteks ini terdapat oposisi antara Karman secara fisik dengan Karman secara psikis dan itu adalah oposisi alamiah. Oposisi serupa juga dialami Marni ketika ia harus menghadapi kebimbangan ketika mendengar Karman pulang.

Dalam rasa yang tidak nyaman tersebut, terdapat oposisi Marni secara fisik dan psikis hingga akhirnya Marni memutuskan untuk salat. Melalui sarana salat, Marni kemudian mendapatkan ketenangan.

Hal yang sedikit berbeda tetapi dalam kerangka pikir yang sama tentang oposisi “alamiah” dapat dilihat dalam novel trilogi *RDP* dan dwilogi *BM*. Oposisi “alamiah” pada kedua novel ini berkaitan dengan persoalan asmara, baik pada diri Srintil maupun pada diri Lasi. Pada saat Srintil hadir di Pasar Dawuan pasca-ditinggal Rasmus, wajah murung yang ditampilkannya dapat dibaca oleh para penghuni pasar tersebut.

Mereka tidak menyapa Srintil dengan ungkapan cabul atau sejenisnya. Sikap yang serta merta berpihak kepada Srintil, dengan tidak mengganggunya, merupakan oposisi “alamiah” yang ditunjukkan oleh pengarang. Demikian juga yang terjadi pada diri Lasi. Sebagai figur yang menjadi sentral penceritaan, sikap Lasi yang tiba-tiba memutuskan minggat dan menumpang truk yang diawaki Pardi dan Sapon, beroposisi dengan cara yang dilakukan Darsa. Suami Lasi itu memilih untuk menyendiri dan merenungi nasibnya dengan berusaha menerima kesalahan yang dilakukannya sebagai takdir Tuhan.

Sementara itu, dalam novel *LTLA* dan *OOP*, oposisi “alamiah” yang ditemukan dapat digeneralisaikan bahwa selalu ada dua warna nyata dalam kehidupan, yakni hitam dan putih, baik dan buruk, sombong dan rendah hati. Munculnya figur Mantri Karsun dan Hianli dalam novel *LTLA* sebagai mata-mata Belanda pada zaman itu, bukanlah sebuah kebetulan sebagaimana kutipan berikut ini.

- (a) “Semua orang percaya bahwa karena Hianli pula, barisan pemuda suatu malam digerebek di rumah Kiram. Untung mereka salah masuk, sehingga kami punya sedikit waktu untuk kabur.”

(Tohari, 2019a: 36).

- (b) “Sebagai jawaban, Kiram menyuruh Mantri Karsun bangkit. Kulihat wajah pesakitan itu sangat pucat. Kedua kakinya gemetar. Malah celananya basah. Mulutnya menggumamkan sesuatu, mungkin permintaan ampun, tapi Kiram tak peduli. Sebagai seorang mata-mata, Mantri Karsun memang menjengkelkan. Kabarnya, tentara Republik Indonesia beberapa kali gagal mencegat pasukan Belanda karena rencana mereka tercium mantri itu dan ia bocorkan kepada pihak lawan.”

(Tohari, 2019a: 61-62).

Dalam sudut pandang peneliti, model mata-mata seperti itu adalah fenomena yang selalu ada hingga saat ini tetapi wujudnya berbeda-beda, yakni orang-orang yang egois untuk memperkaya diri-sendiri meskipun harus melakukan aktivitas yang tidak amanah. Sikap ini selalu berposisi dengan mereka yang taat pada tatanan kehidupan yang harmonis dan menjunjung tinggi kejujuran. Sebuah garis pemisah yang alamiah. Hal yang sama juga terjadi pada aktivitas ritual terkait agama dan keyakinan akan keberadaan Tuhan bagi lapisan masyarakat bawah yang dikisahkan pada novel *OOP*.

Pada salah satu bagian novel *OOP*, diceritakan kondisi para pekerja kasar yang bekerja dengan keras, tetapi terpisah dalam dua sekat yang mencolok. Kang Acep dan Cak Mun sebagai pekerja proyek mewakili tipikal religius. Sementara itu, Bejo dan kawan-kawan mewakili tipikal yang tidak mementingkan spiritual. Hal ini dapat diketahui dari sikap mereka yang longgar dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan. Ketika Kang Acep dan Cak Mun mengikuti Kabul ke masjid kampung, mereka justru memilih bermain gapple dan juga mengeluarkan

candaan, seperti “nitip” atau sedang “menstruasi” sebagaimana kutipan berikut ini.

“... Entahlah, karena Kabul harus ke masjid yang berjarak satu kilometer dari proyek. Dan seperti biasa, Kang Acep dan Cak Mun ikut numpang jip Kabul. Tapi Bejo dan beberapa temannya lebih suka main gaple. Yang lain ngumpul di warung Mak Sumeh. Ada suara berseru kepada Kang Acep, “Titip absen, Kang!” Kemudian menyusul, “Saya lagi datang bulan, jadi nggak bisa ke masjid.”

“Ah, anak-anak zindik!” gerutu Kang Acep sambil naik ke jip yang sudah terbuka pintunya, disusul Cak Mun, si tukang las. “Namun, semoga Gusti mengampuni mereka.”

(Tohari, 2019b: 41).

Meskipun dengan balutan profetik, hal yang mereka disampaikan ini adalah sesuatu yang cair dan biasa. Oleh karena itu, dalam konteks yang demikian, sebuah sikap yang alamiah ketika Wircumplung dan Martasatang menuduh Kabul menjadikan Sawin (anak Martasatang) sebagai tumbal pengecoran. Padahal Sawin ternyata berusaha menyusul Sonah dan tersesat di Jatibarang. Oposisi-oposisi ini wajar tetapi sebagai subjek kolektif dan fakta kemanusiaan, apa yang dikisahkan tersebut merupakan cuplikan, potret, dan rekaman atas peristiwa sosial yang sangat dipahami Ahmad Tohari.

Di antara oposisi-oposisi tersebut, Ahmad Tohari hadir untuk memberikan pencerahan tentang praktik-praktik tindakan tidak terpuji atas dasar agama dan keyakinannya. Melalui oposisi “alamiah” peneliti tetap melihat harmonisasi dan heterogenitas adalah dua kata kunci yang saling menguatkan pada sembilan novel karya Ahmad Tohari.

(3) Oposisi Sosial

Sebagai pengarang yang karya-karyanya dominan menggunakan latar pedesaan, oposisi sosial dalam semua novel Tohari ditemukan dalam pelbagai peristiwa atau aktivitas yang terjadi. Oposisi sosial yang dikisahkan berkaitan dengan terjadinya transformasi dan perkembangan zaman, status sosial yang ada, dan teladan atas perilaku-perilaku yang muncul. Dalam kaitannya dengan transformasi dan perkembangan zaman, tentu terjadinya peristiwa yang dikisahkan tidak semata karena konektivitas semangat zaman, tetapi konflik yang terjadi.

Masuknya pengaruh luar sebagaimana yang digambarkan Pak Danu dalam novel *DKBC* adalah salah satu buktinya. Dengan percaya diri untuk mengharapkan status sosialnya terangkat, Pak Danu memeragakan salah satu produk parfum yang ia curi dari Akiat sebagaimana kutipan berikut ini.

“Suatu siang Pak Danu pulang dari rumah taukenya. Ia sengaja singgah beberapa kali ke rumah orang-orang yang dikenalnya. Pak Danu ingin memamerkan sebuah tabung yang dicurinya dari rumah Akiat, sambil berprogranda dengan bangga, “Ya, inilah obat semprot ketiak yang sering disiarkan oleh radio dan televisi. Inilah barangnya. Kalian baru melihat gambarnya atau mendengar namanya saja, bukan? Tetapi aku kini telah memilikinya! Di kampung ini pastilah aku yang pertam memiliki barang mahal ini.”

(Tohari, 2014: 7).

Upaya Pak Danu ini momen yang pas karena saat itu Tanggir dikisahkan sebagai desa yang mulai menghadapi perubahan. Kerbau sebagai pembajak sawah sudah berganti traktor. Padahal, kerbau-kerbau itu awalnya menjadi bagian dari harmonisasi yang ada karena bebas berkeliaran di ladang ketika sedang tidak dipekerjakan. Tidak ada yang mencuri. Akibatnya, keselarasan itu

berhadapan pula dengan beberapa hal yang kontradiktif dan melahirkan sebuah oposisi. Hal pertama tampak pada mulai bergantinya alat pembacak sawah atau pola pikir masyarakat Tanggir yang mengenal parfum akibat usaha Pak Danu. Selain hal yang berkaitan dengan transformasi, perbedaan status sosial dalam novel-novel Ahmad Tohari juga banyak ditemukan. Misalnya, seperti kaya-miskin sebagaimana ditunjukkan oleh keluarga Haji Bakir dengan Keluarga Bu Mantri atau dengan keluarga lain di Pegaten dalam novel *Kbh*; atau antara kaum priyayi, diwakili Camat Dawuan, Marsusi, atau Lurah Pecikalan dengan mayoritas orang Dukuh Paruk dalam trilogi *RDP*, dan priyayi sekelas Handarbeni dengan Bambang dalam novel dwilogi *BM*; atau antara Kepala Desa Tanggir dengan Keluarga Pambudi dalam novel *DKBC*; atau antara posisi Kabul dan Dalkijo terhadap para pekerja proyek jembatan Sungai Cibawor dalam novel *OOP*; juga antara pemikiran Kyai Ngumar dengan pemikiran Kang Suyud dan kawan-kawan dalam novel *LTLA*.

Dalam lingkup yang lebih mikro, oposisi sosial juga terjadi pada diri orang di Desa Pegaten, dalam novel *Kbh*, yang memosisikan Suti sebagai wanita bermartabat rendah karena ia memiliki pandangan longgar dalam hubungan perkelaminan. Dengan demikian, dalam sudut pandang peneliti, selain miskin-kaya, oposisi sosial yang menonjol terlihat pada betapa jarak psikologis antara priyayi dan kawula sangat teridentifikasi dengan jelas. Salah satu faktor yang membuat Srintil terjatuh dalam sangkaan sebagai anggota komunis adalah karena faktor ini. Karena undangan datangnya dari Camat, menolak berarti tidak menghormati kaum priyayi dan itu menjadi tidak baik (trilogi *RDP*).

Demikian juga konflik antara Pambudi dengan Lurah Dirga (*DKBC*), atau keterjeratan Lasi dalam perangkap Handarbeni (dwilogi *BM*). Dalam bahasa Sobari (2007:119), dikotomi tersebut terkait dengan kualitas moral, yang memiliki tiga kualifikasi, yakni orang alim, orang biasa, dan orang nakal.

Selain kedua hal tersebut, yakni oposisi sosial karena transformasi dan perubahan zaman serta status sosial yang melekat, terdapat pula teladan atas perilaku yang muncul sebagaimana tersemat pada diri Haji Bakir yang menerima kepulauan Karman dengan penuh kekeluargaan. Demikian juga tentang sikap Kyai Ngumar yang dapat menerima Kang Suyud, Kiram, Amid, dan Jun. Sikap yang ditunjukkan, baik oleh Haji Bakir maupun Kyai Ngumar adalah manifestasi bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang.

Masa lalu Karman yang sangat jahat terhadap Haji Bakir karena hasutan komunis adalah dasar alasannya. Demikian juga stempel pemberontak yang disandang para diri Kang Suyud dan kawan-kawan adalah realitas kenyataan bahwa mereka melawan tentara Republik Indonesia. Kedua novel tersebut, baik *Kbh* maupun *LTLA*, kebaikan hati Haji Bakir dan Kyai Ngumar adalah simbolisasi sifat kenabian atas pengejawantahan bahwa Tuhan mahapengasih dan mahapenyayang.

Dalam sudut pandang peneliti, sifat mudah memaafkan sebagaimana yang dilakukan Haji Bakir dan Kyai Ngumar adalah manifestasi sifat kenabian yang melekat dalam keyakinan umat Islam. Kedua figur ini setara juga dengan Eyang Mus, Pambudi, Sakum, dan Kastagethek, yang mahapengasih dan penyayang.

(4) Oposisi Ideologis

Oposisi ideologi pada novel-novel karya Ahmad Tohari didominasi pada religius versus non-religius serta Islam versus non-Islam. Di antara dua oposisi ideologi tersebut, ideologi komunis hadir di tengah keduanya. Namun, kehadirannya tersebut sekadar menjadi bagian atas konflik yang diceritakan, sebagaimana terdapat pada *DKBC*, dwilogi *BM*, dan *OOP*. Kalaupun ideologi tersebut berperan sentral dalam membangun cerita, hal tersebut pada novel *Kbh*, trilogi *RDP*, serta novel *LTLA*. Pada novel-novel tersebut, Ahmad Tohari ‘bercerita’ dengan lancar bagaimana ideologi ini bekerja dan memainkan peran dalam membuat propaganda di masyarakat.

Intisari ideologi komunis yang anti-Tuhan dan mengagung-agungkan kelas sosial ini disampaikan dengan jelas melalui aktivitas Karman dan kawan-kawannya sebagaimana tergambar pada novel *Kbh*. Agama sebagai candu yang memabukkan dibahas dengan jelas pada novel tersebut, termasuk teori tertentangan kelas, pertanian kolektif di Rusia, teori sejarah materialisme, sampai pada pikiran-pikiran Lenin (Tohari, 2012:96-97).

Hal yang sama juga ditemukan pada upaya agitasi dan propaganda melalui simbol pesta perayaan 17 Agustus di Kecamatan Dawuan sebagaimana yang diceritakan pada novel trilogi *RDP*. Perayaan itulah yang kemudian mengantar Srintil dalam pusaran komunis yang diidentikkan dengan salah satu organisasi komunis pada seni dan budaya: lekra. Simbol tersebut kemudian jelas menempatkan Srintil sebagai magnet penarik yang diharapkan memperlebar kepak sayap gerakan mereka di Dukuh Paruk dan sekitarnya.

Khusus oposisi ideologi, novel *Kbh* menunjukkan kisah paham komunis dan religius sebagai sentral cerita, sebagaimana kisah yang dideskripsikan. Dalam sudut pandang peneliti, perjalanan hidup Karman yang awalnya muslim taat, berubah menjadi komunis, dan akhirnya kembali menjadi jamaah di masjid Haji Bakir adalah oposisi ideologi yang nyata. Sikap ini berhadapan dengan ajaran yang menganggap agama sebagai candu yang memabukkan, alias komunis. Dalam kosmologi Jawa apa yang terjadi pada diri Karman inilah yang disebut *sangkan paraning dumadi*, “dari mana manusia berasal dan akan ke mana ia akan kembali”. Meskipun demikian, awalnya, perubahan sikap Karman ketika menjadi komunis beroposisi dengan Hasyim (paman) dan juga Marni (istrinya). Hasyim dikisahkan sebagai muslim militan yang pernah berjuang sebagai tentara Allah, dan Marni adalah tipikal perempuan desa yang taat beribadah. Karakter spiritual yang dimiliki Marni ini sejalan pula dengan pola hidup tokoh lain dalam novel *Kbh*.

Sementara itu, oposisi ideologi dalam *LTLA* adalah oposisi sesama Islam. Namun, manifestasinya bergeser antara Islam ala Kang Suyud versus Islam ala Kyai Ngumar. Manifestasi ini kemudian terdiktomi menjadi Islam eksklusif yang meyakini bahwa keyakinannya yang paling benar dan Islam inklusif yang mampu merangkul dan bekerja sama dengan semua golongan. Kedua ideologi ini adalah sama-sama Islam, tetapi menjadi berbeda dalam hal toleransinya.

Dalam amatan peneliti, fokus Ahmad Tohari pada kisah ini adalah pada tatanan harmonisasi, budi pekerti luhur, dalam balutan Islam, tetapi dengan tetap menjunjung adat dan budaya yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, cara

pandang beberapa figur dalam novel-novel lainnya terhadap kesejatian hidup manusia digambarkan secara langsung pada sikap seperti yang disampaikan Eyang Mus dan Pak Min dalam novel dwilogi *BM* dan secara tidak langsung, Lasi menjadi figur pengejawantahannya.

Sikap Lasi yang tetap berusaha menjaga perkawinannya dengan Handarbeni adalah contohnya. Meskipun dalam beberapa hal Lasi menikmati posisinya bergelimpang harta, tetapi Lasi tetap tidak dapat menerima tawaran ganjil suaminya yang sudah impoten untuk mencari kepuasan dari laki-laki lain. Pertentangan ini adalah oposisi di antara religius-nonreligius, desa-kota, dan juga Islami-non-Islami.

Dalam pada itu, novel trilogi *RDP*, memiliki warna yang sedikit berbeda. Meskipun tradisi luhur bernafaskan agama belum hadir, sifat kenabian ini sudah muncul. Namun, kemunculannya dalam bentuk yang unik melalui pola pikir dan sudut pandang filsafat Jawa, yakni kejawen.

Peneliti memasukkan kejawen sebagai bentuk ideologi dalam novel tersebut karena sebagaimana dijelaskan oleh Magnis-Suseno (1984:83-84) bahwa kejawen merupakan sebuah pandangan dunia Jawa. Pandangan itu dimanifestasikan menjadi empat titik berat lingkaran. Keempat lingkaran tersebut adalah lingkaran bermakna yang bersifat ekstrovet, lingkaran penghayatan kekuasaan politik, lingkaran pengalaman tentang keakuan sebagai jalan ke persatuan *numinous*, dan penentuan semua lingkaran pengalaman oleh Tuhan, yakni takdir. Suatu ketika, pada saat menyadari Rasus tega terhadap dirinya, Srintil menyadari bahwa apa yang menimpa terhadap dirinya adalah

takdir Tuhan. Atau, ketika Sakarya memiliki pemikiran berbeda terkait hiruk pikuknya warga Dukuh Paruk menyambut perayaan 17 Agustus sebagai semiotika yang berbeda. Pemikiran Sakarya yang demikian ini serupa dengan cara pandang beberapa figur dalam cerita dalam novel dwilogi *BM* terhadap kesejatan hidup manusia digambarkan secara langsung pada sikap seperti yang disampaikan Eyang Mus. Tokoh yang dituakan di Karangsoaga memberikan saran-saran terbaik bagi mereka yang sedang dirundung masalah adalah oposisi ideologi religius-nonreligius yang nyata, seperti ditunjukkan pada perilaku Lasi, Darsa, dan Kanjat dalam novel dwilogi *BM*. Eyang Mus adalah ciri khas individual yang berfokus pada tatanan kehidupan pedesaan yang masih memiliki pemahaman baik terhadap agama yang dianutnya. Eyang Mus berhasil menyelaraskan pemikiran-pemikiran Lasi, Darsa, dan Kanjat sebagai simbolisasi peleburan religius-nonreligius.

Dalam kisah dwilogi *BM*, simbol religius memang hanya diwakili Eyang Mus. Sementara itu, secara tidak langsung, Lasi menjadi figur pengejawantahan diri Eyang Mus. Sikap Lasi yang tetap berusaha menjaga perkawinannya dengan Handarbeni adalah contohnya (Tohari, 2001:267-268). Meskipun dalam beberapa hal Lasi menikmati posisinya bergelimpang harta, tetapi Lasi tetap tidak dapat menerima tawaran ganjil suaminya yang sudah impoten untuk mencari kepuasan dari laki-laki lain. Sikap yang ditunjukkan sebagaimana simbol atas konsep berpikinya Eyang Mus adalah wujud nyata sifat Tuhan yang mahapengasih dan mahapenyayang.

(5) Oposisi Manusia

Oposisi manusia dalam novel novel Ahmad Tohari memiliki sentral penceritaan yang fokus utamanya pada oposisi baik-buruk. Kedua sifat dasar manusia ini juga sebagai muara adanya latar belakang sosial atas desa-kota, oposisi ideologi religius-religius, dan juga oposisi Islam-non-Islam. Dalam novel *DKBC*, misalnya, dapat peneliti temukan pada beberapa perilaku yang ditunjukkan para individu yang dikisahkan. Pola interaksi mereka dapat diidentifikasi atas perbedaan sikap Pambudi yang beroposisi dengan Pak Dirga dan Poyo. Keduanya sangat kontradiktif karena Pambudi mewakili kutub positif sementara Pak Dirga dan Poyo mewakili kutub negatif. Selain mereka, beberapa individu sebagai subjek kolektif dalam *DKBC* memiliki kekhasan yang memang oleh Ahmad Tohari diciptakan berpasangan, misalnya dalam urusan asmara.

Oposisi antara Sanis dengan Jirah, atau antara Sanis dengan Bu Runtah, adalah oposisi yang merelasikan hubungan sesama perempuan dengan subjek lawan jenis. Hal yang sama juga peneliti temukan pada novel *Kbh*. Semua manusia yang terlibat di dalamnya terpilah menjadi dua, yakni manusia yang beradab (religius), yang diwakili Haji Bakir dan manusia yang tidak berperilaku baik sebagaimana diwakili Trimman, Margo, dan si gigi baja, Tan Oen Sok, serta antek-anteknya. Dalam tataran mikro, terdapat juga tokoh yang disimbolkan dengan kemelaratan sebagaimana disimbolkan dengan Kinah dan para warga lain. Saat panen tiba, mereka memilih padi milik Sanawi. Alasan mereka simpel, karena ketika memanen sawah ini tingkat kesulitan paling kecil saat

memanennya paling kecil. Artinya, mereka beresemangat karena tidak sulit melakukannya, tidak perlu usaha keras.

Jika dikaitkan dengan Lasi dalam dwilogi *BM*, Lasi memiliki oposisi atas apa yang disimbolkan dalam kemelaratan yang dialami Kinah dan kawan-kawannya karena bekas suami Darsa tersebut memilih kembali ke desa kelahirannya meski dapat hidup kaya di Jakarta. Oposisi manusia dalam dwilogi *BM* terjadi ketika interaksi antara Lasi dengan Darsa memunculkan kontradiksi. Ketika sudah sampai di Jakarta, Lasi menyadari bahwa pelariannya telah jauh. Saat itu Lasi berpikir bahwa apa yang dilakukannya mungkin semata didasari emosi sesaat karena kekecewaan yang begitu besar. Dalam titik penyesalan akibat keputusannya ikut Pardi dan Sapon, Lasi kemudian teringat pengkhianatan suaminya. Lasi tetap tidak ingin pulang. Hal sebaliknya dilakukan Darsa, Ponakan Wiryaji tersebut tidak berdaya dan memilih mencurahkan isi hatinya kepada Eyang Mus. Pada titik inilah Darsa menyadari bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah takdir yang harus diterima. Petuah yang disampaikan Eyang Mus bahwa apa yang terjadi pada dirinya tentu harus dihadapi dengan sepenuh hati. Menerima kesontoloyannya sebagai hal yang salah pun akhirnya menjadikan Darsa lebih tenang. Meskipun pada akhirnya Lasi dapat menjalani hidup dengan mewah, situasi tersebut tidak menyenangkan dirinya dan Lasi tetap memilih kembali ke Karangsoa.

Senada dengan *DKBC*, *Kbh*, dan dwilogi *BM*, oposisi manusia dalam *OOP* selain memunculkan dua kategori dasar dalam kehidupan, yakni baik dan buruk. Selain itu, dalam novel ini juga memunculkan oposisi yang lain, yakni terpelajar

dan tidak terpelajar; religius dan non-religius; pintar dan bodoh; serta kaya dan miskin. Oposisi tersebut tersemat pada karakter Wircumplung dan Martasatang, Cak Mun, Kang Acep, dan Bejo, serta figur lainnya. Mereka tidak terpelajar, religius-nonreligius, tidak kaya, dan bodoh. Namun, interaksi kebalikan dari segala sifat tersebut dapat saja masuk dalam berbagai kondisi, misalnya baik, kaya, religius, dan sekaligus terpelajar.

Sebagai satu-satunya pekerja perempuan di proyek, Wati juga adalah penyeimbang. Figur Wati yang perempuan menghadirkan harmonisasi proyek yang sangat laki-laki. Sementara itu, meskipun kaya belum dapat disematkan kepada Kabul dan Pak Tarya, tetapi kedua orang ini juga memiliki sifat religius, baik, dan terpelajar. Bahkan, Pak Tarya, misalnya, memiliki cara pandang yang baik dalam menggambarkan bagaimana manusia mestinya tidak hanya saleh secara ritual, sebagaimana yang ia inisiasikan terkait renovasi masjid.

Hal yang sedikit berbeda terdapat dalam oposisi manusia pada novel trilogi *RDP*. Oposisi manusia dalam trilogi *RDP* adalah oposisi pada diri Rasus yang berhadapan dengan Srintil dan bahkan setiap orang di Dukuh Paruk. Khusus dengan orang-orang Dukuh Paruk, apa yang ada dalam pikiran Rasus adalah sebuah perlawanan. Cara pandang Rasus terhadap tata aturan hidup manusia berbeda dengan mereka yang tinggal pedukuhan Paruk. Dalam memandang upacara penasbihan ronggeng, misalnya, Rasus apatis. Bahkan, untuk menarik hati Srintil, Rasus menyerahkan keris kecil untuknya. Pikiran Rasus sederhana, keris kecil lebih pas dipakai Srintil dibanding keris yang terlalu besar. Melalui sudut pandang ini, Ahmad Tohari ingin mengatakan bahwa Rasus memiliki

pemikiran yang berbeda tentang klenik yang dipercaya sebagai sumber inspirasi orang Dukuh Paruk.

Sementara itu, oposisi manusia dalam novel *LTLA* adalah oposisi yang langsung berhadapan dengan para tokoh dalam trilogi *RDP* yang belum mengenal Tuhan dengan ‘dekat’. Namun, oposisi yang terbentuk tetap bermuara juga pada perlawanan antara perbuatan baik dengan buruk. Oposisi tersebut diidentifikasi dalam dua sisi. Pada satu sisi, terdapat tipikal masyarakat pedesaan yang menjunjung semangat kekeluargaan dan cinta kasih sesamanya, misalnya yang tergambar pada Kyai Ngumar dan Mbok Nikem yang menolong kelahiran istri Amid. Pada sisi yang lain, terdapat pula figur individu yang lebih mementingkan dirinya sendiri. Meskipun dengan alasan berjuang, pola pikir dengan hanya melibatkan orang yang seagama sebagaimana pemikiran Kang Suyud, Kiram, dan Jun bukanlah contoh yang baik. Secara ritual, boleh saja mereka menganggap sebagai individu yang paling agamis, tetapi itu tidak cukup.

4.1.2 Struktur Sosial yang Melatarbelakangi Genesis Novel-Novel Ahmad

Tohari

Jika dikaitkan dengan struktur sosial yang melatarbelakangi lahirnya novel-novel karya Ahmad Tohari, terdapat beberapa hal yang menurut hasil analisis peneliti dibedakan atas dua cakupan, yakni dilihat dari dalam dan dari luar karya-karya itu sendiri. Dilihat dari dalam novel-novelnya, struktur sosial dalam kesembilan novel Ahmad Tohari berangkat dari struktur cerita sebagaimana yang

peneliti temukan, yakni bernuansa pedesaan, keberpihakan dengan mereka yang tertindas, mengajak untuk berbuat kebaikan, dikemas dalam harmonisasi, memiliki latar budaya Jawa yang kuat, serta tetap dalam bingkai Islam. Semuanya itu termaktub dalam lingkungan-lingkungan yang terbentuk dan oposisi relasional yang membingkainya.

Atas dasar struktur cerita tersebut peneliti juga menemukan berbagai pola interaksi yang relatif tetap, yakni pertentangan dua kelas sosial yang ada. Pada satu sisi, pola tersebut didominasi atas sikap pembelaan yang dilakukan Ahmad Tohari terhadap pelbagai kesenjangan yang ada, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, dan berbagai tindakan tidak terpuji lainnya yang relatif kurang mendapatkan perhatian masyarakat. Muara dari pelbagai fenomena tersebut adalah filosofi Jawa *sangkan paraning dumadi*. Pada sisi yang lain, Ahmad Tohari juga memberikan pencerahan, atas dasar prinsip hidup yang didasari saling menolong, saling menghormati, dan saling menghargai dengan dasar keyakinan agama dan keesaan Tuhan. Ahmad Tohari sangat meyakini bahwa Tuhan mahapenolong. Pola yang demikian ini mewarnai semua novel karyanya (bandingkan dengan Yudiono. K.S., 2003:8-15).

Jika dilihat dari struktur luarnya, novel-novel Tohari adalah manifestasi atas berbagai peristiwa sosial yang ada masyarakat. Gejolak atas perilaku sosial dalam berbagai bingkai sosial terdokumentasikan dan disuarakan dengan kontekstualisasi yang nyata. Selain itu, Tohari juga memberikan kritik atas perilaku mereka yang selalu membawa nama Tuhan tetapi pengejawantahan dalam sikapnya tidak

terlihat. Diskursus keagamaan yang dibawa hanya nyata dalam ritualnya saja, tidak sampai pada manifestasinya pada sikap dan perbuatan.

Pesan Tohari ini sangat terlihat pada penggalan kisah yang disampaikan pada novel *OOP* (lihat Lampiran 6). Dalam novel tersebut, Pak Tarya, Kabul, dan Basar bercerita tentang esensi menjalankan ajaran Islam secara *kaffah*. Menurut Pak Tarya, rukun Islam yang lima itu adalah sarana yang digunakan, sedangkan tujuannya adalah sikap berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, kewajiban umat Islam adalah sampai pada bagaimana wujud nyata dalam perbuatan di masyarakat, tidak sebatas salat saja. Jadi, tidak sebatas saleh secara ritual, tetapi juga saleh secara sosial. Terdapat harmonisasi dan keselarasan di dalamnya.

Dalam konteks kehidupan beragama, di antara semua karyanya, sebagaimana yang telah peneliti utarakan pada bagian sebelumnya, novel *LTLA* merupakan novel yang memiliki karakter berbeda dalam hal struktur sosial yang melingkupinya. Dalam novel ini, Ahmad Tohari ‘serius berdakwah’. Konteks sosial kemasyarakatan yang identik dengan harmonisasi dan keselarasan hidup tetap muncul, tetapi porsinya tidak besar. Diskusi-diskusi tentang pola pemikiran berbeda dalam konteks keberagaman sangat kuat, Kang Suyud pada satu sisi, dan Kyai Ngumar pada sisi lainnya. Baik Kyai Ngumar maupun Kang Suyud adalah sama-sama muslim, tetapi cara pandang tentang ibadah sangat bertolak belakang. Kang Suyud tidak bersedia bekerja dengan mereka yang tidak beragama Islam, sedangkan Kyai Ngumar tidak demikian.

Dalam sudut pandang Herliani (2018:77), homogenitas sebenarnya kelemahan, sedangkan heterogenitas adalah kekuatan dan Ahmad Tohari

memerjuangkan kekuatan tersebut. Jadi, kekuatan kelas sosial yang terdapat pada novel ini berbeda dengan novel Tohari lainnya. Dominasi pemikiran pada diri Kang Suyud yang melihat keberagaman sebagai hal mustahil, berusaha dimediasikan oleh Kyai Ngumar. Sang Kyai justru ingin menggambarkan bahwa dengan keberagaman itulah tercipta keselarasan dan harmonisasi dalam bermasyarakat. Dalam bahasa peneliti, ketika terjadi diskusi-diskusi, baik dengan Amid maupun Kang Suyud, Kyai Ngumar berupaya memoderasi Islam secara *kaffah*, mulai dari ajaran, ibadah, hingga perilakunya. Manifestasi atas diskusi tersebut adalah harmonisasi dan keselarasan hidup yang aman, damai, dan tenteram atas dasar agama dan keyakinan yang dianut masing-masing pemeluknya.

Sikap yang ditunjukkan pengarang dalam konteks ini, menurut peneliti, terkait juga dengan latar belakang Ahmad Tohari sebagai salah satu warga Nahdlatul Ulama (NU). Dalam salah satu artikel yang ditulisnya, Junaidi (2018:196-197) menjelaskan bahwa Ahmad Tohari sangat NU. Ayahnya bernama Muhammad Diryat dan sang ibu bernama Hasanah Saliyem. Sejak kecil Tohari sudah dididik dalam lingkungan yang sangat NU. Muhammad Diryat adalah Pengurus Syuriah NU sekaligus penggerak kegiatan NU Jatilawang. Namun, sang ayah juga berhasil menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar yang saat itu terkenal sebagai Islam *abangan* (lihat Islam Tradisional Tohari pada subbab berikutnya). Dalam sudut pandang peneliti, inilah di antaranya yang menginspirasi Ahmad Tohari dalam berkarya. Ahmad Tohari pun sangat mengagumi sang ayah. Beliau bercerita bahwa suatu ketika sang ayah mengajak Ahmad Tohari berjalan-jalan melihat kebunnya. Tidak disangka, ternyata ada seorang maling yang mencuri

pisang yang ditanamnya. Ahmad Tohari kaget karena sang ayah justru membiarkan pencuri itu mengambil pisang tersebut (Wawancara II, 14 Agustus 2021). Oleh karena itu, tidak heran jika lahir tokoh Haji Bakir, Pambudi, Eyang Mus, Kyai Ngumar, Pak Tarya, Marni, Lasi, dan Kastagethek yang secara spiritual langsung membawa pesan kebaikan. Demikian juga hadirnya Rasus, Srintil, dan Sakarya, yang meskipun dalam bentuk tidak langsung, membawa juga pesan yang sama. Di tengah-tengah mereka, Kartareja, Nyai Kartareja, Eyang Wira, dan Tarim, yang sangat abangan, juga dihadirkannya. Tohari kemudian membawa pula Kang Suyud yang berbeda pemahaman religiusitasnya, tetapi tidak ada yang salah dengan keteguhan sikapnya dalam memandang ritual ibadah yang benar menurut keyakinannya.

Meskipun demikian, kisah yang disampaikan Tohari dan terbit perdana tahun 1991 ternyata kini benar-benar menjadi ancaman serius di masa kini. Ironisnya, ritual-ritual keagamaan sangat marak tetapi batas antara muslim dan non-muslim semakin lebar. Bahkan, sesama muslim pun semakin sering berseteru. Jadi, struktur sosial yang diceritakan Ahmad Tohari kala itu, ternyata benar-benar sebuah potret kehidupan yang kini terjadi. Menurut peneliti, maraknya berbagai aktivitas spiritual keagamaan melalui televisi, media sosial, dan berbagai *platform* lainnya, tidak berimplikasi langsung pada sikap saling menolong para umatnya. Pertentangan kelas sosial itupun semakin marak dengan adanya politik identitas. Pada satu sisi, mereka yang eksklusif menganggap dirinya adalah yang paling benar, Sementara itu, pada sisi lain, mereka yang inklusif berpikir terbuka dan kasih

sayang sesama manusia hendaknya jangan dibatasi pada keyakinan yang dianut saja, tetapi pada upaya membangun kebersamaan sebagai bentuk kesalehan sosial.

Hal-hal semacam itulah yang seharusnya menjadi pemikiran bersama ketika pandemi COVID-19 melanda tanah air dan dunia. Ketika musibah itu terjadi, sikap tidak terpuji segelintir manusia nyata adanya. Misalnya, masih terdapat berita terkait penolakan penguburan jenazah yang terserang virus COVID-19 tersebut di wilayahnya, atau pengusiran tenaga kesehatan oleh pemilik kos dengan alasan khawatir akan menularkan virus tersebut. Padahal, mereka adalah umat yang beragama dan saat pandemi datang, segenap lini kehidupan terkena imbasnya, termasuk dalam aspek pembelajaran di sekolah. Saat itu, pandemi memaksa sekolah memaksa mengubah modus pembelajaran yang semula luring menjadi daring. Perubahan tersebut memaksa guru harus menggunakan *platform* yang dipandang sesuai, misalnya *Google Classroom* (A. Nuryatin, dkk. 2023).

Sementara itu, dilihat dari luar novel-novelnya, selain pengaruh NU yang menjadi panutan keluarga besar Tohari, struktur sosial yang menjadi embrio adalah kegundahan hati Ahmad Tohari akan adanya kesewenang-wenangan atas praktik yang menimpa masyarakat yang teraniaya, termasuk mereka yang menjadi korban G-30S/PKI. Semua novel Ahmad Tohari selalu menampilkan cerita tragedi ini. Dua novel yang sangat kuat pesan terkait komunis adalah trilogi *RDP* dan *Kbh*, sedangkan pada novel yang lain, pesan tersebut diselipkan dalam kisah yang diceritakan. Dalam konteks tersebut, gaya pemerintahan yang otoriter menjadi salah satu gagasan yang disampaikan Tohari.

Khusus tentang kesaksian peristiwa kudeta gagal di tahun 1965, Ahmad Tohari selalu antusias dalam menceritakan pengalamannya ketika itu. Beliau mengamini bahwa orang-orang yang terafiliasi komunis memang jahat, tetapi mereka yang hanya ikut-ikutan dan sama sekali tidak mengetahui apa itu komunis mestinya tidak mendapat perlakuan yang tidak manusiawi. Bahkan, stempel kode eks tahanan (ET) pada identitas kependudukan pada masa itu menjadi hukuman seumur hidup, sebagaimana kutipan dialog antara Pak Baldun dengan Pak Basar berikut ini.

“Janga lupa warga yang ber-KTP dengan tanda OT dan ET. Ingatkan mereka akan peristiwa ‘65’ agar seluruh keluarga mereka menjadi pendukung kita. Manfaatkan kekuasaan Anda ketika warga datang minta tanda tangann demi melestarikan kemenangan GLM. Dan, Anda tidak akan memberikan atau memperpanjang surat izin usaha untuk toko, warung, kilang padi, dan sebagainya kecuali mereka berjanji dan sudah terbukti mendukung kita”.

(Tohari, 2019a: 92).

Stempel itu menjadi senjata terakhir pemerintahan Orde Baru untuk menggertak bagi siapa pun yang dianggap tidak mendukung pemerintah, misalnya tidak patuh pada instruksi kepala desa meski instruksi tersebut berbau koruptif (Wawancara I, 8 Juni 2021 dan Wawancara II, 14 Agustus 2021).

Atas dasar tersebut, Ahmad Tohari merasa perlu meluruskan pemahaman yang kurang tepat melalui karyanya. Saat novel-novel Ahmad Tohari lahir, patron politik yang berkembang saat itu tidak dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk berbicara secara bebas, meskipun apa yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan. Keotoriteran pemerintahan tersebut juga membuat Ahmad Tohari harus berurusan dengan aparat ketika novel *RDP* terbit pertama kali. Sang pengarang yang lebih suka disapa Kang Tohari ini sempat dituduh sebagai

simpatisan PKI dan harus menginap beberapa hari di sebuah markas militer. Ahmad Tohari dibebaskan setelah kepada aparat beliau menyodorkan nama Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai penjaminnya. Nama tersebut akhirnya dapat meyakinkan bahwa Tohari tidak berafiliasi dengan paham komunis. Kisah ini disampaikan kepada peneliti dan juga telah ditulis dalam *Pidato Kebudayaan: Membela dengan Sastra* yang disampaikan di Jakarta pada 28 Maret 2014 (Wawancara II, 14 Agustus 2021).

Selain hal-hal tersebut, Ahmad Tohari tetap ingin menunjukkan bahwa pada kelompok masyarakat tertentu, agama dan tradisi leluhur adalah sesuatu yang seiring sejalan. Hal ini dapat dilihat pada kuatnya paham kejawen dalam trilogi *RDP*. Dalam bahasa Magnis-Suseno (1985:15), keyakinan orang Dukuh Paruk ini adalah bentuk keagamaan orang Jawa kejawen. Mereka percaya pada pelbagai roh yang tidak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan, dan penyakit jika roh tersebut dibuat marah atau tidak hati-hati. Roh tersebut mendapat tempat di tengah-tengah pedukuhan dan dianggap keramat, yakni Ki Secamenggala. Orang Dukuh Paruk mengerti bagaimana memperlakukan roh tersebut dengan sesekali memberikan sesajen (lihat Lampiran 3).

Dalam pada itu, berkaitan dengan struktur sosial yang ada, meskipun novel *OOP* terbit pertama kali tahun 2002, dan itu menjadi satu-satunya novel Ahmad Tohari yang terbit pada masa pasca-orde baru, peristiwa yang dikisahkan di dalamnya masih berkuat pada orde sebelum reformasi. Perilaku koruptif, kesewenang-wenangan, kesenjangan sosial, memanfaatkan keluguan masyarakat, dan pemahaman agama yang hanya sebagai ritual, menjadi topik yang selalu

disampaikan. Ahmad Tohari sangat membenci perilaku koruptif dan niat untuk menyampaikan pesan ini sangat jelas dalam novel *OOP*. Kebencian ini disampaikan juga oleh Herliany (2018:78-79) yang menyampaikan bahwa secara rendah hati Ahmad Tohari pernah menyampaikan bahwa: *Ahmad Tohari tidak ingin mengubah dunia. Agenda kecilnya adalah selalu berusaha agar istri dan anak-anak beliau dapat menjadi manusia yang berbeda dengan lainnya. Tidak ada korupsi. Kalau pun mendapat sesuatu (rezeki) itu karena mereka telah memberikan sesuatu.*

Dalam sudut pandang peneliti, melalui kutipan tersebut, Ahmad Tohari memberikan pesan bahwa struktur sosial yang ada pada saat itu adalah sebuah pertentangan kelas sosial antara oknum pejabat yang kaya tetapi berlaku koruptif melawan mereka yang sederhana, tetapi hidupnya tenteram atas dasar pijakan agama yang baik. Bentuk yang secara makro mudah dilihat adalah diskusi tentang proyek pembangunan jembatan di Sungai Cibawor dalam novel *OOP*.

Sementara itu, bentuk yang terlihat sederhana tetapi juga sama jahatnya adalah ulasan tentang koperasi dalam novel *DKBC* atau jual beli ijazah untuk gelar kesarjanaan dalam novel *OOP* adalah contoh kecil perilaku yang tidak bermartabat itu. Bahkan, ketangkasan Pak Tir dalam memainkan batang timbangan gula kelapa dalam novel dwilogi *BM* adalah realitas ketidakjujuran yang merugikan para penderes nira kelapa. Keuntungan sepersekian ons itu adalah perilaku koruptif yang menguntungkan tengkulak belaka. Oleh karena itu, struktur sosial yang berlaku pada pola hubungan antara tengkulak dengan para penderes saat itu ‘dikondisikan’ koruptif. Tengkulak berada pada tataran negatif, sedangkan para penderes adalah korban yang berada pada tataran positif.

Atas dasar itu, cita-cita Ahmad Tohari menjadikan keluarganya menjadi manusia Indonesia yang berbeda dengan lainnya, dengan titik berat tidak korupsi adalah ungkapan yang tepat (Wawancara II, 14 Agustus 2021). Hal itu menunjukkan bahwa perilaku korupsi saat itu dipandang lazim. Budaya tersebut sudah menjalar ke mana-mana. Pola pikir yang demikian ini secara langsung telah menemukan pandangan dunia pengarang yang penjelasannya peneliti sampaikan pada bagian berikut ini.

4.1.3 Pandangan Dunia Ahmad Tohari tentang Nilai Kesalehan Sosial dalam Kerangka Etika Profetik Atas Dasar Struktur Cerita Novel-Novelnya

Pandangan Ahmad Tohari dalam konteks penelitian ini adalah pandangan dunia sebagaimana yang disampaikan dalam strukturalisme genetik (Goldmann, 1980:143-144). Berdasarkan struktur cerita yang peneliti sampaikan, yang detilnya terdapat dalam Lampiran 1-6, dalam bersastra, pandangan dunia Ahmad Tohari adalah bentuk ekspresi yang merepresentasikan konsep humanisme-religius dengan sentuhan budaya Jawa. Menurut sudut pandang peneliti, konsep tersebut didasari oleh beberapa pemikiran, yakni (1) filosofi *sangkan paraning dumadi*; (2) prinsip harmonisasi dan keselarasan hidup, (3) dalam kerangka desa dan kota; serta (4) dikemas dalam balutan Islam yang mencerahkan.

Sebagai sebuah struktur, baik struktur cerita maupun struktur sosial, cerita yang dikisahkan pada sembilan novel Ahmad Tohari memiliki pola yang jelas dalam keempat pemikiran sebagaimana yang peneliti temukan. Keempat hal tersebut berbaaur menjadi satu kesatuan sebagai cara bersastra Ahmad Tohari.

Semua itu merupakan sebuah satu kesatuan dan itu diperoleh tidak hanya melalui struktur luar, tetapi juga struktur dalam. Semuanya berpadu, ada yang beririsan, tetapi kemudian membentuk kesatuan makna yang komprehensif. Dengan demikian, secara garis besar keempat dasar pandangan dunia Ahmad Tohari muncul bersama.

Hal ini dapat dibuktikan pada sikap dan interaksi yang ditunjukkan Pambudi pada novel *DKBC*; konsep pemikiran hidup berkehidupan yang ditunjukkan Haji Bakir pada novel *Kbh*; beberapa pemikiran yang dimiliki Rasmus, Srintil, dan Sakarya pada novel trilogi *RDP*; cara pandang Eyang Mus dan sikap Lasi, Darsa, dan Kanjat dalam dwilogi *BM*; pola pemikiran Kyai Ngumar dan cara pandang Amid pada beberapa konflik pada novel *LTLA*, atau sikap dan perilaku Kabul serta Pak Tarya sebagai manifestasi sikap yang tidak koruptif pada novel *OOP*. Namun, sekali lagi, semuanya kemudian berpadu dan bermuara pada satu simpul tentang nilai kesalehan sosial yang lebih penting daripada sekadar kesalehan ritual yang muncul dalam kerangka etika profetik. Secara lebih detil, keempatnya peneliti jelaskan sebagai berikut.

4.1.3.1 Filosofi *Sangkan Paraning Dumadi*

Sangkan paraning dumadi merupakan salah satu filosofi dalam pola tradisional Jawa yang berisi ajaran tentang cara manusia menyikapi kehidupan (lihat juga Ayu, 2020 dan Amrih, 2008:48-55). Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, filosofi tersebut didefinisikan tentang “persoalan dari mana manusia berasal dan mau ke mana arah kehidupan manusia selanjutnya itu (asal mula dan

tujuan akhir)". Oposisi religius-nonreligius yang ditemukan peneliti muaranya berada dalam konteks ini. Dalam Islam, definisi ini sama artinya dengan *innalillahi wa inna ilaihi roji'un*. Jadi, segala persoalan hidup manusia berawal dan kemudian berakhir atas kehendak sang Kuasa. Semua makhluk di bumi milik Tuhan yang Maha Esa dan Ahmad Tohari menyampaikan konsep *sangkan paraning dumadi* berulang kali. *Sangkan paraning dumadi* itu adalah *innalillahi wa inna ilaihi roji'un* sebagaimana termaktub dalam Surat Al-Baqarah Ayat 155-157, yang artinya "dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innalillaahi wa inna ilaihi raaji'un". Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk" (Wawancara I, 8 Juni 2021).

Dalam pembahasan struktur cerita, peneliti juga telah menyampaikan bahwa filosofi tersebut mengajarkan bahwa tujuan akhir kehidupan manusia di dunia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Atas dasar tersebut, segala perilaku manusia harus mendekati nilai-nilai luhur seperti jujur, adil, tanggung jawab, peduli, sederhana, ramah, pemaaf, disiplin, dan memegang teguh komitmen yang telah disepakati (lihat juga Ayu, 2020). Nilai-nilai tersebut adalah nilai ketuhanan yang menjadi ciri khas semua kisah dalam novel Ahmad Tohari yang telah peneliti analisis.

Apa yang disampaikan Tohari dalam wawancara dengan peneliti, tentang *sangkan paraning dumadi* (dari mana dan mau ke mana segala keterjadian), peneliti temukan juga dalam beberapa bagian pada novelnya, seperti pada kutipan (1) novel *Kbh* (Tohari, 2012:169-170), (2) novel trilogi *RDP* (Tohari, 2004:141), (3) novel

dwilogi *BM* (Tohari, 2001:55, 115, dan 233), dan juga (4) novel *OOP* (Tohari, 2019b:220-221), berikut ini.

- (1) “Perapian di atas rakit itu telah menyala dan di tempat persembunyiannya, Karman menegakkan kepala karena mendengar Kastagethek melantunkan kidung *sangkan-paraning dumadi*; dari mana dan mau ke mana segala keterjadian.

**Aku mbiyen ora ana
Saiki dadi ana
Mbesuk mane hora ana
Padha bali marang rahmatullah**

*Dulu aku tiada
Kini aku meng-ada
Kelak aku lagi tiada
Kembali ke rahmat ilahi*

Hanya sebuah syair yang biasa dilantunkan anak-anak ketika menunggu saat sembahyang tiba. Hampir semua anak di Pegaten bisa menyanyikannya. Ketika kecil Karman pun tiap menjelang magrib ramai-ramai terlantunkan syair yang menurut Haji Bakir merupakan saduran atas adagium yang berbunyi *innalillahi wa innailaihi raji'un*.”

(Tohari, 2012:169-170).

- (2) “Srintil masih terlalu muda untuk memahami keretakan-keretakan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Pada mulanya Srintil merasa sedih dan putus asa. Kemudian seperti yang diajarkan oleh Dukuh Paruk, Srintil meganggap semua kegetirannya yang dialaminya merupakan bagian hidup yang harus dilaluinya. Maka pada dasarnya Srintil pasrah dan *nrimo* saja. Dalam hidup ini orang harus *nrimo pandum*; ikhlas menerima jatah, jatah yang manis atau jatah yang getir.

(Tohari, 2004:141).

- (3) ”Bagi seorang santri kuno seperti Eyang Mus, suluk yang diantar oleh irama gambang tak lain adalah tangis rindu seorang *kawula* akan Gusti-nya; tangis seorang pengembara yang ingin menyatu kembali dengan asal-muasal dan tujuan akhir segala yang ada, *sangkan paraning dumadi*”.

(Tohari, 2001:55).

- (4) “Memurutku, kesempurnaan Tuhan meliputi segalanya. Manusia tak punya tingkah atau maksud. Manusia tuli, bisu, dan hampa. Segala tingkah berasal dari Allah.”

“Eyang Mus menelan ludah. Kepalanya mengangguk-angguk. Dan setelah lama menerung Eyang Mus merasa apa yang sekejap melintas dalam ingatannya, tak mungkin dikemukakannya kepada Darsa. Lelaki muda yang sedang kusut itu bukan orang yang tepat dan takkan sanggup mencerna pikiran Sunan Bonang tentang suatu sisi ajaran *sangkan paraning dumadi*. Maka Eyang Mus hanya ingin menyampaikan pesan yang lebih bersahaja.

(Tohari, 2001:115).

- (5) “Ketika hidup terasa kepenak, tak sia-sia, dan perut terasa aman, mereka punya peluang memikirkansesuatu yang tak pernah hilang dalam jiwa, tetapi sering mereka lupakan ketika lapar: *sangkan paraning dumadi*. Para penyadap yang selalu menyebut Gusti Allah untuk membuka kesadaran terdalam demi keselamatan mereka, sering lupa pergi ke surau karena bingung menjawab pertanyaan menggigit, mana yang harus didahulukan: oman atau iman?”

(Tohari, 2001:233).

- (6) “Baru beberapa menit. Saya sengaja diam karena asyik mendengar seruling. Juga *rengeng-rengeng Asmaradana* tadi”.
 “Wah, saya jadi malu. Mau ikut mancing? Saya membawa pancing cadangan”.
 “Terima kasih. Tapi saya lebih suka mendengar Pak Tarya *nembang*”.
 “He-he-he. *Wong* tadi tembang lucu. Kok *sampeyan* suka mendengarnya”.
 “Lucu bagaimana?”
 “Lha iya. Kata penganggit-nya dalam tembang tadi, hidup tidaklah mudah bila kita tak tahu makna kehidupan ini”.
 “Nah, itu ungkapan yang dalam dan tak ada lucunya, bukan?”
 “Lucunya pada baris-baris selanjutnya. Kata *penganggit*-nya lagi, hidup tanpa tahu makna kehidupan samalah dengan kerbau. Mending kerbau, dagingnya halal dimakan. Sedangkan daging manusia tentu haram. He-he-he....”

(Tohari, 2019b:141).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, gambaran tentang filosofi *sangkan paraning dumadi* sangat jelas disampaikan. Beberapa dimanifestasikan dalam sikap menerima apa adanya, *nrimo ing pandum* sebagaimana yang diwujudkan dalam diri Srintil. Realitas dengan menggambarkan tentang kebermaknaan hidup menjadi tujuan yang menjadi panutan. Menurut peneliti, konsep ini menjadi tepat

digunakan Ahmad Tohari dengan titik sentral pada beberapa pemikiran yang menjadi kegelisahannya dengan rincian sebagai berikut.

(1) Ahmad Tohari berpandangan bahwa karakteristik makhluk di dunia ada yang benar dan ada yang salah. Dalam karakter manusia yang salah, Tohari hadir untuk memberikan pencerahan, misalnya dalam bentuk pembelaan yang dilakukannya. Atas dasar itu, Ahmad Tohari sadar dan perlu menyampaikan pesan atas kebenaran yang harus dirujuk kepada kaum yang terpinggirkan, masyarakat yang sakit secara sosial, dan perlakuan lain yang tidak adil, seperti disingkirkan dalam masyarakat, perilaku koruptif, dan sifat yang mementingkan keduniaan semata.

Meskipun Kinah selebor karena membiarkan bayinya digigit semut dalam novel *Kbh*, misalnya, apa yang disampaikan Tohari adalah realitas yang masih ditemukan. Ketika sudah berurusan dengan perut, siapapun dapat berbuat nekad. Demikian juga figur Bu Lanting dalam novel *BM*.

Fenomena Bu Lanting, yang sejatinya mucikari kelas atas, adalah sebuah kenyataan yang tetap ada. Atau, Mbok Ralem dalam novel *DKBC* yang ternyata menghadapi kenyataan pahit karena ketika meminta bantuan peminjaman kas koperasi harus mengakui bahwa utang sebelumnya belum dilunasi. Bahkan, Ahmad Tohari hadir untuk menjadi saksi bahwa peristiwa G30S/PKI memang nyata adanya, yang dampaknya hingga kini masih sering dibahas sebagaimana yang diceritakan pada semua novelnya dan secara lebih novel *Kbh* dan trilogi *RDP*.

(2) Bagi Ahmad Tohari, peristiwa kudeta gagal G30S/PKI menyisakan problematika yang panjang dan tidak berperikemanusiaan. Srintil adalah contoh nyata. Ronggeng itu tidak tahu-menahu apa dan bagaimana paham komunis tetapi kemudian sang ronggeng harus berurusan dengan aparat, menyerahkan tubuhnya, dan mendapat stigma yang negatif sebagai bagian dari anggota PKI. Hal berbeda terlihat pada figur Karman.

Dalam konteks ini, Ahmad Tohari ingin menyampaikan pesan bahwa yang memang berafiliasi komunis pun mestinya diberi kesempatan setelah hukuman yang diputuskan telah dijalaninya. Orang-orang seperti Karman dan Srintil ini hadir sebagai sebuah beban hidup abadi mereka di kehidupan nyata yang terus mendapat komentar negatif. Padahal, semua makhluk milik Tuhan. Setakat ini, peneliti berpandangan bahwa bagi Ahmad Tohari, setiap diri manusia memiliki tugas untuk mengangkat persoalan ketidakadilan agar mendapatkan perhatian dalam masyarakat berbangsa dan bernegara, termasuk di dalamnya korban-korban PKI dan persoalan DI/TII yang mewarnai semua novel karyanya.

Dalam sudut pandang Tohari, selain mengungkapkan kekejian anggota partai terlarang itu (yang juga berpandangan bahwa agama adalah candu yang memabukkan), dirinya juga tidak membenarkan kesewenang-wenangan atas perlakuan terhadap para eks anggota PKI yang sebetulnya tidak mengerti bahwa dirinya adalah korban. Dalam pandangannya, sekali lagi, Srintil dalam novel trilogi *RDP* adalah salah satu contoh korban nyata ketidaktahuannya terhadap gerakan partai terlarang tersebut yang kemudian diperlakukan secara semena-mena.

(3) Dalam konteks yang demikian, pemikiran tentang kesalehan sosial adalah salah satu nilai yang harus dijadikan dasar pemikiran manusia. Hadirnya figur Haji Bakir dalam novel *Kbh*, misalnya, adalah sebuah pencerahan bahwa diperlukan sikap bijak, sebuah nilai kesalehan sosial. Sebagai tokoh di Desa Pegaten yang juga telah bergelar haji dan memiliki harta berlimpah, apa yang ditunjukkan Haji Bakir adalah manifestasi pribadi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga secara sosial. Haji Bakir juga mudah memaafkan dan sikap ini jelas disampaikan oleh Ahmad Tohari sebagai pola sikap yang sangat bermartabat atas dasar tuntunan Tuhan yang Esa (Wawancara I, 8 Juni 2021).

(4) Selain memberikan pandangan tentang berbuat baik, bijak, dan empati seperti yang ditunjukkan Haji Bakir dalam novel *Kbh*, Ahmad Tohari juga sangat menentang perilaku koruptif. Apa yang digambarkan Dalkijo atau oknum warga sekitar Sungai Cibawor yang senang menyuap pekerja proyek untuk mendapat semen dalam novel *OOP* adalah contoh yang secara nyata terlihat.

Demikian juga kecerdikan yang selalu dilakukan Pak Tir dalam novel *BM* dan Mbok Sum dalam novel *DKBC* ketika keduanya memainkan harga gula merah adalah contoh narasi koruptif yang disampaikan. Mereka dengan enteng menceritakan penyebab harga gula merah yang tiba-tiba anjlok. Bahkan, ketika menimbang Pak Tir adalah ironi. Pak Tir memiliki 'keahlian' dalam memainkan batang timbangan. Sayangnya, perilaku ini adalah tidak benar. Pak Tir memanipulasi setiap ons berat gula kelapa yang tentu sangat merugikan mereka. Ketika menimbang hasil penjualan dari para penderes di Desa Karangsoaga, Pak Tir bekerja cepat dan mekanis. Namun, keterampilan ini bukan hal yang perlu

dibanggakan. Tangan Pak Tir akan menangkap batang timbangan pada saat yang tepat, yakni ketika batang kuningan itu mulai bergerak naik. Keterampilan tersebut memberikan keuntungan sepersekian ons gula sekali timbang kepadanya (Tohari, 2001:70).

Selain itu, perilaku Pak Dirga dan Poyo dalam *DKBC* pun telah jelas menunjukkan nafsu ketamakan mereka. Dengan dalih kepentingan koperasi, mereka senang memanipulasi laporan keuangan. Pambudi nyaris menjadi bagian dari mereka. Ketika akan membantu Mbok Ralem berobat, Pambudi dibujuk Pak Dirga agar ikut bagian dalam proyek pelebaran jalan desa. Akan ada selisih harga setiap batang kelapa antara yang dianggarkan Pemerintah dan yang dikelola koperasi di Desa Tanggir. Selisih harga tersebut menjadi hak Pak Dirga, Poyo, dan Pambudi. Namun, Kabul menolak dan penolakan tersebut membuat Pak Dirga kecewa dan itu berbahaya karena rencana busuknya sudah telanjur diketahui oleh Pambudi (Tohari, 2014:24-27).

- (5) Bahkan, terkait perilaku korupsi yang sangat tidak bermartabat juga disinggung Tohari dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Memanipulasi gelar kesarjanaan adalah bukti yang disampaikannya. Menurut Tohari, seseorang yang tidak mencapai standar kecerdasan intelektual, apalagi juga kecerdasan emosional tingkat sarjana, dapat resmi memperoleh gelar kesarjanaan. Bahkan, pascasarjana. Tentu saja gelar tersebut diperoleh dengan cara yang tidak benar, seperti membeli, mengikuti kelas jauh, atau “kuliah-kuliah” di kota kecil yang diselenggarakan oleh universitas gurem penjual ijazah.

Dengan gelar yang semestinya bukan hak itu, mereka mendapatkan kenaikan tingkat kepegawaian, kenaikan gaji dan fasilitas lain, yang bahkan akan memperoleh pensiun sesuai dengan pangkat terakhir yang proses kenaikannya tentu tidak benar. Apabila manipulasi ini terjadi pada ribuan pegawai tingkat pusat sampai dengan guru SD, bayangan kerugian akibat perilaku koruptif terselubung ini tentu sangat besar (Tohari, 2019b:61).

Selain hal-hal tersebut, berkaitan dengan konsep *sangkan paraning dumadi*, Tohari adalah figur yang sangat menghargai keberagaman. Meskipun Srintil (dalam trilogi *RDP*) memiliki cara pandang yang longgar terhadap hal-hal yang dilarang agama, yang bersangkutan tetaplah manusia biasa. Ketika dirinya menyadari telah dicampakkan begitu saja oleh Rasmus, cucu Nyai Sakarya ini masih terlalu muda. Dalam bahasa Tohari, Srintil dipandang belum mengetahui keretakan-keretakan yang terjadi pada dirinya. Tentu hal yang demikian ini menjadikan Srintil sangat menderita. Rasmus yang dicintainya justru mencampakkannya begitu saja. Pada akhirnya, sang ronggeng ini menganggap bahwa semua yang terjadi atas dirinya adalah takdir yang harus dihadapi. Melalui sikap ikhlas menerimanya sebagai suratan hidup, *nrimo ing pandum*, perlahan Srintil dapat menjalani kembali kehidupannya (Tohari, 2004:141).

Hal serupa juga terjadi ketika Sakarya menyadari bahwa ada ketidakberesan dalam memandang fenomena hiruk pikuknya perayaan agustusan tahun 1963 yang melibatkan pementasan perdana Srintil. Sakarya berpandangan bahwa segala sesuatu itu berpasang-pasangan adanya, berposisi biner. Jika ada kegembiraan pasti harus siap dengan kesusahan. Antara keduanya harus tetap terjaga jaraknya.

Agar itu terwujud, manusia hendaknya selalu *eling*, ingat yang Kuasa (Tohari, 2004:179-180).

4.1.3.2 Harmonisasi dan Keselarasan Hidup

Dalam berkarya, Ahmad Tohari juga menyampaikan sumber dari kitab suci Alquran dan juga ajaran etika Jawa. Beliau telah memberikan pemikiran tentang sebuah harmonisasi dan keselarasan hidup. Dalam wawancara pertamanya dengan peneliti (Wawancara I, 8 Juni 2021), Tohari juga menyampaikan tentang harmonisasi dengan para tetangga dengan filosofi Jawa “kalongan-kelangan” (berbagi rezeki tidak akan membuat miskin karena itu justru memberikan keberkahan) karena Tohari juga menjelaskan tentang kewajiban berbagi rezeki kepada mereka yang memang berhak menerimanya. Tentu saja ini dalam kerangka harmonisasi dan keselarasan hidup, baik di dunia maupun bekal di akhirat. Harmonisasi dan keselarasan hidup tersebut mewarnai kisah novel-novelnya dengan beberapa temuan peneliti sebagai berikut.

(1) Keselarasan dan harmonisasi adalah dasar fundamental dalam berkehidupan untuk mewujudkan harmonisasi dalam kehidupan di masyarakat. Gambaran tentang hal itu dikisahkan oleh Ahmad Tohari melalui peran para tokohnya melalui pesan-pesan yang disampaikan. Sekuen yang paling terlihat adalah sebagaimana sikap hormat yang ditunjukkan oleh ayah Pamudi kepada Pak Dirga dalam novel *DKBC*. Atau, rasa segan Kartareja terhadap utusan camat yang akan mengundang Srintil dalam pentas di kecamatan dalam trilogi *RDP*.

Kartareja menyadari posisinya sebagai kawula, sementara camat atau yang diutus adalah priyayi.

Dalam kultur Jawa, secara prinsip, apa yang ditunjukkan ayah Pambudi adalah bentuk yang dicontohkan untuk menjaga keselarasan sosial. Ayah Pambudi mengetahui betul bahwa posisinya di Tanggir adalah masyarakat biasa. Sementara itu, Pak Dirga adalah kepala desa, seseorang yang memeroleh 'wahyu cakraningrat' atas jabatannya itu. Sikap yang demikian ini ayah Pambudi telah belajar membedakan kedudukan-kedudukan dan pangkat-pangkat yang tidak sama dalam masyarakat (lihat Magnis-Suseno, 1985:197-198). Terbukti ayah Pambudi berhasil belajar itu sehingga ia meminta putranya untuk sementara waktu meninggalkan Desa Tanggir daripada berkonflik dengan seorang lurah yang memiliki derajat lebih tinggi dari keluarganya.

- (2) Sebagai orang Jawa, apa yang dilakukan Ahmad Tohari melalui novel-novelnya adalah bentuk penyampaian pesan bahwa keselarasan itu sangat penting. Ketika Srintil dalam dalam trilogi *RDP* berada pada titik kekecewaan yang mendalam karena Rasmus meninggalkannya begitu saja, sang ronggeng sangat bersedih. Kesejatiannya sebagai manusia biasa yang memiliki rasa cinta muncul. Srintil kecewa. Dalam kondisi yang demikian, penghuni Pasar Dawuan menunjukkan rasa empatinya dan melihat Srintil sebagai sosok manusia biasa yang sedang menghadapi persoalan. Naluri mereka untuk memberikan perlindungan kepadanya dilakukan tanpa perintah. Mereka tidak menunjukkan keberadaan sang ronggeng ketika Nyai Kartareja memasuki pasar tersebut untuk mencari Srintil (Tohari, 2004:127).

Srintil pada akhirnya pulang setelah Nyai Sakarya, sang nenek, mengajaknya kembali ke Dukuh Paruk. Sapaan lembut sang nenek yang memanggilnya adalah sebuah keselarasan hidup, karena kasih sayang yang diberikan Nyai Sakarya tulus sehingga membuat hari Srintil merasa tenteram (Tohari, 2004:134-135). Hadirnya Nyai Sakarya di Pasar Dawuan adalah semiotika yang dihadirkan Ahmad Tohari. Sang pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa titik sentral harmonisasi kehidupan adalah melalui keselarasan hati. Ketulusan kasih sayang Nyai Sakarya terhadap Srintil memiliki nilai yang lebih tinggi daripada Nyai Kartareja.

- (3) Keselarasan harus dijaga melalui tuntutan keras agar segenap pihak menguasai diri, menjaga suasana rukun, dan mengetahui kedudukan masing-masing (lihat juga Magnis Suseno, 1985:115). Pandangan semacam ini tersemat dalam beberapa figur dalam novel-novel Ahmad Tohari. Misalnya, figur Karman dalam novel *Kbh*. Karman yang awalnya penganut Islam yang taat, kemudian berubah menjadi komunis, dihukum akibat sepak terjang yang komunis tersebut, dan kemudian kembali menjadi seorang muslim yang taat. Sambutan warga Pegaten yang ramah dan telah melupakan kesalahan Karman di masa lampau adalah contoh keselarasan hidup yang ditunjukkan. Bahkan, Haji Bakir yang jelas dikhianati Karman pun memaafkannya.
- (4) Sikap menganggap dirinya yang paling benar adalah embrio yang merusak harmonisasi dan keselarasan hidup. Figur mereka yang merasa paling benar dan memandang ajaran lain keliru juga dibahasakan dengan terang oleh Ahmad Tohari dalam novel *LTLA*. Hal ini dipertegas lagi oleh Tohari ketika melihat

fenomena adanya kelompok yang merasa ritualnya paling benar di hadapan Tuhan. Pengarang kelahiran Tinggarjaya ini berusaha mengungkap keyakinan individu terkait cara pandang mereka dalam bermasyarakat.

Dalam bentuk yang paling fundamental figur Kang Suyud dalam novel *LTLA* adalah contohnya. Kang Suyud tidak berkenan kalau dalam teman seperjuangannya ada yang non-muslim. Karena hal semacam ini nyata ada di masyarakat, Tohari tetap menampilkan kisahnya sebagai pencerahan dan ini sebagai satu pintu memasuki pemikiran pentingnya nilai kesalehan sosial. Secara ritual, tidak ada yang meragukan keislaman Kang Suyud. Jadi, menurut Tohari, keyakinan dan cara pandang terhadap sebuah persoalan boleh berbeda, tetapi itu tidak dapat dilepaskan dari kesejatian yang telah digariskan sang kuasa. Beberapa figur ras dan etnik adalah anugerah bagi Indonesia. Ahmad Tohari pun menjelaskan bahwa sebuah rahmat juga baginya ketika dilahirkan dari keluarga muslim yang taat dan memiliki rasa empati yang besar bagi para orang di sekitarnya (Wawancara II, 14 Agustus 2021).

- (5) Melalui pemikiran-pemikiran tersebut, Tohari juga ingin menunjukkan bahwa heterogenitas adalah hal yang harus selalu dijaga sebagai marwah berkehidupan masyarakat di Indonesia. Memang terdapat individu yang dilahirkan sebagai Cina atau Batak atau lainnya. Pembauran berbagai perbedaan yang ada, terkait keluarga Cina atau figur dari seluruh Nusantara, telah mewarnai novel-novelnya. Secara eksplisit, kisah kedekatan Pambudi dengan keluarga Cina di Yogyakarta dalam novel *DKBC* adalah contohnya. Belum lagi yang secara implisit yang muncul dalam *LTLA*, *OOP*, atau trilogi *RDP*. Para nama Cina itu

telah disematkan tanda sebagai pedagang atau penguasa roda ekonomi yang ulet dan gigih. Bahkan, Srintil yang dikisahkan belum mengenal tradisi Islam pun memiliki kepedulian kepada Sakum dan ini sebetulnya pengejawantahan cara pandang Ahmad Tohari terhadap sebuah nilai kesalehan sosial. Melalui sarana Sakum yang memainkan calung dengan nada tidak pas, mampu terbaca pesan oleh Srintil. Sakum yang buta, ternyata memiliki spiritual yang seluas Samudra. Ia dapat memberikan pesan-pesan mendalam, memberikan sebuah semiotika bahwa si penabuh calung itu dalam kesedihan yang luar biasa. Sakum yang buta sejak lahir dan keempat anaknya pasti sengsara karena Srintil mogok pentas (Tohari, 2004:155-156). Situasi yang demikian ini yang kemudian menjadikan Srintil kembali bersedia menari kembali.

- (6) Dalam kaitannya dengan kehidupan akhirat, menurut Tohari, kewajiban menjadi pembela Tuhan sesungguhnya adalah kewajiban membela amanat dan “alamat”-Nya. Amanat Tuhan kepada manusia tidak lain adalah keadaban kehidupan. Keadaban tersebut dibangun melalui penegakan nilai-nilai adab dalam kehidupan seperti keadilan, kebenaran, kasih sayang, martabat kemanusiaan, pranata sosial yang baik, dan seterusnya (Pidato Kebudayaan Ahmad Tohari, 2014). Menurut peneliti, nilai-nilai adab itulah yang merupakan benih lahirnya nilai kesalehan sosial.
- (7) Dalam pada itu, Ahmad Tohari juga menegaskan tentang sikap membangun keadaban manusia atas dasar tuntunan Nabi Muhammad SAW. Menurut Tohari, *Kanjeng* Nabi (Muhammad SAW) tidak diutus Tuhan untuk ke bumi, kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hal lima rukun Islam, jika

pengamalannya tidak menjadi bagian internal, maka itu tidak menghasilkan proses penyempurnaan akhlak atau budi luhur. Dengan konteks demikian, rukun Islam tersebut adalah sarana untuk penyampaian tujuan keberagaman sebagai penyempurnaan budi luhur. Jadi, rukun Islam itu hanyalah jalan yang digunakan, bukan sebagai tujuan karena yang lebih penting adalah penegakan akhlak atau budi luhur (Wawancara I, 8 Juni 2021).

Apa yang disampaikan Ahmad Tohari ini terlihat pada dialog antara Pak Tarya, Basar, dan Kabul dalam novel *OOP*. Sambil makan siang, setelah salat Jumat di masjid kampung, mereka bertiga mendiskusikan materi khotib yang selalu diulang. Materi tersebut adalah riwayat yang berbunyi: *Tidak diutus Kanjeng Nabi, kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia* (Tohari, 2019b:42-43). Kata ‘kecuali’ ini menjadi sebuah kata yang pemaknaannya menjadi sangat panjang dalam diskusi tersebut. Sepanjang perenungan Pak Tarya, kata ‘kecuali’ memberikan tafsiran bahwa hal ini mewajibkan orang membidik serta memaknai seoptimal mungkin kata kunci berikutnya, yakni “menyempurnakan akhlak”. Karena selain “menyempurnakan akhlak” sudah dikecualikan. Artinya, selain penyempurnaan akhlak, bukanlah tujuan diutusnya Kanjeng Nabi (Tohari, 2019b:44-45). Jika tujuan beragama sudah bergeser dari penegakan akhlak ke penegakan syariah, penyimpangannya tidak dapat dihindari. Ritus-ritus agama terlihat semarak. Kajian agama, dari tablik akbar sampai siraman rohani melalui siaran radio dan televisi (kini juga media sosial) diselenggarakan pagi dan sore. Namun, semua aktivitas tersebut, hanya berbuah kesalahan ritual (Tohari, 2019b:42-49). Apa yang disampaikan dalam

pandangan tersebut, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo tentang etika profetik. Etika itu disebut “profetik” karena ingin meniru perbuatan Nabi, Sang *Prophet*. Kuntowijoyo menemuka etika profetik dalam Alquran, Surat 3:110, yang artinya “kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah (Kuntowijoyo, 2019:9).

Jadi, konsep tentang etika profetik yang disampaikan Kuntowijoyo telah dimanifestasikan juga oleh Ahmad Tohari. Bahkan, Tohari langsung mengaitkan dengan perlunya kesalehan sosial daripada sekadar kesalehan ritual. Padahal, yang dituju semestinya adalah kesalehan sosial sehingga tidak jarang lahir pertanyaan: mengapa orang saleh dalam menjalankan ritus-ritus keagamaan tetapi juga masih berperilaku koruptif? Inilah dampak ketika penegakan syariah justru yang diutamakan (Tohari, 2019b:47-49). Dalam pembangunan jembatan Sungai Cibawor yang sedang digarap Kabul, misalnya, permainan-permainan kotor dilakukan oleh orang yang mengaku beragama. Bahkan, mereka juga telah dibekali dengan penataran Pedoman Pengamalan dan Penghayatan Pancasila (P4), tetapi mereka tetap serakah (Tohari, 2019b:50).

- (8) Selain hal tersebut, Tohari juga menyampaikan bahwa pemikiran tentang Nabi Muhammad mestinya diteladani secara utuh. Pertama, Nabi tidak membedakan. Dalam persoalan ‘Perjanjian Madinah’, misalnya, nabi bersedia menghapus *bismillah* ketika saat itu terjadi perseteruan yang berujung pada sekulerisme (lihat juga Setiawan, dkk. 2022, tentang Perjanjian Hubaidiyah). Kedua, nabi juga terbuka pada golongan lain, seperti ketika Nabi dan dan

pasukannya sedang dalam perjalanan dari Madinah menuju Mekkah untuk membebaskan kota itu. Di tengah perjalanan Nabi memerintahkan salah seorang sahabatnya untuk berdiri di dekat anjing betina yang sedang menyusui anak-anaknya. Salah satu tujuannya adalah agar anjing itu tidak diganggu oleh pasukan Islam yang sedang menyusuri jalan itu. Ketiga, menyambangi tetangga. Keempat, peduli kepada orang yang dianggap ‘sampah’. Dalam sudut pandang Ahmad Tohari, keempat tersebut adalah sebuah realitas sosial dan merupakan kesalahan sosial yang bersumber dari *sangkan paraning dumadi* sebagaimana yang beliau sampaikan di awal diskusi dengan peneliti (Wawancara I, 8 Juni 2021).

Paparan-paparan tersebut menunjukkan dan membuktikan bahwa ajaran nabi sebagai “sang prophet” menjadi rujukan penting Ahmad Tohari dalam berkarya. Ritus-ritus keagamaan penting tetapi tujuannya bukan itu. Sekali lagi, ritus-ritus yang melahirkan kesalahan ritual tersebut diperlukan, tetapi itu sebagai jalannya saja.

Sejalan dengan hal tersebut, Supeno (20118:x) menjelaskan bahwa Ahmad Tohari juga gelisah atas egoisme pemeluk agama di tanah air. Dalam pandangan beliau, agama harus menjadi terompet perdamaian dan peninggian nilai-nilai kemanusiaan. Menurutnya, agama apa pun tidak membenarkan penghinaan, pelecehan, dan klaim benar sendiri seraya memerangi orang lain yang tidak satu keyakinan. Ahmad Tohari memilih beragama dalam kebersamaan dengan lainnya, dalam kebhinekaan yang tidak terhindarkan. Ahmad Tohari kemudian menyampaikan bahwa Alquran sudah jelas memberikan petunjuk bahwa manusia

terdiri atas laki-laki dan perempuan, hidup bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Artinya, semua harus menerima orang dan bangsa lain, agama yang tidak sama, bahkan kebudayaan lokal yang heterogen. Tanpa pemahaman ini, seluruh kebudayaan lokal akan tergerus atas nama agama.

Pandangan yang serupa dengan pemikiran-pemikiran Ahmad Tohari tersebut, juga disampaikan Zaini (2018:72-73). Lebih lanjut Zaini mengungkapkan bahwa dalam konteks kehidupan sosial beragama pada masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang dibutuhkan saat ini adalah sebuah transformasi dari kebaikan *al-khair*, *al-ma'ruf*, dan *al-birr*, menjadi kebaikan *al-ihsan* dan *ash-sholih*. Artinya, harus ada transformasi dari kebaikan yang bersifat individual menjadi kebaikan yang bersifat sosial.

4.1.3.3 Desa dan Kota

Berdasarkan struktur cerita dan relasi oposisional yang terbentuk, novel-novel Ahmad Tohari semuanya memiliki satu karakteristik yang jelas, yakni desa-kota dan terdapat oposisi yang kuat di antara keduanya. Desa-kota juga tidak semata merujuk pada sebutan geografis belaka. Jadi, desa-kota dalam konteks penelitian ini tidak semata merujuk pada latar sebagaimana yang ditunjukkan Jakarta sebagaimana kota yang disinggahi Lasi dalam dwilogi *BM* ketika kabur dari Karangsoga, sebuah entitas kehidupan tempat di mana Lasi lahir dan besar. Pada satu sisi, kota juga merujuk pada pemikiran modern karena pendidikan atau pekerjaan yang ditempuh di kota sebagai sikap positif sebagaimana yang ditunjukkan pada Pambudi, Kanjat, Kabul, Basar, Wati, Rasus, Hasyim, dan Pak

Barkah adalah contohnya. Pada sisi yang lain, kota juga membuat stereotip sendiri sebagai ciri keduniaan yang negatif sebagaimana ditunjukkan Bu Koneng, Bu Lanting, Handarbeni, dan Bambang.

Di antara semua novel Ahmad Tohari, fenomena desa-kota sedikit berbeda terdapat dalam trilogi *RDP* dan *LTLA*. Dalam trilogi *RDP*, desa-kota memiliki bentuk relasi yang melambangkan keterisolasian dan keterbukaan. Dukuh Paruk digambarkan sebagai bentuk yang berkonotasi negatif sedangkan Dawuan positif. Peneliti memandang Pasar Dawuan sebagai subjek yang positif karena di pasar tersebut juga dimunculkan nilai agama. Interaksi banyak pengunjung membuat heterogenitas pengunjungnya beraneka rupa. Hal yang sama juga terjadi ketika Sakarya memiliki sikap berbeda saat Srintil akan pentas di kota kecamatan di Dawuan. Karena perayaan agustusan di tempat itulah Sakarya melihat fenomena berbeda tentang kegembiraan yang berlebihan di Dukuh Paruk. Meskipun bentuknya oposisi desa-kota dalam trilogi *RDP* berbeda, Ahmad Tohari tetap berpandangan bahwa cara pandang yang lebih moderat tentang perbedaan dan keberagaman tetap penting untuk disampaikan dengan landasan ajaran agama yang diyakini kebenarannya.

Sementara itu, dalam *LTLA*, stereotip desa-kota dimanifestasikan dalam bentuk yang berbeda. Pada satu sisi, perjuangan yang dilakukan Amid, dan kawan-kawan dalam gerilyanya adalah simbolisasi atas perjuangan secara tradisional. Hutan belantara adalah kehidupan mereka. Akibatnya, informasi yang diterima mereka juga terbatas dan tidak cepat. Keyakinan mereka terhadap hal yang diperjuangkan adalah sesuatu yang sah-sah saja pada zaman itu. Hal berbeda terjadi

dengan cara berjuang yang dilakukan Kyai Ngumar. Sang kyai ini memiliki cara sendiri dalam memberikan pencerahan atas apa yang dilakukan Amid dan kawan-kawan. Kyai Ngumar ingin memberikan pesan bahwa segala kebaikan dapat terwujud jika interaksi dan pola pikir yang terbuka muncul dalam benak Amid dan kawan-kawan. Cara pandang terhadap kebenaran yang dibangun Amid dan kawan-kawan yang memandang bahwa teman seperjuangan itu harus yang seagama adalah pesan khusus bentuk relasi desa-kota yang berbeda.

4.1.3.4 Islam yang Mencerahkan

Realitas kehidupan dalam novel Ahmad Tohari selalu ditandai dengan corak Islam. Islam yang dipaparkan adalah Islam yang dengan tetap mempertahankan tradisi dan budaya, menghargai perbedaan, meyakini keberagaman sebagai sebuah heterogenitas, serta menunjung tinggi sikap toleransi. Atas dasar landasan filosofis ini, peneliti lebih memilih penggunaan Islam yang Mencerahkan (bandingkan dengan Islam Inklusif oleh Mugijatna, 2018:42-45; Islam Indonesia oleh Azyumardi Azra, 2020:3-5; dan Islam Nusantara oleh Helmy Faishal Zaini, 2018:28-36). Kalaupun ada yang tidak, trilogi *RDP* adalah jawabannya. Dalam struktur cerita yang peneliti ungkap, trilogi *RDP* sebenarnya telah menampilkan warna Islam di dalamnya. Islam sebenarnya telah hadir, tetapi kehadirannya masih terbatas. Beberapa perilaku tokoh telah menampilkan konsep tersebut, seperti yang peneliti ungkap juga adalah sebagai berikut.

- (1) Terkait sikap Rasus yang menjadi berbeda pandangannya tentang perempuan setelah dirinya berada dalam komunitas Pasar Dawuan. Bagi Rasus, tidak

semua perempuan seperti perempuan Dukuh Paruk. Bahkan, perempuan yang berkerudung dan senantiasa didampingi ayahnya ketika ke pasar adalah perempuan yang baik.

- (2) Pada sebuah kesempatan Srintil juga mampu menangkap semiotika bahwa apa yang menyimpannya, ketika cintanya ditolak Rasus, adalah bagian dari takdir Tohari, 2004:156). Srintil menyadari bahwa ia hanya sekadar menjalaninya. Konsep ini sebenarnya *sangkan paraning dumadi* juga yang menjadi konsep dasar *innalillahi wa inna ilaihi roji'un* (segala sesuatu akan kembali ke asal-usulnya, yakni Tuhan).
- (3) Sikap Sakarya yang tidak sepatutnya dengan kegembiraan berlebihan orang Dukuh Paruk ketika Srintil akan pentas; adalah salah satu argumen bahwa Tohari sebenarnya telah menghadirkan Islam dalam novel ini. Tentu saja, Islam yang hadir adalah Islam tradisional yang masih memandang bahwa budaya Jawa yang menyertainya juga tetap dapat hadir di dalamnya.

Apa yang peneliti ungkap ini menjawab sekaligus memberikan pandangan yang sedikit berbeda atas apa yang disampaikan Mugijatna (2018:37) yang menyampaikan bahwa warna Islam dalam *RDP* tidak tampak. Warna itu tampak tetapi terbatas. Apalagi pada akhir cerita Srintil berusaha menemukan hidupnya berdasarkan ajaran Islam. Dengan kata lain, jika dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti (Wawancara I, 8 Juni 2021 dan Wawancara II, 14 Agustus 2021), Ahmad Tohari senantiasa menempatkan dirinya dalam setiap novelnya untuk selalu memberikan pencerahan dengan perspektif Islam. Figur Pambudi dalam *DKBC*, Haji Bakir dalam *Kbh*, Eyang Mus dalam dwilogi *BM*, Kyai Ngumar

dalam *LTLA*, atau Pak Tarya dalam *OOP*, adalah gambaran hadirnya tokoh-tokoh dengan spiritual atas dasar ajaran Islam yang pandangan-pandangannya tidak eksklusif. Sementara itu, khusus dalam trilogi *RDP*, menurut peneliti, Ahmad Tohari beberapa kali hadir dalam diri Rasmus, Srintil, dan Sakarya. Mereka hadir untuk menyampaikan kebaikan dan tuntunan hidup di dunia yang juga dengan senantiasa takzim dan patuh pada ajaran Tuhan. Menariknya, di antara mereka, hadir pula figur yang percaya pada tradisi leluhur, sebagaimana muncul pada diri Kartareja dan Nyi Kartareja serta Tarim pada trilogi *RDP* atau Eyang Wira pada *DKBC*. Mereka adalah tipikal individu yang masih percaya pada klenik. Keberadaan mereka ini kemudian kontras dengan hadirnya tokoh-tokoh yang secara spiritual rapuh, misalnya pada figur Pak Dirga. Ketika muncul kegalauan dalam diri Pak Dirga terhadap perilaku Pambudi yang telah mempermalukan dirinya, sang Kepala Desa Tanggir tersebut memilih cara jahat dengan mendatangi Eyang Wiryu. Data-data tentang Pambudi, terkait hari lahir dan hari pasarnya, diungkap dengan jelas sebagai sarana jahatnya. Detil aktivitas perdukunan tersebut secara gamblang dan menarik disampaikan oleh Ahmad Tohari (Tohari, 2014:60-66). Demikian juga ketika Kartareja dan Nyai Kartareja melakukan ritual memandikan Srintil di makam Ki Secamenggala, yang dipercaya sebagai leluhur Dukuh Paruk. Selain itu, ketika Nyai Kartareja melakukan ritual agar Srintil yang sedang dimabuk asmara melupakan Rasmus juga merupakan bagian dari kisah yang demikian ini sebagaimana kutipan berikut ini.

“Maka Nyai Sakarya harus berbuat sesuatu. Tali asmara yang mengikat Srintil kepada Rasmus harus diputuskan. Mula-mula Nyai Kartareja mencari sebutir telur wukan. Telur ayam yang tertinggal dalam petarangan karena tidak bisa menetas

dan itu diam-diam ditanamnya di salah satu sudut kamar tidur Srintil. Mantra pemutus asmara dibacakan,

Niyatingsun matak aji pamurung

Hadi aing tampean aing cिकaruntung Nantung

Ditaburan boeh sana, manci rasa marang

Srintil marang Rasmus

.....

(Tohari, 2004: 115-116)

Hal yang sama juga terdapat pada novel trilogi *RDP*. Ketika Marsusi harus melakukan perdukunan ke Kakek Tarim dan ia bertemu Dilam, teman sekamar yang ternyata memiliki sifat dendam. Marsusi sedikit lebih baik karena ia berhasil mengubah niat untuk mencelakai Srintil yang telah ‘menghinanya’. Melalui Kakek Tarim, awalnya Marsusi berniat menyantet Srintil. Namun, setelah mendengar niat teman sekamarnya Dilam yang berbuat jahat dengan membunuh musuhnya melalui Kakek Tarim, Marsusi menjadi tersadar (Tohari, 2004:168-178).

Berdasarkan hasil analisis peneliti tersebut, dapat dideskripsikan bahwa Ahmad Tohari mewakili Islam tradisional yang mencerahkan dan itu menjadi pondasi kaum *nahdliyin*, yakni Nahdlatul Ulama (NU). Ketika memberikan pidato kebudayaan, Ahmad Tohari menyampaikan bahwa beliau mulai berkarya sastra pada tahun 1971. Sebagai pribadi yang dekat dengan orang-orang Lesbumi (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia, sebuah lembaga seni-budaya yang di usung oleh Nahdlatul Ulama pada tahun 1950-1960-an), Ahmad Tohari memilih dengan sadar konsep kebudayaan yang berfalsafah Pancasila sebagaimana yang tercantum dalam ‘Manifes Kebudayaan’. Karena mengakui Pancasila sebagai falsafah kebudayaan Indonesia, maka dalam berkarya, Ahmad Tohari memiliki niat yang lebih tinggi daripada sekadar kepentingan pribadi atau kepentingan kesusastraan semata (Tohari, 2014a).

Jika dirunut dari sejarah kelahirannya, pandangan-pandangan keislaman Tohari yang sangat nahdliyin tersebut tergambar dengan jelas. Ahmad Tohari lahir sebagai anak ke-4 dari 12 bersaudara, 8 putri dan 4 putra. Ayahnya bernama Muhammad Diryat dan ibunya bernama Hasanah Saliyem. Muhammad Diryat adalah penggerak NU Kecamatan Jatilawang. Untuk mendirikan masjid, musola, madrasah, dan menolong *mustadl'afin* di daerah Jatilawang dan sekitarnya, ayah Ahmad Tohari adalah orang yang berdiri paling depan. Namun demikian, beliau berhasil menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar yang saat itu terkenal sebagai Islam *abangan* (Junaidi, 2018:196-197). Jadi, bukan suatu hal yang aneh jika trilogi *RDP* menceritakan kehidupan seorang ronggeng dengan ritual-ritualnya. Atau, fenomena para pekerja proyek jembatan Sungai Bawor dalam novel *OOP*, misalnya, yang bergurau ketika menerima ajakan Kabul, Bejo, dan Kang Acep untuk salat Jumat. Itulah realitas yang memang masih ada di masyarakat, Islam abangan atau Islam KTP. Prinsipnya, ketika bercerita Ahmad Tohari memang percaya bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban sehingga harus ditata dan dibangun dengan baik sehingga yang ditulisnya memang untuk menjalankan perintah Tuhan, bukan hanya untuk kepentingan sempit seperti mencari uang, mencari nama, atau sastra untuk sastra (Tohari, 2014a).

Dengan demikian, hasil analisis yang peneliti lakukan telah menunjukkan bahwa pandangan Ahmad Tohari tentang nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik telah muncul atas dasar struktur cerita novel-novelnya. Dalam semua novelnya Tohari telah mengekspresikan pandangan-pandangannya, pandangan dunianya, yang merepresentasikan konsep humanisme-religius dengan sentuhan

budaya Jawa. Menurut hasil analisis peneliti, sekali lagi, konsep tersebut didasari oleh beberapa pemikiran, yakni (1) filosofi *sangkan paraning dumadi*; (2) prinsip harmonisasi dan keselarasan hidup, (3) dalam kerangka desa dan kota; serta (4) dikemas dalam balutan Islam yang mencerahkan.

Keempat konsep tersebut, yang merupakan pandangan dunia Ahmad Tohari, menjadi navigasi kehidupan terkait dengan nilai kesalehan sosial dalam kerangka filsafat kenabian. Sebagai penganut Islam, Tohari mengingatkan kembali bahwa tuntunan untuk selalu berbuat baik itu telah termanifestasikan dalam rukun Islam. Jika pengamalannya tidak menjadi bagian yang terintegrasi, maka hal tersebut tidak menghasilkan proses penyempurnaan akhlak atau budi luhur. Kalaupun muncul nilai kesalehan, kesalehan ritualah sebagai buihnya dan belum sampai kesalehan sosial pada muaranya. Kerangka pikir ini yang kemudian diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik yang pola dan relasinya peneliti sampaikan pada subbab berikut ini.

4.2 Pola Nilai Kesalehan Sosial dalam Kerangka Etika Profetik Novel-Novel Karya Ahmad Tohari

Setelah pandangan dunia Ahmad Tohari dapat ditemukan atas dasar struktur cerita yang peneliti identifikasi, pada bagian ini analisis tentang pola nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik menjadi bahasan selanjutnya. Untuk memudahkan analisis yang dilakukan dalam menemukan pola nilai kesalehan sosial, peneliti melakukan analisis tentang etika profetik terlebih dahulu. Jadi, pola dan relasi yang ditemukan adalah pola yang menjadi bagian besar dalam filsafat

kenabian sebagai intisari etika profetik dan tentu objeknya adalah semua novel Ahmad Tohari yang struktur ceritanya telah ditemukan.

Oleh karena itu, pada bagian ini, peneliti membagi pembahasan menjadi tiga. Pada bagian pertama, dilakukan analisis atas novel-novel Tohari dengan titik dasar pembahasan etika profetik Kuntowijoyo. Berdasarkan hasil analisis, etika profetik dalam konteks novel-novel Tohari merupakan sebuah pesan spiritual sehingga peneliti memberikan judul pembahasan pertama ‘etika profetik: pesan spiritual novel-novel karya Ahmad Tohari’. Pada bagian kedua, dilakukan analisis kesalahan sosial yang ada dan judul pembahasan kedua adalah nilai kesalahan sosial sebagai pesan ketakwaan novel-novel Ahmad Tohari. Sementara itu, pada bagian ketiga adalah pemetaan atas pola dan relasi yang terbentuk sehingga peneliti memberikan judul pembahasan ketiga ‘pola dan relasi nilai kesalahan yang terbentuk’.

4.2.1. Etika Profetik: Pesan Spiritual Novel-Novel Karya Ahmad Tohari

Sebagaimana yang peneliti sampaikan pada landasan teori, etika profetik adalah salah satu bagian dari maklumat sastra profetik yang digagas Kuntowijoyo. Maklumat tersebut terdiri atas kaidah, etika, dan struktur. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada salah satu bagian dari maklumat sastra profetik tersebut, yakni etika profetik. Dalam konteks rumusan permasalahan untuk menemukan pola dan relasi nilai kesalahan sosial dalam kerangka etika profetik novel-novel karya Ahmad Tohari, langkah pertama yang peneliti lakukan adalah dengan menemukan terlebih dahulu etika profetik Kuntowijoyo, yang di dalamnya

berisi tiga hal: humanisasi, liberasi, dan transendensi, pelayan bagi seluruh umat manusia---*rahmatan lil 'alamin* (Kuntowijoyo, 2019:9).

Kuntowijoyo mendasarkan teorinya tersebut pada kitab suci umat Islam yang menderivasikan surat Ali Imran ayat 110: *Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan), dan beriman kepada Allah*. Kuntowijoyo juga menjelaskan bahwa ilmu sosial profetik yang digagasnya berbeda dengan dakwah. Oleh karena itu, *amar makruf, nahi mungkar, dan tu'minuna billah* harus dicari padanan yang pemaknaannya tidak spesifik. Bagi Kuntowijoyo, *amar makruf* dapat berarti apa saja, mulai dari sikap yang sangat individual, misalnya dalam hal beribadah (saat, puasa, zakat, haji, dll); sampai pada sikap yang semisosial, misalnya menghormati orang tua, menyambung tali selaturahmi, menolong sesama yang kekurangan; hingga pada sikap yang bersifat kolektif, misalnya membudayakan prinsip antikorupsi atau mengusahakan jaminan sosial kerja. Kuntowijoyo memadankan arti kata *amar makruf* sebagai “humanisasi”, yakni usaha untuk memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, keterasingan, kekerasan, dan kebencian dari diri manusia. Sementara itu, *nahi mungkar*, dapat berarti apa saja, misalnya mencegah teman mengonsumsi narkoba, melarang tawuran, memberantas judi, menghancurkan korupsi, membela kaum buruh, dan melawan dominasi asing. Oleh karena makna yang demikian, Kuntowijoyo memadankan *nahi mungkar* dengan liberalisasi (bahasa Latin: *liberare* yang artinya ‘memerdekakan’) yang artinya pembebasan, sedangkan *tu'minuna billah* yang dalam Alquran memiliki arti khusus, dipadankan

Kuntowijoyo dengan “transendensi” yang artinya melampaui atau di luar (M. Dahlan, 2019:26-27).

Merujuk pada hal-hal tersebut, pada bagian ini, peneliti akan menganalisis tiga hal mendasar dalam etika profetik: humanisasi, liberasi, dan transendensi, dalam novel-novel karya Ahmad Tohari. Setelah hasil analisis tersebut diperoleh, peneliti melakukan analisis selanjutnya dengan menentukan pola nilai kesalehan sosial yang ada di dalamnya. Bentuk yang diperoleh adalah nilai kesalehan sosial, yang itu menjadi salah bagian penting penelitian ini. Implikasi atas nilai kesalehan tersebut dalam kehidupan masyarakat dapat penelitian sampaikan pada bagian selanjutnya.

Sebagai pengantar analisis, dalam bukunya, Mustofa Bisri (2019:36) menjelaskan bahwa (dalam tradisi Islam) menyembah dan mengabdikan kepada Allah tidak hanya dalam laku ibadah, seperti salat, puasa, dan haji saja. Menyembah dan mengabdikan kepada Allah adalah hidup dan kehidupan kita secara utuh. Atau, jika ingin dibalik, ungkapan tersebut menjadi: hidup dan kehidupan kita, para hamba Allah yang mukmin adalah penyembahan dan pengabdian belaka kepada-Nya. Mengutip pandangan Tammam Hassan (Zaini, 2018:72), dalam Alquran, setidaknya termuat lima istilah yang diartikan sebagai kebaikan, *al-khoir*, *al-ma'ruf*, *al-birr*, *al-ihsan*, dan *ash-sholih*. Derajat makna kebaikan tersebut memiliki tingkatan yang berbeda: *al-khoir* adalah kebaikan murni dari Allah; *al-ma'ruf* adalah kebaikan dalam wilayah sosial; *al-birr* adalah kebaikan pada diri seseorang untuk menjadi lebih baik; *al-ihsan* adalah kebaikan yang sesungguhnya bukan dari kita tetapi kita bersedia melakukannya; dan *ash-sholih* adalah kebaikan yang

diteraokan dalam semua aspek kehidupan, mulai dari ranah sosial, politik, dan budaya.

Melalui kutipan tersebut, peneliti ingin menyampaikan bahwa nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik adalah sebuah keniscayaan yang semestinya menjadi pegangan seluruh manusia dengan latar belakang agama dan budaya apa pun juga, termasuk melingkupi semua nilai kebaikan sebagaimana tuntunan Tuhan. Untuk lebih mengetahui etika profetik yang menjadi pondasi dasarnya dalam penentuan pola nilai kesalehan sosial novel-novel Ahmad Tohari, berikut peneliti sampaikan hasil analisis atas (1) humanisasi, (2) liberasi, dan (3) transendensi.

4.2.1.1 Humanisasi: Cara Ahmad Tohari Memanusiakan Manusia

Dalam novel-novel Ahmad Tohari yang peneliti analisis terlihat jelas pesan pengarang sebagai upaya melawan dehumanisasi. Menurut peneliti, novel *OOP* adalah salah satu upaya nyata Ahmad Tohari dalam melawan dehumanisasi. Praktik kotor saat itu, yang salah satunya dalam bentuk korupsi dan kolusi, adalah sebuah objektifikasi mesin birokrasi. Dalam konteks ini, sarana yang digunakan adalah melalui partai politik penguasa saat itu, dan Dalkijo serta Baldun adalah bagian dari partai tersebut. Akibatnya, praktik-praktik korupsi yang membudaya menjadi sesuatu yang harus dilawan.

Sementara itu, dalam karya yang lain, dehumanisasi juga selalu dimunculkan, misalnya dalam dwilogi *BM*. Intrik-intrik yang dilakukan Bu Lanting, Bu Koneng, Handarbeni, dan Bambang pada novel tersebut adalah

contohnya. Mereka berupaya menjadikan Lasi sebagai objek dehumanisasi. Dengan gelimang harta yang berlimpah, hati Nurani Lasi diajak kompromi dengan kekayaan yang berlebih, hedonisme, mengarah ke individualistis, tetapi juga memiliki keterasingan spiritual.

Selain itu, figur Srintil dalam novel trilogi *RDP* juga menggambarkan hal yang kurang lebih sama. Dengan alam bawah sadar yang melingkupinya, Wiryaji, Mbok Wiryaji, Sakarya, dan Nyi Sakarya telah mengeksploitasi Srintil menjadi bergelimang harta, tetapi tetap miskin secara spiritual. Demikian juga yang dilakukan Pak Dirga dan Poyo dalam novel *DKBC*. Alih-alih menyejahterakan anggotanya, koperasi desa yang dipimpin Pak Dirga justru digunakan sebagai sarana korupsi dirinya dan Poyo.

Hal yang kurang lebih sama dalam pesan dehumanisasi, juga terjadi pada diri Karman pada novel *Kbh*. Upaya yang dilakukan Margo, Triman, dan kawan-kawan terhadap Karman adalah realitas yang diceritakan. Mereka terlihat baik karena memberikan pekerjaan kepada anak Bu Mantri. Namun, upaya tersebut sebenarnya adalah bagian dari dehumanisasi. Karman menjadi asing dari lingkungannya. Dirinya bahkan lupa akan kebaikan yang telah diberikan Haji Bakir dan sang paman, Hasyim. Puncaknya, ketika Karman menjadi lupa bersembahyang. Ayah Tini ini sempat benar-benar menjadi figur anti-Tuhan.

Dalam pada itu, menurut sudut pandang peneliti, figur Kang Suyud, dan kawan-kawan pada novel *LTLA* juga memberikan persepsi yang sama tentang dehumanisasi. Karena doktrin yang telah meresap ke dalam sanubari, secara tidak disadari mereka menjadi ‘berbeda’ meskipun sama-sama beragama Islam. Mereka

menjadi kelompok yang eksklusif karena memiliki pandangan tersendiri tentang heterogenitas. Bagi mereka, bekerja dengan yang seagama adalah lebih baik dan ini adalah salah satu contoh dehumanisasi yang harus dilawan. Dehumanisasi telah menggerogoti kehidupan masyarakat Indonesia yang ditandai dengan terbentuknya manusia mesin, manusia dan masyarakat massa, serta budaya massa yang dalam konteks novel-novel Tohari rinciannya adalah sebagai berikut.

(1) Manusia Mesin

Manusia mesin dalam konteks ini adalah manusia yang dalam bahasa Kuntowijoyo (2019:11) digambarkan sebagai manusia yang tidak lagi bersandar pada akal sehat, nilai, dan norma. Perilaku kelompok manusia ini hanya berdasar pada stimulus dan respons, sebagaimana digambarkan dalam psikologi behaviorisme. Jika dikaitkan dalam novel-novel Ahmad Tohari, konsep manusia mesin yang mudah ditelusuri hadir dalam beberapa orang sebagai tokoh cerita novel trilogi *RDP*, misalnya Srintil, Kartareja, Nyai Kartareja, Sakarya, dan Nyai Sakarya, serta Marsusi. Baik Marsusi maupun Srintil, keduanya adalah manusia mesin. Secara sadar atau tidak, alih-alih menjaga tradisi hadirnya ronggeng di Dukuh Paruk, Srintil adalah sarana pencari uang untuk keluarga Kartareja. Demikian juga dengan Marsusi. Ketika sinder perkebunan itu dibandingkan dengan akal bulus Nyai Kartareja bahwa Srintil ingin bandul kalung seperti pemberian Lurah Pecikalan, dirinya menjadi manusia mesin. Gengsi status sosial menjadi membara karena sang sinder perkebunan dibandingkan dengan seorang kepala desa.

Dalam sudut pandang peneliti, figur manusia mesin dalam novel-novel karya Ahmad Tohari yang lain dimanifestasikan dalam berbagai bentuk. Pak Dirga dan Poyo (dalam *DKBC*); Margo, Triman, dan gigi baja (dalam *Kbh*); Kartareja, Nyai Kartareja, Sakarya, Nyi Sakarya, dan Marsusi (dalam trilogi *RDP*); Bu Lanting, Bu Koneng, Handarbeni, dan Bambang (dalam dwilogi *BM*); Dalkijo dan Baldun (dalam *OOP*), adalah figur manusia mesin yang sangat agresif dan berperilaku koruptif. Mereka melakukan banyak hal dengan niat yang tidak baik. Apa yang mereka lakukan adalah apa yang disebut Kuntowijoyo (2019:11) sebagai disorganisasi nilai-nilai sosial dan personal. Mereka melakukan berbagai cara asal keinginannya tercapai. Segala tata-aturan yang berlaku pun diterabas. Sifat humanis yang mestinya tersimpan di hati mereka, sama sekali tidak muncul. Pak Dirga misalnya, karena perilaku koruptif yang dilakukannya diketahui oleh Pambudi, sang kepala desa bahkan harus pergi ke dukun dengan niat melenyapkan Pambudi dalam novel *DKBC*.

(2) Manusia dan Masyarakat Massa

Sebagaimana disampaikan Kuntowijoyo (2019:11-12), manusia dan masyarakat massa terbentuk melalui proses yang panjang. Pribadi yang semula bebas, utuh, dan rasional dapat tenggelam dalam satuan yang disebut masyarakat massa. Kekuatan yang membentuknya adalah teknologi (mekanisasi dan industrialisasi), organisasi ekonomi (pabrik, pasar, advertensi); diferensi sosial (kelas, suku, agama); mobilisasi politik (negara dan partai); dan budaya (olahraga, musik pop, pendidikan, media massa). Manusia

dan masyarakat massa itu memandang realitas tidak secara utuh, lebih banyak menekankan aspek emosional dan intelektual.

Dalam kaitannya dengan novel-novel Ahmad Tohari, kisah perjalanan hidup Karman dalam *Kbh*, Srintil dalam trilogi *RDP*, dan Lasi dalam dwilogi *BM* adalah contoh terbentuknya manusia dan masyarakat massa. Ketiga figur ini melewati lompatan dahsyat yang mengubah pola hidupnya sehingga menimbulkan oposisi biner. Karman, misalnya, semula adalah laki-laki yang diceritakan pekerja keras, menghormati Haji Bakir, dan selalu rajin sembahyang di surau. Karena utang budi atas pekerjaan yang diberikan Margo, dan kawan-kawan, Karman terbawa pada masyarakat massa yang berada di lingkungan sekitarnya, yakni masyarakat yang punya niatan licik dalam menjalin persahabatan. Niat mereka hanyalah sebuah realitas yang tidak utuh.

Hal yang sama juga terjadi pada diri Srintil dan Lasi. Kedua perempuan ini mendapat perlakuan istimewa, baik Bu Koneng-Bu Lanting pada diri Lasi (dalam novel dwilogi *BM*) maupun Kartareja dan istrinya pada Srintil (dalam trilogi *RDP*). Alih-alih meneruskan tradisi ronggeng di Pedudukan Paruk, Srintil menjadi bagian dari masyarakat massa. Gemerlapnya dunia ronggeng dinikmati, lengkap dengan percabulan yang dilakukannya sebagai ronggeng. Sayangnya nasib tragis berada di ujung kisahnya. Sebaliknya terjadi pada diri Lasi. Dirinya berhasil membaur dalam lingkungan yang secara status sosial berubah dan kemudian menimbulkan jarak dengan orang-orang Karangsoa. Selain hal itu, dalam proses menjadi bagian masyarakat massa, keduanya juga memiliki perbedaan. Srintil menjadi ronggeng dalam proses alamiah sehingga

prosesnya mudah. Sementara itu, Lasi menjadi istri Handarbeni dilandasi sakit hati sehingga prosesnya lebih sulit. Selain itu, Lasi tetap terikat pada tradisi norma dan agama sehingga dirinya memilih Handarbeni apa adanya. Bahkan, Lasi sangat marah ketika Handarbeni menawarkan laki-laki lain untuk memuaskan dirinya.

Dalam konteks yang berlawanan, Lasi berposisi terhadap Srintil. Srintil sangatlah longgar dalam hal hubungan perkelaminan, sementara Lasi tidak. Namun, baik Srintil maupun Lasi, keduanya nyata menjadi contoh ketidakberdayaan dan menjadi bagian manusia serta masyarakat massa. Lasi dan Srintil adalah sebuah keniscayaan yang hadir dengan derivat pemikiran tentang perlawanan terhadap masyarakat massa, meskipun peran keduanya berbeda.

Selain Karman, Srintil, dan Lasi, perilaku lain yang menunjukkan manusia dan budaya massa dapat dilihat juga pada perilaku Amid dalam novel *LTLA*. Sebagaimana yang peneliti sampaikan (lihat Lampiran 5) Amid sebenarnya berbeda dengan Kang Suyud dan kawan-kawan. Pada diri Amid masih “mengalir darah” Kyai Ngumar. Amid bukan pengikut setia Kartosuwiryo. Namun, karena pilihan terbaik saat itu yang harus dijalani adalah berjuang, Amid mengikuti perjuangan Kang Suyud. Jadi, manusia dan masyarakat massa pada novel-novel Ahmad Tohari tetap memiliki dua sudut pandang. Terdapat keterwakilan, yakni baik dan buruk, positif dan negatif, religius dan non-religius.

(3) Budaya Massa

Berkaitan dengan budaya massa, dapat peneliti jelaskan bahwa manusia mesin serta manusia dan budaya juga menghasilkan budaya, yakni budaya massa. Budaya massa adalah produk mayoritas yang “tak berbudaya”, berbeda dengan budaya yang dihasilkan oleh elite (Kuntowijoyo, 2019:12). Dalam konteks novel-novel Ahmad Tohari, budaya massa ini peneliti temukan pada novel *Kbh* dan trilogi *RDP*. Budaya massa ini ditunjukkan pada sikap warga Dukuh Paruk yang hanyut dalam kegembiraan ketika Srintil kembali menari. Demikian juga ketika untuk pertama kalinya Srintil ditasbihkan sebagai ronggeng di area pekuburan Ki Secamenggala. Bisikan dan celotehan para warga Dukuh Paruk yang kali pertama melihat Srintil menari adalah budaya massa. Di antara mereka bahkan tidak keberatan jika suaminya menjadikan Srintil sebagai penyaluran sahwatnya. Pada saat Kartareja kesurupan dan kemudian menciumi bibir Srintil, semua yang hadir biasa saja. Mereka bahkan senang karena kesurupan itu adalah simbol bahwa sesembahan mereka diterima arwah Ki Secamenggala. Sementara itu, dalam novel *Kbh*, budaya massa ini terlihat pada pergaulan yang dilakukan Triman dan kawan-kawan. Massa dalam konteks ini terjadi ketika mereka melakukan pendekatan untuk menggiring Karman agar melupakan Syarifah, anak Haji Bakir. Melalui strategi yang sangat tidak berakhlak, mereka memberikan umpan Suti. Padahal, Suti sendiri sejatinya memiliki suami sah. Dengan embel-embel partai, dirinya melakukan hubungan perkelaminan dengan Karman tanpa ikatan pernikahan. Tanpa menyadari akan hadirnya marabahaya karena kudeta gagal, sebagian orang Pegaten hiruk pikuk dalam

perayaan karnaval. Mereka yang sudah tercuci otaknya, agama dipandang sebagai candu yang memabukkan sehingga tidak perlu dijadikan lagi pedoman hidup. Dalam konteks budaya massa ini kedua novel Ahmad Tohari ini tetap menghadirkan oposisi melalui Haji Bakir dalam *Kbh* dan juga Rasmus dan Sakarya dalam trilogi *RDP*.

4.2.1.2 Liberasi: Cara Ahmad Tohari Memerdekakan Mereka yang ‘Tertindas’

Dalam konteks memerdekakan manusia, khususnya figur-figur yang tertindas, menurut peneliti, semua novel Ahmad Tohari mengisahkan berbagai kesenjangan dengan sudut pandang yang sangat menarik. Kesenjangan tersebut di antaranya adalah kesenjangan sosial, kesenjangan ideologi, kesenjangan ekonomi, kesenjangan spiritual, dan kesenjangan pola pikir. Kesenjangan-kesenjangan itu bermuara pada konsep memerdekakan manusia yang tertindas, sebagaimana yang ditunjukkan pada perhatian Pambudi terhadap kesehatan Mbok Ralem dalam novel *DKBC* sehingga derita sakit lehernya sembuh, kembalinya Karman menjadi muslim yang taat dalam novel *Kbh* dan dimaafkan Haji Bakir serta para tetangga, atau ketika Amid dan kawan-kawan diterima Kyai ngumar dan para tetangga dengan baik.

Dalam perspektif peneliti, Mbok Ralem adalah figur perempuan desa yang secara ekonomi sangat miskin dan perlu menjadi perhatian para warga Desa Tanggir. Dilihat dari figur yang dikisahkan, Mbok Ralem itu hanya simbolisasi atas berbagai fenomena yang ada di masyarakat. Perhatian atas mereka yang secara ekonomi memiliki kekurangan, harus menjadi pemikiran bersama. Sementara itu,

Karman dan Amid adalah dua figur berbeda. Mereka tidak seperti Mbok Ralem. Kedua orang tersebut memiliki kesenjangan spiritual. Rasa bersalah Karman akibat kekeliruannya di masa lalu, baik ketika menjadi atheis maupun menganggap Haji Bakir adalah musuh, adalah dua hal yang awalnya menjadi rendah diri ketika harus pulang ke Desa Pegaten. Karman sadar telah berbuat salah dan hukuman yang dilaluinya adalah resiko yang telah diterimanya. Stempel eks tahanan politik bagi dirinya telah membuat Karman merasa sangat bahagia ketika Haji Bakir dan para keluarga dan masyarakat Desa Pegaten kemudian menerimanya.

Hal yang sama juga terdapat pada diri Amid. Amid dan kawan-kawan sempat mendapatkan julukan sebagai pemberontak karena melawan tentara Republik Indonesia. Oleh karena itu, ketika mereka kembali, cara penerimaan Kyai Ngumar (dan Haji Bakir) adalah simbolisasi sikap sang *prophet* yang mahapengampun dan mahapenyayang.

Nilai yang ingin ditunjukkan Ahmad Tohari melalui kisah ini dilatarbelakangi oleh sebuah kenyataan masyarakat yang menyematkan stigma negatif terhadap para mantan narapidana, khususnya eks tahanan politik. Padahal, di antara mereka justru sebetulnya telah tersemai sikap yang mulia, memiliki empati yang luar biasa terhadap sesama, dan sangat mencintai tanah airnya. Sayangnya, ketika novel-novel tersebut dilahirkan, stigma negatif kepada mereka masih tetap hadir. Melalui karya-karya yang demikian, Ahmad Tohari memberikan pesan kepada semuanya bahwa Tuhan saja mahapengampun, dan mengabulkan permohonan maaf yang disampaikan secara sungguh-sungguh oleh umat-Nya.

Liberasi ini ditandai dengan hal yang berkaitan dengan penindasan politik, penindasan negara, ketidakadilan ekonomi, dan ketidakadilan gender.

(1) Penindasan Politik

Munculnya cerita yang mengisahkan peristiwa G30S/PKI dan juga DI/TII Kartosuwiryo adalah wujud keresahan Ahmad Tohari terhadap sejarah kelam yang terjadi di Indonesia. Sudut pandang yang digunakan Tohari adalah potret kesaksiannya yang memang mengakui bahwa paham komunis adalah sesat dan sangat tidak sesuai dengan sikap pandangan hidup yang berlandaskan Pancasila. Paham komunis memandang bahwa agama adalah candu yang memabukkan sebagaimana yang dikisahkan dalam novel *Kbh*. Namun, pembersihan para pengikut partai terlarang itu sangat tidak berperikemanusiaan.

Kisah Srintil dalam trilogi *RDP* adalah contoh yang disesalkannya. Srintil, para penabuh, dan Kartareja tidak cukup memiliki pemahaman tentang PKI. Prinsipnya, saat itu hanya satu: yakni cara yang ditempuh agar Srintil kembali menari. Sementara itu, tawaran yang diperoleh saat itu juga datang dari Pak Ranu yang membawa pesan Pak Camat. Dalam pandangan orang Dukuh Paruk, permintaan dari priyayi adalah tugas yang harus dilaksanakan. Berbagai acara partai itu pun akhirnya kerap melibatkan Srintil dan para penabuhnya. Akibat ketidakpahaman ini, ketika terjadi kudeta gagal di Jakarta, mereka semua dicap sebagai anggota PKI yang harus menerima hukuman. Bahkan, karena stempel sebagai pengikut komunis, pedukuhan tersebut luluhlantak dibakar massa. Srintil pun harus menjadi tahanan.

Perlakuan oknum tentara terhadapnya pun sungguh biadap. Sang ronggeng harus merelakan tubuhnya dijamah untuk alasan yang tidak masuk akal. Dalam perkembangannya, efek stigma negatif atas mereka yang dituduh terlibat gerakan tersebut terus menjadi senjata penguasa saat itu. Identitas kependudukan mereka diberi kode ET (eks tahanan). Bahkan, gertakan sebagai simpatisan PKI kerap diberikan kepada mereka untuk melabeli figur, seseorang, atau siapa pun, yang dipandang melawan terhadap kebijakan yang ada, termasuk kebijakan tingkat desa sebagaimana yang diceritakan juga dalam novel *DKBC* dan *OOP* (lihat: Lampiran 1 dan Lampiran 6).

(2) Penindasan Negara

Dalam konteks novel-novel Ahmad Tohari, penindasan negara yang terjadi masih terkait dengan penindasan politik. Bedanya, dalam penindasan negara, perilaku koruptif juga ikut mewarnainya. Karakter yang dimiliki oleh Dalkijo, Baldun, Pak Dirga, Poyo, yang sangat koruptif adalah bentuk penindasan negara yang telah berakar. Perilaku jujur sebagaimana yang ditunjukkan Kabul justru dijauhi dan kemudian diancam dengan stigma negatif terkait komunis. Sikap-sikap yang demikian, dalam praktik yang sederhana juga ditunjukkan pada cara Pak Tir dan Mbok Mus memainkan harga gula kelapa yang sangat merugikan para penderes. Hal yang sama juga dipertontonkan ketika para masyarakat yang tinggal di dekat proyek pembangunan jembatan sungai Cibawor yang meminta material-material bekas dengan imbalan tertentu pada para pekerja proyek. Sekali lagi, sikap-sikap yang demikian adalah contoh penindasan negara karena praktik-praktik yang demikian dianggap lazim.

Pada masa itu, penyelenggara tidak melakukan pengawasan ketat terhadap segala kecurangan dalam bentuk korupsi. Ketika ada sekelompok orang yang menentang terhadap sebuah kebijakan, ancaman bersih diri menjadi senjata. Bagi mereka yang memang pernah terlibat sebagai anggota partai komunis, jalan yang ditempuh adalah dengan menjadi warga yang sangat taat dan patuh pada birokrasi, misalnya seperti yang dikisahkan pada novel dwilogi *BM*, *DKBC*, dan *OOP*.

(3) Ketidakadilan Ekonomi

Dalam konteks novel-novel karya Ahmad Tohari, kritik atas ketidakadilan ekonomi terelaborasi pada pemikiran yang berkaitan dengan kisah tentang kesenjangan ekonomi sebagaimana digambarkan oleh kehidupan Darsa, Mukri, dan para penderes nira kelapa di Karangsoaga dalam novel dwilogi *BM*, atau sentilan tentang sepak terjang tengkulak gula kelapa kaya-raja di Desa Tanggir, sebagaimana dikisahkan pada novel *DKBC*. Meskipun pada saat itu koperasi menjadi sebuah tulang punggung masyarakat di desa sebagaimana rancangan pemerintah. Namun, fenomena seperti Mbok Ralem yang adalah hal yang sering terjadi. Demikian juga praktik rantai perdagangan ‘culas’ sebagaimana yang dilakukan Pak Tir dalam dwilogi *BM* dan juga dengan Mbok Sum dalam novel *DKBC* sebagaimana yang peneliti ungkap di bagian sebelumnya. Kedua tengkulak tersebut dengan enak menentukan harga gula kelapa.

Peran sentral figur Pak Tir dan Mbok Sum tidak tersentuh oleh Pemerintah yang mestinya melindungi para penderes nira kelapa. Akibatnya, Darsa, Mukri, dan penderes lain hidupnya sangat bergantung pada belas kasihan si tengkulak. Jika

sedang musim penghujan, tidak jarang jerih payah mereka sudah tidak ada lagi karena sang tengkulak memberikan utang dahulu kepada para pendens untuk menyambung hidup keseharian mereka (ijon). Dalam konteks yang demikian ini, negara telah menindas rakyatnya dalam bentuk pembiaran tataniaga harga gula berada di bawah kendali langsung para tengkulak-tengkulaknya. Upaya yang dilakukan boleh jadi telah diprogramkan, tetapi pelaksanaan kegiatan tersebut hanya sebatas pada rapat-rapat saja.

(4) Ketidakadilan Gender

Dalam novel-novel Ahmad Tohari, menurut peneliti, ketidakadilan gender adalah hal-hal yang ingin didobrak Tohari. Ketidakadilan yang dialami Marni dalam novel *Kbh*, Lasi dalam dwilogi *BM*, dan Srintil dalam trilogi *RDP* adalah buktinya. Ketidakadilan yang menimpa mereka adalah akibat konstruksi sosial yang disematkan. Meskipun tidak seperti yang dilakukan para pengarang perempuan, misalnya N.H. Dini atau juga Ayu Utami, Ahmad Tohari sebetulnya melakukan pembelaan atas ketidakadilan yang menimpa perempuan. Dialektika antara ketimpangan figur-figur perempuan dengan kehidupan yang realistik di masyarakat, dihadirkannya dalam bentuk yang menarik.

Hal tersebut dapat dimulai dari derita yang harus dialami Marni dalam novel *Kbh*. Konflik batin Marni tentu dirasakan sejak Karman dipenjara di Pulau Buru. Konflik tersebut diawali ketika Marni harus menerima kenyataan tidak mampu lagi bertahan untuk hidup sendiri, membesarkan anak-anaknya sepeninggal Karman. Pertahanannya untuk tidak menikah lagi juga ditentang

oleh saudara-saudaranya. Selanjutnya, Marni harus pula menerima kenyataan bahwa Rudio, anak sulungnya, tidak memiliki kedekatan dengan Parta, ayah tirinya. Puncaknya adalah ketika Marni sangat tertekan saat Karman telah kembali ke Desa Pegaten.

Marni tidak memungkiri bahwa dirinya masih mencintai Karman. Namun, Murni menyadari juga bahwa saat ini dirinya telah menjadi istri Parta. Dalam kegelisahannya yang mendalam, Marni berserah diri ke haribaan Tuhan dengan menengadahkan tangan seraya berdoa pada salat malam. Konflik yang memunculkan kebuntuan pikir Marni akhirnya dapat menemukan jalan keluarnya. Meskipun sempat pingsan, Marni akhirnya mendatangi rumah Bu Mantri dan bertemu Karman. Posisi Marni ini adalah ketidakadilan gender sebagaimana juga yang dialami Srintil dan Lasi.

Dalam trilogi *RDP*, Srintil adalah figur yang secara nyata mengalami perlakuan yang secara sosial tidak baik, Alih-alih menjaga tradisi leluhur sebagaimana sikap yang ditunjukkan Wiryaji dan Sakarya, perlakuan yang ditunjukkan Marsusi dan Dower, misalnya, adalah sikap yang sangat melecehkan sang cucu Sakarya. Masyarakat di luar Dukuh Paruk pun memandang Srintil sebagai figur yang dapat digoda dengan seloroh-seloroh cabul. Bagi mereka, ronggeng adalah sundal.

Stigma yang juga merupakan bentuk ketidakadilan gender yang itu tersemat pada diri Lasi dalam dwilogi *BM*. Karena pengkhianatan Darsa, Lasi memilih kabur dan menghadapi kehidupan baru yang sebetulnya sangat asing bagi dirinya. Lasi, misalnya, melihat keganjilan kehidupan si anting besar dan si betis

kering yang ikut menjaga warung Bu Koneng. Kehidupan mereka tidak terikat norma dan agama yang baik. Keduanya bebas melayani para sopir truk seperti meladeni suami sendiri, termasuk kepada Pardi dan Sapon. Keganjilan itu kemudian dirasakan Lasi ketika telah menjadi istri Handarbeni. Karena kepentingan tertentu, Handarbeni meminta Lasi untuk melayani Bambang, sesuatu yang sangat tidak masuk akal bagi anak Karangsoga tersebut.

Sikap yang diamati Lasi dan juga kemudian dirasakan sendiri oleh dirinya adalah wujud nyata yang dalam pandangan peneliti adalah ketidakadilan gender. Hebatnya, sang bekisar bertahan pada keyakinan yang dianutnya. Lasi memilih kembali ke desanya meskipun gelimang harta telah dimilikinya dan boleh jadi akan semakin bertambah dan menjadi sangat kaya. Pitutur yang disampaikan Eyang Mus, yang sebetulnya disuarakan Ahmad Tohari, tetap terngiang dalam hidupnya.

4.2.1.3 Transendensi: Tuhan sebagai Penguasa Jagad Raya

Transendensi ini adalah tingkatan tertinggi dalam kaidah hidup berkehidupan. Sebagaimana yang peneliti sampaikan, salah satu pandangan dunia Ahmad Tohari adalah filosofi Jawa: *sangkan paraning dumadi*, yang sebetulnya pengejawantahan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali lagi kepada Tuhan: semuanya berawal dari satu titik dan akan kembali ke titik semula. Dalam novel-novel yang dilahirkannya, konsep transendensi ini selalu hadir. Khusus dalam novel *LTLA*, pemikiran sebagaimana yang dianut Kang Suyud dan kawan-kawan adalah tema pentingnya keberagaman dan menjadi kegelisahan

seorang Ahmad Tohari sampai saat peneliti mewawancarnya. Ahmad Tohari gelisah atas egoisme pemeluk agama di tanah air. Padahal, menurutnya, agama apa pun tidak membenarkan adanya penghinaan, pelecehan, dan mengklaim sebagai pihak yang paling mengikuti ajaran sang nabi seraya menganggap bahwa mereka yang berbeda keyakinan haruslah disebut kafir atau malah diperangi. Agama mestinya menjadi sarana seluas-luasnya bagi para umatnya untuk selalu mengumandangkan kasih sayang, menebarkan kebaikan, dan menjunjung nilai moral. Bukan sebaliknya (Wawancara II, 14 Agustus 2021).

Dalam sudut pandang peneliti, Ahmad Tohari memilih beragama dalam kebersamaan dengan lainnya, dalam kebhinekaan yang tidak terhindarkan. Ahmad Tohari kemudian menuturkan bahwa Alquran sudah jelas memberikan petunjuk bahwa manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, hidup bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Artinya, dalam konteks yang demikian, siapapun dalam diri manusia harus menerima orang dan bangsa lain, agama yang berbeda, dan kebudayaan lokal yang ada. Tanpa pemahaman ini, seluruh kebudayaan lokal akan tergerus atas nama agama (Supeno, 2018:x-xi dan Wawancara II, 14 Agustus 2021).

Hal-hal seperti yang peneliti paparkan inilah, sekali lagi, yang menunjukkan dan membuktikan bahwa ajaran nabi sebagai “sang prophet” menjadi rujukan penting Ahmad Tohari dalam berkarya. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa etika profetik merupakan pesan-pesan spiritual yang disampaikan Tohari. Salah satu manifestasi pesan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat adalah melalui nilai-nilai kesalehan sosial yang dapat ditemukan peneliti dalam semua novelnya.

Atas dasar itu, pada subbab berikut ini dideskripsikan nilai-nilai tersebut dalam kerangka etika profetik yang peneliti temukan.

4.2.2. Nilai Kesalehan Sosial: Pesan Ketakwaan Novel-Novel Ahmad Tohari

Pada bagian-bagian awal penelitian ini, konsep tentang nilai kesalehan sosial telah peneliti sampaikan dengan merujuk beberapa pandangan (Haidar, 2003; Sobary, 2007; Yusuf, 2007; Helmiati, 2015; Jati, 2015; Riadi, 2015; Istiqomah, 2019; Bisri, 2019). Semua pandangan tersebut peneliti jadikan pijakan dalam pembahasan di bagian ini, tetapi di antara pandangan-pandangan tersebut, peneliti memilih pemikiran yang disampaikan A. Mustofa Bisri dan Istiqomah. Dalam sudut pandang Bisri atau Gus Mus (2019:39), sebetulnya tidak ada dikotomi kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Kesalehan itu hanya ada satu, yakni kesalehan *muttaqi* (hamba yang bertakwa). Atau, mukmin yang beramal saleh. Jadi, kesalehan yang mencakup sekaligus ritual dan sosial. Apa yang disampaikan Gus Mus (2019) ini senada dengan lima hal sikap yang menunjukkan kesalehan sosial sebagaimana yang diungkap Istiqomah (2019) dalam penelitian yang dilakukannya.

Dalam pemikiran yang disampaikan, Gus Mus memberikan pandangan hal yang menyebabkan munculnya dikotomi kesalehan ritual versus kesalehan sosial. Gus Mus memaparkan bahwa menyembah dan mengabdikan kepada Tuhan itu tidak semata dalam laku ibadah saja, seperti salat, puasa dan haji belaka. Menyembah dan mengabdikan adalah hidup kehidupan secara utuh dan dimanifestasikan dengan tetangga dan sesama manusia. Singkatnya, semua ritus tersebut diwujudkan dalam segenap gerak langkah umat manusia karena sesungguhnya salat, ibadah,

hidup dan mati semua umat manusia adalah semata-mata bagi Tuhan semesta alam. Dalam ibadah salat, Tuhan menyediakan sarana bagi umat muslim untuk mengulang ikrar penghambaan, penyembangan, dan pengabdian, serta ungkapan syukur permohonan manusia sebagai hamba-Nya. Demikian juga dalam hal puasa.

Melalui sarana ini Tuhan menyediakan puasa sebagai piranti untuk menyatakan kefakiran, melawan diri sendiri, menunjukkan kepatuhan, dan mendapatkan tempat sedekat-dekatnya di sisi-Nya. Ritual tersebut kemudian dilanjutkan juga dengan berzakat dan bersedekah. Melalui sarana ini, Tuhan memberikan kesempatan umatnya untuk membersihkan diri dari keterikatan dan penghambaan pada harta yang mati dan sekaligus memberikan kesempatan untuk ‘menabung’ di masa depan yang meyakinkan. Bagi yang mampu, Tuhan pun menyediakan haji sebagai sarana bertamu dan menghadap bersama hamba-hamba-Nya yang lain. Hal ini sekaligus sebagai gladi bersih untuk sebuah pertemuan abadi di akherat kelak. Sayangnya, segala yang telah jelas tuntunanya sering dilakukan sebagai rutinitas belaka, tidak menginspirasi dalam segala laku perbuatan yang seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kesatuan ibadah yang dilakukan. Lebih menyedihkan lagi, ketika mereka yang belum melakukan kewajiban itu dengan baik justru menjadikannya sebagai alasan untuk tidak bersegera melakukannya. Apalagi apabila mereka yang melakukan ritus-ritus secara dangkal itu ternyata tidak mencerminkan perbuatan hamba Tuhan yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti yang seharusnya dilahirkan oleh makna ritus-ritus itu sendiri (2019:36-39).

Sementara itu, di antara definisi dan konsep kesalehan sosial sebagai sebuah nilai, selain pandangan Gus Mus, apa yang diungkapkan dalam penelitian Istiqomah (2019) menjadi landasan selanjutnya bagi peneliti untuk menerapkannya, khususnya berkaitan dengan pola dan relasi yang terbentuk pada semua novel Ahmad Tohari. Secara lebih konseptual, Istiqomah (2019:122) mengemukakan bahwa kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan atau manfaat atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi lima hal, yakni: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*altasamuh*), (c) mutualitas/kerja sama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).

Dalam konteks ini, novel-novel karya Ahmad Tohari memiliki relevansi yang sangat kuat. Pandangan dunia Ahmad Tohari yang diperoleh atas dasar struktur cerita semua novelnya mencakupi semua hal tersebut dalam kerangka etika profetik. Berdasarkan kelima sikap tersebut, sebagai penelitian sosiologi sastra, peneliti perlu menambahkan bahwa terdapat juga teori prososial sebagai teori yang menggambarkan kesalehan sosial, yakni perilaku yang menurut Rushton merupakan tindakan altruisme. Bentuk perilaku seperti tidak mementingkan diri sendiri, atau tanpa pamrih, bahkan sampai tindakan menolong, adalah perilaku yang sepenuhnya dimotivasi oleh diri sendiri (Sears, dkk. 2005). Sementara itu, secara lebih spesifik, sebagaimana yang telah peneliti sampaikan pada bagian sebelumnya, Eisenberg dan Mussen (Istiqomah, 2019:123) memberi pengertian bahwa perilaku prososial mencakup beberapa tindakan, seperti *sharing* (membagi), *cooperative* (kerja sama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty*

(kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Sementara itu, alat ukur aspek-aspek kesalehan sosial dijabarkan oleh Mahfud, S. (Istiqomah, 2019:124) sebagai rangkaian aktivitas yang terdiri atas beberapa hal yakni: memiliki solidaritas sosial, mampu bekerja sama atau mutualitas, menjunjung sikap toleransi, bersikap adil dan seimbang, dan menjaga ketertiban umum. Istiqomah (2019:128) kemudian menemukan bahwa di antara aspek-aspek kesalehan sosial dan teori prososial yang digunakan, terdapat benang merah berupa bentuk alat ukur kesalehan sosial yang di dalamnya mencakup tujuh hal, yakni memiliki (1) sikap solidaritas sosial, (2) senang bekerja sama, (3) toleransi, (4) adil dan seimbang, (5) mempertimbangkan kesejahteraan umum, (6) suka menolong, (7) bersikap jujur. Ketujuh hal inilah yang peneliti gunakan untuk melakukan analisis mendalam guna menemukan pola dan relasi nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik novel-novel Ahmad Tohari. Karena penelitian ini adalah penelitian dengan teori strukturalisme genetik, dasar analisis yang digunakan adalah struktur cerita yang telah ditemukan dan terdapat pada Lampiran 1-6. Sementara itu, pola dan relasi yang terbentuk didasarkan pada pandangan-pandangan dunia Ahmad Tohari yang pendeskripsianya dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.2.2.1. Solidaritas Sosial

Dalam novel-novel karya Ahmad Tohari, solidaritas sosial menjadi salah satu sentral yang menonjol. Kegundahan pengarang terhadap terjadinya

kesenjangan spiritual, ekonomi, pola pikir, budaya, dan hubungan sosial antarmanusia yang ada di dalamnya sangat kuat. Kisah yang diceritakan dalam *DKBC*, misalnya, menunjukkan terjadinya jarak antara Mbok Ralem yang miskin dengan Pak Dirga, sang kepala desa yang juga berderajat sosial lebih tinggi. Oleh karena itu, ketika Pak Dirga menunjukkan data bahwa utang Mbok Ralem masih tercatat dan itu digunakan sebagai alasan untuk tidak memberikan bantuan untuk pengobatannya, Mbok Ralem hanya pasrah dan berusaha menerima sakit gondoknya.

Dalam konteks yang tersebut, selain secara ekonomi berbeda, status sosial Mbok Ralem adalah rakyat biasa. Pemisah antarkeduanya sangat lebar dan kemudian keduanya dimoderasi dengan hadirnya Pambudi. Pambudi adalah figur yang perannya adalah bentuk solidaritas sosial yang nyata. Berawal dari rasa empatinya yang ingin menolong Mbok Ralem, Pambudi telah menunjukkan bahwa menolong sesama manusia dapat dimulai dari titik mana pun juga.

Derivat tentang konsepsi menebarkan kebaikan pun dapat dilihat pada perdebatan antara Kabul dan Pak Baldun perihal sumbangan untuk renovasi masjid dalam novel *OOP*. Kabul berpandangan bahwa dirinya tidak dapat memberikan bantuan renovasi masjid kecuali proyek pembangunan jembatan Sungai Cibawor selesai. Material-material sisa proyek tersebut dapat digunakan untuk membantu pemugaran yang direncanakan. Sementara itu, Pak Baldun berpikiran bahwa semestinya Kabul dapat mengatur sedemikian rupa agar bantuan dapat diambil dari pagu proyek yang sedang dipimpinya. Dalam kegaulan pikiran Kabul, solidaritas sosial kemudian muncul ketika Basar berkeinginan untuk menjual vespa miliknya

dan kemudian gagasan Pak Tarya untuk memberikan bantuan material adalah solidaritas sosial.

Hal yang berbeda ditunjukkan dalam sikap yang muncul pada diri Haji Bakir dan Kastagethek dalam novel *Kbh*. Pada salah satu bagian novel tersebut, Kastagethek adalah figur yang membawa pesan solidaritas sesama manusia. Sikapnya yang penuh keikhlasan memberikan sebagian bekal dan ikan hasil tangkapannya untuk dimakan bersama Karman adalah realitas kehidupan yang menjunjung tinggi solidaritas sosial. Demikian juga sikap yang ditunjukkan Haji Bakir ketika mengunjungi Karman yang baru kembali ke Pegaten.

Apa yang dilakukan Kastagethek dan Haji Bakir adalah manifestasi sikap solidaritas sosial. Sikap itu menunjukkan bahwa keduanya sangat bersahaja. Haji Bakir juga sangat pemaaf karena melupakan sikap buruk yang pernah ditunjukkan Karman kepada dirinya. Sikap yang ditunjukkan ini sangat berpengaruh pada sikap orang Pegaten lainnya.

Simbolisasi serupa terlihat pula pada diri Eyang Mus pada novel dwilogi *BM*. Dalam bentuk artifisial yang lain, saran dan pemikiran sebagaimana yang disampaikan Eyang Mus dalam novel dwilogi *BM*, baik bagi Lasi maupun Darsa, ketika keduanya dihadapkan pada persoalan yang rumit adalah solidaritas sosial. Solidaritas ini muncul sebagai bentuk empati atas problematika yang dihadapi mereka. Saran dan pemikiran yang diberikan Eyang Mus adalah bentuk jalan tengah yang diberikan atas persoalan yang melilit keduanya. Sebagai kamitua yang ide dan pemikirannya sangat didengarkan oleh masyarakat Karangsoa, Eyang Mus

menarasikan bahwa kepedulian adalah sikap yang harus dapat ditunjukkan setiap orang dalam komunitas atau lingkungan sekitarnya.

Kepedulian tersebut tidak harus diwujudkan dalam pemberian pertolongan berbentuk materi, tetapi juga lainnya. Sikap yang sama dengan apa yang dilakukan Kastagethek, Haji Bakir, dan Eyang Mus, juga ditunjukkan pada diri Kyai Ngumar dalam novel *LTLA*. Di tengah perbedaan pemikiran antara Amid pada satu sisi, dan Kang Suyud, dkk., Kyai Ngumar mampu menunjukkan keegaliteran bagi keduanya. Bagi Kyai Ngumar, perbedaan cara pandang perjuangan Islam adalah rahmat yang harus dihargai. Sikap tersebut benar-benar ditunjukkan Kyai Ngumar tatkala dirinya harus berurusan dengan tentara. Sikapnya yang dipandang membela perjuangan Amid dkk., menyebabkan dirinya dicap sebagai figur yang tidak netral. Padahal, apa yang dilakukannya adalah bentuk solidaritas sosial.

Dalam pada itu, manifestasi atas sikap solidaritas sosial dalam novel trilogi *RDP*, muncul dengan format yang secara kolektif berbeda pada salah satu bagian kisah yang diceritakan dalam novel tersebut. Solidaritas ini muncul atas empati bersama sebagaimana sikap komunitas Pasar Dawuan. Pada saat mereka menyaksikan kemunculan Srintil di pasar tersebut dengan tampilan wajah murung, sikap naluriah para penghuni pasar mampu menangkap pesan bahwa sang ronggeng sedang dalam persoalan besar (ditinggalkan Rasmus). Sikap tersebut tidak keliru ketika kemudian Nyai Kartareja juga muncul di Pasar Dawuan beberapa saat kemudian. Sikap solidaritas sosial kemudian hadir pada penghuni pasar. Mereka melakukan pembelaan terhadap Srintil dengan menyatakan tidak mengetahui

keberadaan ronggeng tersebut. Padahal beberapa penghuni melihat keberadaan Srintil pada sebuah titik di pasar tersebut. Sikap pembelaan yang ditunjukkan ini secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa secara sosial, penghuni Pasar Dawuan sedang menunjukkan rasa solidaritas sesamanya, yakni solidaritas sosial kepada Srintil yang sedang dirundung duka.

Sikap-sikap yang ditunjukkan melalui Pambudi, Pak Tarya, Basar, Kastagethek, Haji Bakir, Eyang Mus, Kyai Ngumar, dan komunitas penghuni Pasar Dawuan adalah bentuk nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik. Mereka menunjukkan sikap solidaritas sosial. Dalam pandangan filsafat kenabian, sikap yang ditunjukkan figur-figur tersebut adalah manifestasi atas perwujudan mahapengasih dan mahapenyayang. Solidaritas sosial ini menjadi salah satu titik sentral dalam mewujudkan keselarasan hidup masyarakat sebagaimana yang menjadi bagian pandangan dunia Ahmad Tohari.

4.2.2.2. Senang Bekerja Sama

Senang bekerja sama merupakan salah satu pesan yang senantiasa disampaikan dalam novel-novel Ahmad Tohari. Pesan yang sangat kuat tentang hal ini ditunjukkan oleh sikap Kyai Ngumar dalam novel *LTLA*. Di tengah perbedaan pandangan mendasar tentang arti bekerja sama antara Kang Suyud di satu sisi, dengan pandangan kerja sama pada umumnya, Kyai Ngumar tampil memberikan pencerahan. Bagi Kang Suyud, bekerja sama itu hendaknya dengan yang seagama. Hal ini tentu ganjil. Pada awalnya, selain Kang Suyud, semuanya (Amid, Kiram, dan Jun) ingin menjadi tentara Republik meski beberapa terkendala tidak adanya

ijazah sekolah rakyat. Kang Suyud tetap berpendirian bahwa ia hanya mau bergabung dengan tentara Republik jika semua anggotanya seagama. Apa yang diyakini Kang Suyud ini kontraproduktif karena justru menimbulkan dikotomi. Bahkan, Kang Suyud dan kawan-kawan kemudian memandang bahwa tentara Republik adalah musuh mereka.

Sementara itu, Kyai Ngumar dan Amid mewakili Islam yang berpandangan positif terhadap pemerintah yang sah. Pada akhirnya Kyai Ngumar menghargai prinsip yang dipegang Kang Suyud sebagai sebuah keberagaman. Prinsip yang dipegang Kyai Ngumar adalah contoh nyata pentingnya bekerja sama. Dalam konteks ini, harmonisasi berhasil dibangun oleh Kyai Ngumar. Sang Kyai menyadari betul bahwa keputusan Kang Suyud dalam memilih teman kerja sama tidak sesuai dengan pandangannya. Namun, Kyai Ngumar dapat memahami hal tersebut.

Dalam contoh yang berbeda, pertolongan yang diberikan Pak Barkah dan kepada Pambudi dalam novel *DKBC* menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan. Dengan bantuan kesempatan untuk memuat iklan di media cetak yang dipimpin Pak Barkah, berita tentang Mbok Ralem mendapat respon. Berawal dari inilah, Pambudi pada akhirnya juga mampu menunjukkan kepada masyarakat Tanggir bahwa info sesat yang dilakukan Lurah Dirga tentang dirinya hanyalah fitnah belaka. Yang kemudian terjadi justru penyelewengan koperasi yang dilakukan sang kepala desa di Tanggir berhasil mendapatkan perhatian.

Hal yang sama juga terjadi ketika dalam novel *OOP*, Kabul merasa tertekan karena permohonan bantuan pengurus partai Golongan Lestari Menang (GLM)

justru didukung atsannya, Dalkijo. Namun, karena didasari sikap kerja sama yang luar biasa, Kabul mendapat pencerahan dari Pak Tarya dan Basar. Karena persahabatan mereka inilah, akhirnya Kabul dapat berpikir lebih baik. Bahkan, keputusannya untuk tetap tidak bersedia menyisihkan material didukung oleh kedua sahabatnya. Tanpa dasar sikap senang bekerja sama, mustahil kedekatan mereka terjalin sehingga akhirnya Pak Tarya dan Basar justru ikut membantu renovasi masjid dalam rangka ulang tahun GLM.

4.2.2.3. Toleransi

Dalam pandangan peneliti, toleransi merupakan salah satu bagian penting dalam pesan yang disampaikan pengarang. Melalui trilogi *RDP*, misalnya, pesan toleransi dengan jelas telah disampaikan Ahmad Tohari. Keyakinan, sikap, dan ideologi yang digambarkan dianut masyarakat pedukuhan Paruk adalah realitas kehidupan yang ada dan itu harus dihargai. Cara pandang terhadap adat, tradisi, dan budaya menjadi hal yang membedakan orang Dukuh Paruk dibandingkan desa atau wilayah yang ada di seputaran pedukuhan itu. Kisah yang disampaikan dalam trilogi *RDP* adalah bentuk heterogenitas yang harus tetap dikemas sebagai harmonisasi. Penggalan cerita tersebut adalah realitas yang nyata dan diyakini sebagian masyarakat di pedesaan saat itu. Heterogenitas ini adalah salah satu ciri kisah yang diceritakan Ahmad Tohari melalui novel-novelnya dan itulah toleransi.

Pesan toleransi yang sangat kuat ditunjukkan juga pada sikap yang dimiliki Kyai Ngumar dalam novel *LTLA*. Meskipun sebenarnya Kyai Ngumar berbeda pandangan dengan ideologi yang dimiliki Kang Suyud, tetapi dirinya berusaha

memosisikan berada di tengah-tengah. Kyai Ngumar tetap menghargai sikap pandangan Kang Suyud yang hanya mau bekerja dalam tim yang memiliki akidah dan keyakinan yang sama.

Pada saat konteks yang demikian, sikap yang ditunjukkan Kyai Ngumar tersebut adalah salah satu bentuk kesalehan sosial. Sikap yang ditunjukkan Kyai Ngumar pada situasi Indonesia yang seperti adalah hal fundamental. Harus diakui bahwa kajian-kajian Islam terkini sedikit banyak telah membuat polarisasi. Padahal, seharusnya bangsa Indonesia menyadari bahwa Islam Indonesia sejatinya adalah yang dalam bahasa Azra (2020:18) disebut sebagai Islam *washatiyah*. Pada saat radikalisasi agama berkembang, revitalisasi Islam *washatiyah* harus segera dilakukan. Menurutnya, Islam wasathiyah adalah salah satu karakter dan ciri Islam yang khas bagi Indonesia, Islam jalan tengah. Revitalisasi diperlukan karena di antara mereka yang seagama pun ada yang berpandangan bahwa kelompoknyalah yang paling benar sebagaimana yang ditunjukkan pada sikap Kang Suyud dan kelompoknya.

Selain hal-hal tersebut, toleransi memang menjadi salah satu kekhasan novel Ahmad Tohari. Akulturasi etnis tionghoa mewarnai hampir seluruh novelnya. Bahasan tentang itu pun sudah peneliti sampaikan pada bagian sebelumnya. Salah satu contoh, indikasi bahwa Ahmad Tohari berupaya menyampaikan pesan pentingnya heterogenitas muncul pada tokoh Mulyani yang baik hati, dalam novel *DKBC*, yang berlatar belakang keluarga etnis Tionghoa. Pesan ini mengandung tafsiran bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, etnis apa pun adalah sebagai bungkusnya saja. Terbukti, ada juga etnis bernama Tan Oen Sok dalam novel *Kbh*

yang komunis, Hianli yang mata-mata Belanda atau tokoh Asui dalam novel *LTLA* yang ditaksir Amid. Yang lebih utama justru akal budi luhur yang tergambar pada sikap dan perilaku yang dibuatnya.

Gambaran nyata keragaman ini pun ditampilkan Ahmad Tohari pada novel *OOP*. Latar belakang para pekerja proyek yang berasal dari berbagai etnis dan juga dengan tingkatan spiritual yang berbeda dalam beribadah adalah gambaran nyata masyarakat Indonesia. Mereka mewakili belahan pulau tersebut sebagaimana muncul dari nama yang disematkan, seperti Kang Acep dan Cak Mun yang mewakili tanah priangan Madura atau juga Bejo, Mak Sumeh, Sri, dan Kinah yang mewakili Jawa Tengah, khususnya Tegal, serta Siringo-ringo dan Hutaaruk dari Sumatera, juga Atay (etnis Tionghoa pemilik toko bahan bangunan). Kehidupan mereka pun unik. Ada yang religius, tetapi ada juga yang tidak.

Heterogenitas yang ada bukan dijadikan sebagai sekat-sekat yang memisahkan mereka, tetapi justru sebagai sarana untuk memperkuat silaturahmi. Hal ini bukan berarti lalai terhadap Tuhan dapat dibenarkan. Beberapa pekerja yang tidak menjalankan ibadah salat Jumat, misalnya, itu adalah semiotika yang ingin disampaikan Ahmad Tohari bahwa sikap dan perilaku yang demikian nyata adanya. Apa yang ditunjukkan Ahmad Tohari dalam bentuk sikap toleransi ini menjadi salah satu variabel tolok ukur nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik. Dengan menghargai heterogenitas dalam berbagai hal dan menganggap itu sebagai bagian penting dalam bermasyarakat, maka perbedaan yang dapat memicu konflik dapat diminimalisasi sedini mungkin.

4.2.2.4. Adil dan Seimbang

Pesan tentang adil dan seimbang adalah oposisi atas ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam berperilaku yang nyata dan sering terjadi sebagai realitas sosial. Pesan ini merupakan satu ikhtiar yang menurut sudut pandang peneliti selalu disampaikan Ahmad Tohari melalui novel-novelnya. Mereka yang berada pada stigma korban ketidakadilan, kemiskinan, kesewenang-wenangan, dan perlakuan yang tidak manusiawi, menjadi bagian cerita yang memang ingin disampaikannya. Melalui figur Basar dalam novel *OOP*, misalnya, Ahmad Tohari menyampaikan pesan melalui konflik cerita melalui piranti Partai GLM ketika akan menyelenggarakan ulang tahun partai tersebut.

Pada momen tersebut, karena lokasi ulang tahun bersamaan dengan rencana peresmian jembatan Sungai Cibawor, seluruh kas desa diminta oleh mereka, yang nominalnya hampir 10%, untuk membiayai rangkaian perayaan tersebut. Ironisnya, para warga yang ber-KTP dengan kode “OT” (orang terlibat) atau “ET” (eks terlibat) selalu menjadi sasaran. Mereka adalah seseorang yang mendapat stempel terlibat dalam pemberontakan G30S/PKI. Ketika tersebut nama GLM atau hal yang menyangkut kekuasaan negara, mereka tercekam ketakutan.

Sebagai kepala desa, Basar merasa ketidakadilan jika melihat wajah-wajah warganya yang selalu ketakutan sepanjang hidupnya dan selalu dalam tekanan. Mereka boleh ikut pemilu asal mencoblos GLM. Namun, Kang Sanu, Kang Bolot, Kang Setu, Kang Dalim, dan masih banyak lainnya tidak berdaya ketika dalam pemilihan kepala desa ternyata tidak diperkenankan ikut karena stempel OT dan ET yang tersemat dalam KTP mereka. Dalam momen-momen seperti itulah mereka

adalah sederet warga yang paling patuh dan tunduk pada ketentuan yang pesannya dimanipulasi oleh oknum petinggi Partai GLM dengan dalih kepentingan negara.

Dalam sudut pandang yang berbeda, ketidakadilan dan ketidakseimbangan yang sifatnya individual terlihat pada hukuman yang harus diterima Srintil dalam novel trilogi *RDP*. Niat awal yang menjadi motivasinya menari kembali adalah membantu ekonomi Sakum. Selain itu, sebagaimana yang peneliti sampaikan pada pembahasan sebelumnya, sebagai warga biasa, undangan yang diberikan Pak Camat Dawuan agar Srintil menari adalah sebuah kehormatan. Dalam tradisi dan pemikiran yang mereka yakini, menolak undangan yang diminta para priyayi pada zaman itu dapat ditafsirkan sebagai perlawanan kepada priyayi. Menolak tawaran tersebut berarti menentang kelas sosial yang telah digariskan. Karena keluguan, kebodohan, dan ketidaktahuan tentang politik, stigma negatif pun akhirnya tertera pada Srintil dan kawan-kawan sebagai bagian dari lembaga kesenian rakyat (*lekra*) yang berafiliasi pada PKI.

Selain hal tersebut, Srintil juga mendapatkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan atas sikap dan perlakuan yang diberikan Rasus kepadanya. Totalitas rasa cinta yang ingin diberikan Srintil kepada Rasus ternyata bertepuk sebelah tangan. Rasus tiba-tiba pergi tanpa pesan apa pun dengan cara yang sangat tidak beradab. Saat itu, konflik politik ikut menentukan arah cerita karena situasi keamanan sedang tidak kondusif sehingga Rasus harus ikut mengangkat senjata.

Peristiwa ketidakadilan dan ketidakseimbangan juga menimpa Marni dalam novel *Kbh* dan Lasi dalam novel diwlogi *BM*. Perbedaannya, ketidakadilan dan

ketidakseimbangan yang menimpa Marni lebih pada situasi rumit akibat langkah Karman yang terlibat sebagai anggota Partindo yang berafiliasi pada PKI. Marni dihadapkan pilihan tidak mudah: tetap setia menunggu Karman pulang dari Pulau Buru atau memilih menerima saran keluarga besarnya untuk menikah lagi. Marni pun menyerah, karena desakan ekonomi yang luar biasa menyebabkan dirinya memilih menikah. Pergolakan Marni pun kemudian berlanjut beberapa tahun kemudian ketika menerima kabar bahwa Karman telah bebas dan akan kembali ke Pegaten. Marni sempat berada dalam keraguan: menemui Karman atau tidak.

Dalam pada itu, dalam situasi yang sedikit berlawanan, apa yang menimpa Lasi dalam novel dwilogi *BM* berbeda dengan yang terjadi pada Marni. Berawal dari persoalan pengkhianatan suaminya, Lasi memilih kabur. Kisah yang terjadi pun sangat menarik karena hadirnya figur-figur dengan karakter beraneka rupa. Konflik pun terjadi. Awalnya muncul ketidakadilan dan ketidakseimbangan yang melibatkan Lasi, Darsa, Kanjat, Handarbeni, dan Bambang. Jalan keluar atas persoalan-persoalan yang menimpa mereka dijawab dengan hadirnya Eyang Mus.

Berbeda dengan figur Eyang Mus yang memberikan pencerahan kepada Lasi, dalam konflik Srintil, Rasmus tidak hadir pada saat yang tepat. Dalam analisis peneliti, Rasmus hanya berusaha ‘memeluk’ Srintil. Hal yang dilakukannya sudah baik, tetapi itu adalah stimulasi semiotik sebagai pesan yang memang berjarak.

Dalam hal memberikan pemikiran tentang adanya ketidakadilan dan ketidakseimbangan, muncul pula Pak Tarya dalam novel *OOP*. Ketika konflik batin menerpa Kabul saat menghadapi tekanan pekerjaan yang mengarahkannya ke perilaku koruptif, pemancing tua itu selalu memberikan saran dan pemikiran.

Pencerahan dan gagasan Pak Tarya objektif dan itu diberikan atas dasar norma hidup yang benar, baik itu didasarkan pada keyakinannya pada Tuhan maupun etika sosial yang berlaku di masyarakat.

Hal yang sama juga terjadi pada diri Kyai Ngumar. Perbedaan keras antara Kang Suyud dengan Amid tentang hakikat perjuangan mereka sebetulnya berpotensi menimbulkan konflik. Dengan bekal ilmu agama yang baik, Kyai Ngumar mampu menjadi penengah di antara keduanya. Meskipun Kyai Ngumar lebih yakin akan kebenaran prinsip yang dianutnya tentang toleransi beragama, dan itu juga diikuti oleh Amid, tetapi cara pandang Kang Suyud tetap dihargainya sebagai sebuah keberagaman. Apa yang mereka tunjukkan ini adalah manifestasi saleh yang tidak hanya secara ritual, tetapi juga secara sosial.

Sikap yang ditunjukkan Haji Bakir ketika mendatangi rumah Bu Mantri saat Karman kembali dari Pulau Buru pun menunjukkan sikap yang positif. Saat itu, masyarakat Pegaten berada pada dua dikotomi. Pada satu sisi, terdapat pandangan bahwa Karman adalah eks tahanan politik dari gerakan yang sangat kejam. Haji Bakir pun menjadi salah satu korbannya. Pada sisi yang lain, tentu ada yang berpandangan bahwa Karman tetap manusia biasa dan ia telah menjalani hukumannya. Oleh karena itu, hadirnya figur Haji Bakir, yang jelas pernah disakiti Karman, adalah akhir dari sebuah pikiran ketidakadilan dan ketidakseimbangan yang saat itu berkembang. Haji Bakir memaafkan Karman. Nilai kesalehan yang dimiliki mampu menjadi pelita bagi masyarakat di Pegaten dan membuat sebuah edukasi bahwa setiap manusia wajib memancarkan sikap kasih sayang sesamanya.

Dengan penjelasan demikian, dapat diperoleh kembali sederat peran tokoh yang ditunjukkan oleh Eyang Mus sebetulnya terbentuk pula pada figur Pambudi, Haji Bakir, Kyai Ngumar, Kastagethek, dan Pak Tarya. Mereka adalah manusia-manusia yang memiliki keluhuran budi pekerti, teladan yang baik, dan senang menolong sesamanya.

4.2.2.5. Memertimbangkan Kesejahteraan Umum

Sebagai pengarang yang memiliki fokus perhatian terhadap persoalan yang berlatar belakang kehidupan pedesaan, relasi kemasyarakatan yang terbangun dalam novel-novel Ahmad Tohari senantiasa bersinggungan dengan kepentingan yang sifatnya sosial. Pada konteks ini, salah satu pesan yang disampaikan adalah keberpihakannya kepada kepentingan yang sifatnya lebih luas. Keberpihakan itu ada yang diwujudkan dalam perbuatan yang terlihat secara fisik, atau dalam bentuk saran pemikiran. Tentu keduanya disampaikan melalui para tokoh yang ada.

Dalam urusan koperasi sebagai salah satu penopang kesejahteraan para petani di Desa Tanggir, upaya yang dilakukan Pambudi, dalam novel *DKBC*, sebagai pengurus yang jujur dan amanah sebetulnya perbuatan yang mulia. Sayangnya, kondisi mendadak berubah ketika Pak Dirga sebagai kepala desa terpilih ternyata justru memanfaatkan koperasi untuk kepentingan pribadinya. Bahkan, dibantu Poyo, salah satu stafnya, Pak Dirga terbukti menggunakan kuasanya untuk mengeruk uang koperasi saat menggelar acara tasyakuran kemenangannya terpilih sebagai kepala desa. Upaya Pambudi untuk menjadikan koperasi sebagai penyangga ekonomi masyarakat Desa Tanggir ternyata justru

dianggap musuh oleh sang kepala desa. Akibatnya, ketika Mbok Ralem membutuhkan biaya untuk pengobatannya, Pambudi justru harus menggunakan caranya sendiri untuk menolongnya. Alasan karena Mbok Ralem masih memiliki utang ke koperasi dijadikan argumen Pak Dirga untuk menolak pinjaman uang yang diajukannya. Padahal, pembengkakan leher yang diderita Mbok Ralem mestinya menjadi hal yang berbeda.

Melalui sarana ini, pengarang menitipkan pesan melalui Pambudi bahwa semestinya pikiran yang ada di benak Pak Dirga sebagai kepala desa adalah mementingkan kesejahteraan para warganya. Sisi kemanusiaan yang mestinya menjadi modal sosial untuk sepenuhnya kesejahteraan anggotanya padam. Yang ada justru sikap serakah dengan memakai kas koperasi untuk kepentingan sendiri.

Pesan untuk memertimbangkan kesejahteraan umum juga terdapat pada novel dwilogi *BM* yang disampaikan melalui Kanjat. Alih-alih mengubah kesejahteraan para penderes, agar pengolahan gula kelapa tetap lancar meskipun musim penghujan, Kanjat dan teman-temannya berupaya membuat teknologi terbaru tentang tungku pengolahnya. Prinsipnya tungku serbaguna itu dapat lebih efektif dan efisien.

Sayangnya, upaya tersebut tidak mulus. Kendala yang ada justru berawal dari kegusaran orang tua Kanjat sendiri yang juga tengkulak gula kelapa di Karangsoga. Niat dan gagasan yang dirancang Kanjat dan kawan-kawan adalah manifestasi atas kerangka besar sebagai upaya mengangkat kehidupan para penderes nira kelapa. Sikap ini adalah dalam kategori memertimbangkan kesejahteraan umum, sebuah sikap sebagaimana yang diikhtiarkan juga dengan

rencana pembangun jembatan Sungai Cibawor dalam novel *OOP*. Bedanya, sarana fisik yang rencana dibangun adalah piranti penghubung ekonomi sehingga para pelintas jembatan tersebut nantinya dapat lebih lancar dalam menjalankan usaha, hemat waktu, dan memperoleh banyak kehidupan dalam aktivitas keseharian. Sayangnya, karena tekanan atasan yang luar biasa, Kabul memilih meninggalkan proyek tersebut sebelum jembatan benar-benar selesai dibangun. Prinsip yang dipegang teguh Kabul dan didukung juga oleh Pak Tarya, berlawanan dengan kehendak yang ada dalam benak Dalkijo, atasan Kabul. Dalam sikap yang berbeda, apa yang dilakukan Kabul sebetulnya merupakan perjuangannya membantu mempertimbangkan aspek keselamatan dan kualitas bangunan sebagai bagian dari kesejahteraan umum.

4.2.2.6. Suka Menolong

Secara substansial, variabel suka menolong ini beririsan juga dengan sikap solidaritas sosial. Perbedaannya, suka menolong dititikberatkan pada sikap individu sebagai sebuah subjek kolektif. Dalam bermasyarakat, sikap suka menolong menjadi salah satu tolok ukur kesalehan sosial. Dalam novel-novel karya Ahmad Tohari, sikap suka menolong hadir pada banyak kisah yang diceritakan pada semua novelnya. Perhatian yang ditunjukkan istri Haji Bakir yang mengajak Karman kecil dan adiknya makan di rumahnya dalam novel *Kbh* adalah wujud nyata sikap ini. Demikian juga sikap yang ditunjukkan Haji Bakir ketika bersedia membantu Pak Mantri (orang tua Karman) yang memintanya bersedia menukarkan sawahnya dengan padi saat misim paceklik tiba saat itu. Meskipun Haji Bakir tidak sependapat

dengan model tukar guling yang ditawarkan, tetapi dengan prinsip menolong, Haji Bakir mengabulkannya.

Ketika dalam penjara di Pulau Buru, Kesehatan Karman sempat menurun ketika mengetahui bahwa Marni meminta izin untuk menikah kembali. Saat itu, Karman dalam keputusasaan. Obat yang diberikan dokter tidak diminumnya. Untungnya, perilaku Karman ini diketahui oleh dokter tentara yang bernama Kapten Somad. Tangan dingin Kapten Somadlah yang akhirnya menolong Karman hingga dirinya sembuh dan dapat menerima keadaan dengan lebih baik. Upaya pertolongan yang dilakukan Kapten Somad bukan tanpa halangan.

Kapten Somad pernah ditegur atasan karena terlalu dekat dengan tahanan. Namun, sang atasan kemudian dapat memahaminya. Sikap yang ditunjukkan Kapten Somad adalah sebuah piranti kesalehan sosial. Di tengah-tengah rutinitasnya sebagai dokter militer yang juga jauh dari keluarga, dirinya tetap memiliki rasa humanis yang luar biasa dengan memerhatikan sikap setiap pasien yang menjadi tanggung jawabnya.

Sikap suka menolong lainnya banyak terdapat dalam novel Ahmad Tohari, sebagaimana yang dilakukan Topo ketika memberikan tumpangan kepada Pambudi saat menolong Mbok Ralem di Yogyakarta dalam novel *DKBC*. Contoh lain ditunjukkan Srintil terhadap Sakum dalam novel trilogi *RDP*. Ketika menyaksikan Sakum menderita secara ekonomi, Srintil menjadi memiliki rasa bersalah. Ini terjadi karena Sakum semakin susah akibatnya mogoknya Srintil. Atas dasar itu, Srintil pun berjanji akan kembali menari. Demikian juga ketika truk yang diawaki

Pardi dan Sapon dalam novel dwilogi *BM* tiba-tiba dihentikan Lasi ketika istri Darsa itu memilih ‘minggat’ meninggalkan Karangsoga.

Pardi dan Sapon awalnya menolak, tetapi keduanya akhirnya mengizinkan Lasi menumpang karena dorongan rasa menolong semata. Bahkan, ketika bongkar muat gula kelapa selesai, mereka berniat mengajak Lasi pulang kembali ke Karangsoga. Terjadi sedikit perdebatan antara Pardi dengan Bu Koneng ihwal keamanan dan keselamatan Lasi. Setelah diyakinkan bahwa Lasi tidak akan seperti para perempuan di warungnya, Pardi dan Sapon akhirnya meninggalkan Lasi di warung Bu Koneng. Situasi yang demikian tidak akan terjadi jika kesediaan Pardi dan Sapon memberikan tumpangan tidak didasari sikap menolong Lasi. Setidaknya memberikan pencerahan atas kebuntuan pikiran Lasi yang saat itu dikhianati Darsa.

4.2.2.7. Bersikap Jujur

Dalam konteks novel-novel karya Ahmad Tohari, jujur merupakan satu pesan yang sering disampaikan. Salah satu novel yang memiliki kekuatan ketika menghadirkan pesan kejujuran adalah novel *OOP*. Dengan latar pembangunan sungai Cibawor, pesan antikorupsi disematkan pada novel ini, misalnya melalui dialog yang disampaikan Pak Tarya. Pada sebuah kesempatan ketika terjadi dialog dengan Kabul yang mengeluhkan perilaku koruptif atasannya, Pak Tarya memberikan dua pilihan hidup yang menjadi alternatif sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara: *numpak montor sinambi sawan tangis* atau *mikul dhawet sinambi rengeng-rengeng*. Artinya, pilih yang mana hidup sederhana sambil

mengembangkan rasa sehingga orang dapat hidup tenteram. Atau, hidup dengan banyak harta tetapi terus gelisah karena selalu diburu oleh keserakahan sendiri.

Selain itu, dalam dialog dengan dirinya sendiri, Pak Tarya mengemukakan bahwa perilaku koruptif dan ketidakjujuran juga tidak melulu tentang uang. Seseorang yang dengan tingkat kecerdasan sebetulnya tidak mampu meraih gelar sarjana atau pascasarjana, dapat dengan mudah memperoleh ijazah asal ada biaya yang dibutuhkan. Akibatnya, lahirlah generasi yang secara kapabilitas tidak mampu berlaku jujur karena dirinya sendiri memang lahir dari proses ketidakjujuran. Jadi, hadirnya figur Handarbeni, Bambang, Dalkijo, Baldun, Marsusi, dan Pak Dirga, misalnya, adalah hal yang mengindikasikan hal tersebut.

Sikap dan perilaku yang mereka lakukan berposisi dengan figur Pambudi, Haji Bakir, Kyai Ngumar, Eyang Mus, Pak Tarya, Kastagethek, Sakum, Mbok Ralem, Marni, Kanjat, Pardi, Sapon, Kabul, Basar, dan tokoh lainnya yang jujur. Hidup mereka sederhana. Tidak tergiur dengan ambisi tertentu dan nafsu keduniaan. Pilihan hidupnya lurus. Mereka sebenarnya juga mewakili subjek kolektif yang karakter seperti mereka sebenarnya masih ada di masyarakat. Sikap jujur ini menjadi salah satu variabel kesalehan sosial yang sangat mendasar dan oleh Ahmad Tohari disampaikan dalam kisah yang kompleksitasnya tinggi. Semua novelnya mengisahkan ini, tetapi yang paling kuat pesan kejujurannya adalah novel *OOP*. Yang jelas, dalam semua novelnya, nilai kesalehan sosial menjadi pesan ketakwaan yang ingin disampaikan Ahmad Tohari. Pesan ini dikemas dalam berbagai perilaku dan kisah yang menarik sebagaimana yang peneliti bahas.

4.2.3. Pola dan Relasi Nilai Kesalehan Sosial yang Terbentuk

Berdasarkan hasil analisis pada dua subbagian sebelumnya, ditemukan bahwa nilai kesalehan sosial yang terdiri atas tujuh variabel pengukur ditemukan dalam semua novel Ahmad Tohari. Setiap variabel memiliki dasar pandangan tentang hakikat perbuatan baik sebagaimana tuntunan bagi makhluk ciptaan Tuhan. Variabel-variabel tersebut beririsan dan saling bertautan. Dasar perbuatan baik yang ada merupakan intisari etika profetik tentang *amar maruf, nahi munkar*, dan *tuminuna billah*.

Jika dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa dalam struktur cerita yang telah peneliti temukan, semua novel karya Ahmad Tohari, segala yang terjadi sejatinya sebuah potret peristiwa yang nyata dengan paduan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, untuk sampai ditemukannya pola dan relasinya, peneliti menampilkan kembali pandangan Lotman yang menyatakan bahwa “budaya dibangun atas sebuah hierarki dalam sistem semantik”. Pernyataan Lotman tersebut tidaklah berlebihan karena hierarki sistem semantik atau tanda, meliputi beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut adalah (1) sosial budaya, baik dalam konteks sosial maupun situasional, (2) manusia sebagai subjek yang berkreasi, (3) lambang sebagai dunia simbolik yang menyertai proses dan mewujudkan kebudayaan, (4) dunia pragmatik atau pemakaian, dan (5) wilayah makna. Orientasi kebudayaan manusia sebagai anggota suatu masyarakat bahasa salah satunya tercermin, baik dalam sistem kebahasaan maupun sistem kode yang digunakannya (Lotman, 1977: ix dan lihat juga NW Sartini, 2018:7).

Atas dasar itu, jika didasari pada lima unsur budaya sebagai sebuah sistem, pola dan relasi nilai kesalehan sosial dalam etika profetik yang terbentuk dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Sebagai sebuah pesan ketakwaan, nilai kesalehan sosial dalam novel-novel Ahmad Tohari yang variabelnya terdiri atas tujuh hal, yakni sikap solidaritas sosial, senang bekerja sama, toleransi, adil dan seimbang, mempertimbangkan kesejahteraan umum, suka menolong, bersikap jujur merupakan manifestasi atas pesan spiritualnya dalam perspektif etika profetik.
- (2) Tujuh variabel nilai kesalehan sosial yang ditemukan dalam novel-novel karya Ahmad Tohari adalah realitas sosial yang berkaitan dengan humanisasi, liberasi, dan transendensi, sebagai tiga hal yang menjadi prinsip dasar etika profetik.
- (3) Berdasarkan tujuh variabel tersebut, peneliti menemukan tiga klaster yang memudahkan dalam menemukan pola dan relasi yang terbentuk. **Solidaritas sosial** dan sikap **suka menolong** adalah sebuah kesatuan yang saling melengkapi. Demikian juga dengan **toleransi** dengan **adil dan seimbang**. Artinya, tolok ukur yang jelas untuk menggambarkan sikap toleran diawali dengan wujud nyata perilaku yang menggambarkan sikap adil dan seimbang. Sementara itu, sikap **memperjuangkan kesejahteraan umum** harus didasari pula dengan bersikap **senang bekerja sama** dan **berperilaku jujur**. Jadi, ketiganya adalah satu rangkaian yang padu.
- (4) Pola dan relasi yang terbentuk mengerucut pada satu gagasan mendasar untuk selalu berbuat kebaikan. Pesan moral yang disampaikan Ahmad Tohari tentang keberagaman, toleransi, kasih sayang, dan pembelaan terhadap mereka yang

‘diasingkan’, baik oleh komunitas maupun negara, jelas tersampaikan. Kesewenang-wenangan atas nama apapun tidak boleh terjadi, termasuk yang mengatasnamakan agama sebagaimana pesan dalam novel *OOP* atau *LTLA*.

- (5) Dalam sudut pandang humanisasi sebagai cara memanusiakan manusia, liberasi sebagai cara memerdekakan yang tertindas, serta transendensi sebagai bentuk keagungan sifat Tuhan, tujuh variabel nilai kesalehan sosial yang melingkupinya mampu memberikan pesan kemanusiaan yang jelas. Secara sosiokultural, karakter dan perilaku yang menunjukkan kasih sayang terhadap sesama manusia telah terlihat dalam novel-novel Ahmad Tohari. Pola dan relasinya terlihat pada sikap beberapa orang yang merupakan subjek kolektif, dan itu ditunjukkan pada beberapa figur personal dalam kisah yang diceritakannya. Aktivitas dan perilaku keseharian Pambudi, Haji Bakir, Eyang Mus, Kyai Ngumar, dan Pak Tarya, misalnya, menunjukkan pola dan relasi atas nilai kesalehan sosial yang diwujudkan dalam segala perbuatan. Apa yang mereka lakukan telah menunjukkan sikap-sikap yang baik. Pola dan relasi atas sikap mereka juga relatif tetap dan memiliki keajegan, yakni selalu mengajak kebaikan, mencegah kemunkaran, dan melakukan semua tindakannya hanya mendasarkan pada manifestasi atas rasa tunduk patuhnya pada Tuhan. Mereka mampu memberikan jalan keluar atas problematika yang dihadapi beberapa orang yang dirundung nasib malang. Mereka juga mampu berdiri di tengah-tengah jika terjadi konflik. Saran dan pemikiran mereka adalah solusi atas persoalan yang terjadi sehingga pola dan relasi nilai kesalehan sosial dalam novel-novel Ahmad Tohari adalah pola dan relasi yang memang berlandaskan

pada ajakan berbuat kebaikan, mencegah perbuatan tercela, dan semuanya itu dilaksanakan semata-mata hanya menjalankan tugas dan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tanpa tendensi apapun. Dengan kata lain, tujuh variabel nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik novel-novel karya Ahmad Tohari membentuk pola dan relasi yang fondasi dasarnya bersumber pada tiga hal, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Berdasarkan itu pula tergambar klasterisasi yang terwujud pada 3 ikatan sebagaimana tersebut pada poin ke-3 tersebut. Jika dibuat dalam bagan sederhana, pola dan relasi yang terbentuk dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan 1. Pola dan Relasi yang Terbentuk



4.3 Relasi Antara Pola Nilai Kesalehan Sosial dalam Kerangka Etika Profetik dengan Realitas Sosial di Masyarakat

Berdasarkan pola dan relasi yang telah ditemukan, dan merujuk juga pada pandangan dunia Ahmad Tohari yang ditemukan dalam novel-novelnya, pada bagian ini dideskripsikan keterkaitan pola dan relasi tersebut dengan realitas sosial di masyarakat. Namun, sebelum menemukan relasi yang ditemukan, terlebih dahulu peneliti ulas kembali tentang sumber data lain terkait dengan realitas sosial yang ada. Realitas sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang peneliti kumpulkan saat musibah pandemi COVID-19 melanda Indonesia dan dunia tahun 2020-2021. Dokumen tersebut adalah sumber data yang dalam sudut pandang Moleong (2018:217) dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan untuk meramalkan. Dokumen itu sendiri terdiri atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Berita dalam media *online mainstream* yang peneliti gunakan dikategorikan sebagai dokumen resmi eksternal. Dokumen ini dapat dimanfaatkan untuk menelaah banyak hal dan salah satunya adalah konteks sosial (lihat Moleong, 2018:219) yang melingkupinya, termasuk terjadinya ‘penghakiman’ atas korban pandemi, atau perlakuan tidak menyenangkan terhadap tenaga kesehatan saat terjadinya pandemi COVID-19. Pembacaan atas berita-berita tersebut, digunakan analisis isi yang jenisnya terdiri atas 3 hal, yakni unit pencatatan, unit konteks, dan unit sampel (Erianto, 2015:61). Jadi, peneliti melakukan ketiga langkah tersebut.

Dokumen yang dijadikan sampel diperoleh berdasarkan sajian berita *online* yang ber-reputasi. Berita yang dianalisis adalah berita yang memiliki keterkaitan

secara langsung dengan subjek penelitian, yakni nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Lincoln dan Guba yang menjelaskan bahwa sebagai penelitian kualitatif, sampel yang digunakan berkaitan erat dengan faktor-faktor kontekstual. Artinya, dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah yang terkait dengan fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai sumber dan konstruksi yang ada. Oleh karena itu, unit sampel yang dimaksud berfungsi merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik dan sampel tersebut adalah sampel bertujuan, bukan sampel acak (Moleong, 2018:224). Atas dasar tersebut, dokumen yang dijadikan sampel adalah dokumen eksternal yang dimuat pada berita-berita dalam portal berita *online mainstream*. seperti <https://www.detik.com>, <https://www.kompas.com>, dan <https://pikiran-rakyat.com>.

Sebagai salah satu ciri sampel bertujuan, dokumen yang peneliti gunakan ditampilkan secara berurutan. Dengan merujuk konsep analisis isi berita yang harus diteliti, sampel-sampel tersebut dikategorikan sebagai unit sampel. Erianto (2015:63) menjelaskan bahwa unit sampel merupakan unit yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami. Dalam konteks ini unit sampel yang dipilih adalah yang berhubungan dengan sikap-sikap yang kontraproduktif dengan nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik. Jadi, unit sampel yang diperoleh telah disesuaikan dengan topik dan tujuan penelitian ini. Demikian juga media yang memberitakannya. Karena peneliti memilih berita pada portal berita *online mainstream*, maka rinciannya adalah sebagaimana tersebut pada tabel berikut ini.

| No | Judul Berita | Penulis, Media | Waktu |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|---------------------------------------------|
| 1 | Penolakan Jenazah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi? https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/110821765/penolakan-jenazah-pasien-covid-19-mengapa-bisa-terjadi?page=all | Luthfia Ayu Azanella, KOMPAS.com | 13 April 2020, pukul 11.08 WIB |
| 2 | Jubir Gugus Tugas: Penyebaran Covid-19 Tertinggi di Medan, Tapi Warganya Belum Juga Sadar https://regional.kompas.com/read/2020/04/16/07200991/jubir-gugus-tugas-penyebaran-covid-19-tertinggi-di-medan-tapi-warganya-belum?page=all | Mei Leandha, KOMPAS.com | 16 April 2020, pukul 07.20 WIB |
| 3 | 3 Perawat RSUD Bung Karno Solo Diusir dari Indekos https://regional.kompas.com/read/2020/04/28/14333891/3-perawat-rsud-bung-karno-solo-diusir-dari-indekos-pemilik-tidak-ada?page=all | Labib Zamani, KOMPAS.com | 27 April 2020, pukul 16.50 WIB |
| 4 | Kronologi Kasus Tes Antigen Bekas di Kualanamu hingga Pegawai Dipecat https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5552355/kronologi-kasus-tes-antigen-bekas-di-kualanamu-hingga-pegawai-dipecat | Vadgia Lidyana, detikFinance | Jumat, 30 April 2021, pukul 14.22 WIB |
| 5 | Viral Jenazah Tergeletak di Depan Rumah di Jakut, Akhirnya Dievakuasi https://news.detik.com/berita/d-5616076/viral-jenazah-tergeletak- | Rakha Arlyanto Darmawan, detikNews | Selasa, 22 Juni 2021, pukul 17.45 WIB |

| No | Judul Berita | Penulis, Media | Waktu |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|--------------------------------------|
| | di-depan-rumah-di-jakut-akhirnya-dievakuasi | | |
| 6 | Isolasi Mandiri di Rumah, Penderita Covid-19 dan Ibunya Ini Malah Diusir Warga https://bekasi.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-122104388/isolasi-mandiri-di-rumah-penderita-covid-19-dan-ibunya-ini-malah-diusir-warga | M Hafni Ali Fahmi, pikiranrakyat.com | Rabu, 23 Juni 2021, pukul 18.55 WIB |
| 7 | Cerita Wakapolres Jaksel Evakuasi Warga Positif COVID di Jagakarsa https://news.detik.com/berita/d-5619385/cerita-wakapolres-jaksel-evakuasi-warga-positif-covid-di-jagakarsa | Rakha Ariyanto Darmawan, detikNews | Jumat, 25 Juni 2021, pukul 09.48 WIB |
| 8 | Viral Warga Cilincing Isoman Diintimidasi Tetangga https://news.detik.com/berita/d-5638684/viral-warga-cilincing-isoman-diintimidasi-tetangga-begini-faktanya | Annisa Rizky Fadhila, detikNews | Sabtu, 10 Juli 2021, pukul 18.30 WIB |
| 9 | Curhat Tim Pemakaman Corona Klaten: Intimidasi hingga Dilempar Batu https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5640408/curhat-tim-pemakaman-corona-klaten-intimidasi-hingga-dilempar-batu | Achmad Syauqi, detikNews | Senin, 12 Juli 2021, pukul 14.10 WIB |
| 10 | Kasihannya, Nakes Positif Corona di Ngawi Diusir Warga Saat Isoman https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5645898/kasihannya-nakes-positif-corona-di-ngawi-diusir-warga-saat-isoman | Sugeng Harianto, detikNews | Jumat, 16 Juli 2021, pukul 15.43 WIB |

| No | Judul Berita | Penulis, Media | Waktu |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|------------------------------------------------|
| 11 | <p>Cerita Tim Pemakaman Jenazah COVID-19 Bondowoso, Dikejar-kejar Warga Lalu Diusir</p> <p>https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5646882/cerita-tim-pemakaman-jenazah-covid-19-bondowoso-dikejar-kejar-warga-lalu-diusir</p> | <p>Chuck Shatu Widarsa, detikNews</p> | <p>Sabtu, 17 Juli 2021, pukul 12.45 WIB</p> |
| 12 | <p>Sempat Diblokade Warga, RS Darurat GBT Surabaya Akhirnya Dibuka</p> <p>https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5655470/sempat-diblokade-warga-rs-darurat-gbt-surabaya-akhirnya-dibuka</p> | <p>Amir Baihaqi, detikNews</p> | <p>Sabtu 24 Juli 2021, pukul 18.51 WIB</p> |
| 13 | <p>Viral, Video Pria Positif COVID-19 Diikat, Diseret, dan Dipukuli Warga di Kabupaten Toba</p> <p>https://regional.kompas.com/read/2021/07/24/181748478/viral-video-pria-positif-covid-19-diikat-diseret-dan-dipukuli-warga-di?page=all</p> | <p>Oryza Pasaribu, KOMPAS.com</p> | <p>Sabtu, 24 Juli 2021, pukul 18.17 WIB</p> |
| 14 | <p>Pasien Isoman Meninggal, Menkes Ungkap Beban Sosial Warga Positif COVID</p> <p>https://news.detik.com/berita/d-5657208/pasien-isoman-meninggal-menkes-ungkap-beban-sosial-warga-positif-covid</p> | <p>Kanavino Ahmad Rizqo, detikNews</p> | <p>Senin 26 Juli 2021, pukul 14.42 WIB</p> |
| 15 | <p>Terjadi Lagi, Ambulans Jenazah Corona di Klaten Diteror Lemparan Batu</p> | <p>Achmad Syauqi, detikNews</p> | <p>Selasa, 3 Agustus 2021, pukul 16.11 WIB</p> |

| No | Judul Berita | Penulis, Media | Waktu |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|-------|
| | https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5667940/terjadi-lagi-ambulans-jenazah-corona-di-klaten-diteror-lemparan-batu | | |

(Data lengkap terdapat pada Lampiran 8)

Untuk memudahkan analisis, ke-15 unit sampel berita tersebut peneliti berikan kode sebagai berikut. Urutan nomor 1, dengan judul berita “Penolakan Jenazah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi?”, diberikan kode ‘judul berita 01’ (JB01). Begitu seterusnya, sehingga urutan nomor 15 dengan judul berita “Terjadi Lagi, Ambulans Jenazah Corona di Klaten Diteror Lemparan Batu”, adalah JB15.

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti melakukan pengelompokkan atas berita dengan dasar tema atau konteks yang sama, yakni sikap yang tidak menunjukkan kesalehan secara sosial. Beberapa indikatornya dapat dilihat atas dasar peristiwa yang menunjukkan sikap penolakan terhadap jenazah COVID-19, ketidakpedulian terhadap bahaya COVID-19, dan perlakuan tidak manusiawi terhadap penderita COVID-19. Namun, karena keterbatasan penelitian ini, data yang ditampilkan hanya bersumber pada teks, dengan rincian penjelasannya adalah sebagai berikut.

4.3.1. Penolakan Jenazah COVID-19 sebagai Dehumanisasi Kemanusiaan

Unit sampel JB01, JB05, JB09, JB11, dan JB15 menunjukkan informasi yang sama bahwa terdapat perlakuan masyarakat terhadap jenazah akibat COVID-19 pun belum menunjukkan sikap kesalehan sosial. Edukasi terhadap masyarakat bahwa jenazah COVID-19 telah dikemas dengan prosedur yang ketat belum mampu memberikan keyakinan. Mereka menolak jenazah COVID-19 dimakamkan

di sekitar tempat tinggal mereka. Atau, mereka melakukan teror terhadap tenaga Kesehatan yang membawa jenazah COVID-19. Mereka menganggap bahwa sanak saudara atau kerabat mereka meninggal bukan karena virus korona. Unit sampel JB01, misalnya, telah menunjukkan betapa ironisnya ketika seorang perawat RSUD Kariadi Semarang yang terinfeksi COVID-19 dan meninggal ditolak warga untuk dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Sewakul, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Padahal, si pasien adalah tenaga kesehatan yang menjadi garda terdepan dalam penanganan pandemi tersebut.

Jika dikaitkan dengan pesan Ahmad Tohari, misalnya melalui tokoh Haji Bakir dalam novel *Kbh*, yang memaafkan Karman, atau kepedulian Pambudi terhadap penderitaan Mbok Ralem pada novel *DKBC*, maka apa yang dilakukan warga yang menolak jenazah tenaga kesehatan adalah sebuah paradoks. Sikap yang ditunjukkan juga jelas menggambarkan dehumanisasi nyata atas rasa kemanusiaan. Ibadah yang selama ini mereka lakukan hanya sebatas ritual belaka yang tidak menghasilkan sikap berbudi pekerti luhur serta berakhak mulia. Saat itu, Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo pun, mengungkapkan rasa keprihatinannya yang mendalam dan mengajak masyarakat berpikir jernih dan menggunakan rasa kemanusiaannya.

Hal yang sama juga terdapat pada unit sampel JB05. Bedanya, lokus kejadian terjadi di Jakarta Utara. Saat itu, jenazah sempat tertahan beberapa waktu karena para tetangga merasa khawatir tertular. Pada satu sisi, salah satu anggota keluarga saat itu sedang melakukan isolasi mandiri, sementara pada sisi yang lain, petugas pemulasaraan jenazah sedang dalam antrian mengurus jenazah yang lain.

Beruntung masih ada aparat kepolisian yang tanggap dan membantu melakukan evakuasi. Meskipun saat itu terjadi situasi yang darurat, terjadinya jenazah yang “telantar” muncul akibat berkurangnya rasa kemanusiaan. Karena terjadi di kota besar, berbagai penyebab mungkin saja menjadi pemicunya, baik latar belakang keluarga itu sehingga tetangga menjadi apatis maupun kepedulian masyarakat sekitar yang mulai rapuh.

Jika dikaitkan dengan tujuh variabel nilai kesalehan sosial, maka sikap apatis yang ditunjukkan para tetangga adalah non-contoh. Kekhawatiran tertular mungkin dapat menjadi argumen masuk akal, tetapi jalan keluar dengan taat protokol kesehatan harusnya menjadi filter untuk mereka. Solidaritas sosial dan sikap saling menolong sudah terdegradasi. Pemikiran ini tentu tidak sejalan dengan gagasan tematik pemikiran Ahmad Tohari untuk selalu memberikan pertolongan kepada mereka yang teraniaya.

Dalam unit sampel JB09, teror dan intimidasi terhadap relawan pemakaman korban COVID-19 terjadi dengan masif. Menurut salah satu relawan, Triyanto, di tengah kesibukan mengurus jenazah, ada orang yang tega mengganggu sinyal radio komunikasi antara posko induk dan satuan tugas. Sinyal dan frekuensi mereka masuk dan memutuskan komunikasi yang sedang dilakukan. Selain itu, beberapa ambulans di Klaten diintimidasi dan bahkan dilempar batu akibat berita bohong yang dihembuskan oknum masyarakat. Kejadian-kejadian ini tentu sangat tidak berperikemanusiaan dan tidak menggambarkan karakter masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang religius.

Jika dikaitkan dengan entitas kemanusiaan sebagaimana digambarkan Ahmad Tohari melalui Haji Bakir atau Kastagethek dalam novel *Kbh*, misalnya, maka perilaku-perilaku yang terjadi itu adalah kebiadaban yang nyata. Apalagi peristiwa tersebut terjadi pada daerah sentral Pulau Jawa yang mestinya memiliki lokalitas yang dilingkupi budaya Jawa. Agama apapun tidak ada yang membolehkan peristiwa peneroran dan penyebaran informasi yang tidak benar. Hal ini menjadi keprihatian bersama karena sikap kesalehen secara sosial belum menjadi bagian semangat spiritual elemen masyarakat yang ada.

Dalam unit sampel JB11, peristiwa menyedihkan terjadi di Desa Kemirian, Tamanan, Bondowoso, Jawa Timur. Saat itu tim pemulasaran jenazah COVID-19 Kabupaten Bondowoso menjadi korban teror. Menurut Kustari, salah satu tim, mobil jenazah mereka dikepung dan jenazah yang mereka dibawa direbut paksa. Bahkan, dirinya dan anggota tim lain dikejar dan berhasil ditolong salah satu warga yang ada dengan memasukkan mereka ke rumah si warga. Jenazah diambil paksa, petinya dibakar, dan jenazah kemudian dimakamkan tanpa protokol kesehatan. Selain sangat tidak beradab, tindakan yang mereka lakukan adalah tidak mencerminkan kultur masyarakat pedesaan pada umumnya.

Dalam kajian etika profetik, mungkin mereka menjadi budaya dan masyarakat massa. Mereka adalah korban berita bohong dan tidak memercayai informasi yang benar. Namun, apapun itu, tindakan mengintimidasi Tim Satgas yang bertugas mengantarkan jenazah yang meninggal karena COVID-19 adalah tindakan yang tidak menunjukkan jatidiri sebagai masyarakat yang beragama. Mereka juga termasuk tipikal yang tidak peduli bahaya COVID-19. Beruntung

masih ada salah satu warga yang menolong Tim Satgas sehingga tidak menjadi korban massa yang penuh amarah.

Sementara itu, pada unit sampel JB15, adalah serupa dengan JB11 dan berkaitan dengan JB09 yang terjadi di Klaten. Korbannya adalah Tim Satgas yang sedang bekerja membantu pemulasaran jenazah korban virus korona. Saat itu, mobil ambulans Tim Kubur Cepat (TKC) Kecamatan Karangnom, Klaten, dilep dari batu oleh orang tidak dikenal saat membawa jenazah pasien yang meninggal akibat COVID-19. Menurut Hartono, sang sopir ambulans, saat itu dirinya membawa jenazah dari RS Panti Rapih ke Desa Brangkal. Sekitar pukul 23.00 WIB, mobil melintas di depan Gedung Semangkak, Jalan Mayor Kusmanto, Klaten. Saat melintas, suasana jalan sepi dan tiba-tiba ada lemparan dari arah samping kanan.

Saat itu Hartono memilih untuk tidak mengejar pelaku karena dirinya justru khawatir karena dapat menularkan COVID-19. Ketika itu Hartono pun ber-APD lengkap. Tindakan oleh oknum masyarakat yang demikian ini tentu sangat biadab karena dalam ajaran agama apapun, semuanya pasti mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menghindari kemunkaran. Bahkan, jika ada kematian, salah satu tugas yang harus ditunaikan bagi yang masih hidup adalah ikut bertanggung jawab terhadap tahapan pemakamannya.

4.3.2. Ketidakpedulian Bahaya COVID-19 sebagai Paradoks Kebaikan

Ketidakpedulian beberapa oknum anggota masyarakat terhadap bahaya COVID-19 dapat dilihat pada banyaknya berita hoak tentang bahaya yang

ditimbulkan. Dalam konteks unit sampel yang peneliti gunakan, JB02, JB04, JB07, dan JB12, terdeskripsikan bahwa masih ada oknum masyarakat yang abai terhadap bahaya COVID-19. JB02, misalnya, menggambarkan kegundahan Ketua Tim Satgas COVID-19 Kota Medan, Mayor (Kes) Whiko Irwan yang masih banyak menerima laporan bahwa warga di beberapa daerah di Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang belum memenuhi protokol Kesehatan pencegahan COVID-19. Padahal, Kota Medan menduduki ranking satu penyebaran virus korona di Sumatera Utara dan sudah ditetapkan sebagai zona merah. Apa yang terjadi di Medan ini adalah sebuah fenomena yang menunjukkan bahwa mereka abai terhadap kesehatan bersama. Mereka tidak peduli pada kesejahteraan bersama. Begitu di antara mereka ada yang terpapar, maka penyebarannya akan sangat masif dan itu akan berpengaruh terhadap laju sendi-sendi perekonomian yang ada. Sikap ini tentu tidak sesuai kesalehan secara sosial. Ketidakpedulian ini akan berdampak bagi kesehatan banyak orang. Sementara itu, dalam unit sampel JB04, penggunaan antigen bekas di Bandara Kualanamu Medan adalah sebuah kejahatan yang luar biasa pada masa pandemi. Dengan alat ukur bekas, dugaan penularan akibat alat tersebut adalah hal yang sangat mungkin terjadi.

Apa yang dilakukan 5 tersangka tersebut adalah merusak tatanan hidup umat beragama karena apa yang mereka lakukan adalah hal yang tidak berperikemanusiaan. Dampak yang diakibatkan oleh mereka merupakan tindakan yang menciderai nilai-nilai spiritual. Agama mereka telah mengajarkan pentingnya kebaikan dan upaya menghindari kemunkaran atau perbuatan tidak baik.

Mereka tidak jujur, mengabaikan solidaritas sosial, dan tidak berbuat untuk membantu kesejahteraan sesama manusia. Prinsip menolong yang semestinya dilakukan juga tidak ditunjukkan. Perilaku-perilaku bijak dalam bermasyarakat sebagaimana ditunjukkan pada profil para tokoh novel Ahmad Tohari tidak terlihat. Meskipun mereka yang terlibat adalah berintelektual, perilaku dan sikap yang ditunjukkan kalah dengan Sakum (trilogi *RDP*) yang buta, atau Sapon dan Pardi yang hanya sopir dan kernet truk (dwilogi *BM*).

Informasi yang disampaikan dalam unit sampel JB07 juga selaras dengan JB 02 dan JB04. Saat itu, terdapat seorang warga Jagakarsa di Jakarta Selatan, bernama Budi, yang terlambat penanganan COVID-19. Ketika dibawa dari rumah untuk menuju rumah sakit, korban masih bernafas, tetapi ssesampainya di rumah sakit, Budi dinyatakan telah meninggal. Saat itu, yang memberikan pertolongan adalah Wakapolres Jakarta Selatan AKBP Antonius Agus. Wakapolres membawa Budi menggunakan mobil pinjaman warga. Beruntung masih ada warga yang bersedia meminjamkan mobilnya karena Budi telah terpapar COVID-19 selama 15 hari dan pernah dirawat di RS Pasar Minggu. Dua hari setelah di rumah kondisinya semakin kritis hingga akhirnya berpulang. Apa yang tergambar pada peristiwa ini sejatinya telah tumbuh rasa empati dan kepedulian sosial, baik oleh Wakapolres Jakarta Selatan maupun warga yang meminjamkan mobilnya. Namun, informasi yang terlambat, kepulangannya dari RS Pasar Minggu sebelum sehat, dan respon ambulans yang lambat adalah sebuah realitas bahwa penumbuhan sikap kepedulian, saling menolong, dan bekerja dengan amanah, belum terpatri. Sikap ini tidak sejalan

dengan prinsip-prinsip solidaritas sosial, mengutamakan kesejahteraan bersama, dan saling menolong yang belum baik.

Sementara itu, dalam unit sampel JB12, sikap penolakan warga terhadap pendirian rumah sakit darurat *indoor* di kompleks Stadion Gelora BungTomo (GBT) adalah salah satu bentuk ketidakpedulian bahaya pandemi COVID-19. Mereka melakukan aksinya dengan menutup Jalan Mawar atau akses masuk ke GBT. Kekhawatiran akan tertularnya COVID-19 menjadi dasar mereka melakukan aksi tersebut. Penutupan tersebut akhirnya berhasil dibuka setelah pihak pemerintah setempat melakukan sosialisasi secara lebih maksimal. Artinya, dalam kasus ini, cinta tanah air dan loyalitas warga bangsa sebagaimana dipesankan dalam novel-novel Tohari tentang tunduk patuh pada ketentuan negara, misalnya, tidak terlihat.

Padahal, dalam konteks ini, apa yang dilakukan pemerintah adalah upaya menunjukkan sikap untuk lebih mengutamakan kesejahteraan umum, agar para pasien COVID-19 dapat diisolasi dalam satu tempat khusus. Pada sisi lain, sikap masyarakat yang awalnya menutup jalan sebagai bentuk penolakan atas rencana kompleks GBT sebagai tempat perawatan pasien akibat virus korona adalah hal yang belum menunjukkan sikap kesalehan sosial. Tentu banyak kekhawatiran, tetapi mestinya tidak demikian.

4.3.3. Perlakuan Tidak Manusiawi terhadap Penderita COVID-19 sebagai Deharmonisasi Keselarasan Hidup

Perlakuan yang ditunjukkan beberapa oknum masyarakat terhadap mereka yang terpapar COVID-19 adalah realita yang memprihatinkan. Unit sampel JB03,

JB06, JB08, JB10, dan JB13, serta JB14 menunjukkan adanya oknum masyarakat yang tidak memiliki lagi sisi-sisi kemanusiaan dalam memahami persoalan ini. Dalam unit sampel JB03, insiden pengusiran 3 Perawat RSUD Bung Karno Solo oleh pemilik kos adalah hal yang sangat kontraproduktif dengan sikap saling menolong.

Pada satu sisi, kekhawatiran akan tertularnya virus COVID-19 menjadi alasan yang logis. Namun, pada sisi yang lain, sikap yang ditunjukkan tersebut belum menunjukkan kepedulian dan malah menunjukkan sikap tidak manusiawi. Hal ini mengingat para perawat tersebut adalah bagian dari tenaga kesehatan yang berjuang di garda terdepan dalam penanganan pandemi COVID-19.

Meskipun tidak serupa, fenomena tersebut sangat kontradiktif dengan visualisasi atas insiden bayi Kinah yang digigit semut merah pada novel *Kbh*. Ketika Kinah lebih fokus dengan anai-anai yang memanen padi, para warga lain lah yang tergerak hatinya untuk menolong sang bayi yang sudah menangis sangat keras. Pertolongan yang dilakukan itu, termasuk oleh Karman, adalah manifestasi atas nama kemanusiaan (lihat Lampiran 2).

Kisah yang kurang lebih sama juga terdapat dalam unit sampel JB06. Saat itu, warga yang sedang melakukan isolasi mandiri justru diusir oleh warga. Peristiwa tersebut terjadi di Jalan Batu Kencana, Kelurahan Gumuruh, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Pihak rukun tetangga (RT) menepis kabar tersebut, tetapi bukti rekaman video juga viral di media sosial. Jika memang perilaku penghuni rumah tersebut yang harus diingatkan, pengusiran bukanlah jalan keluar yang baik. Apalagi saat itu, salah satu penghuni sedang melakukan isolasi mandiri.

Peristiwa yang kurang lebih sama dengan unit sampel JB06 terjadi juga di Cilincing, yang diungkap dalam unit sampel JB08. Saat itu, seorang warga bernama Yeniken terlibat cekcok dengan tetangganya. Mereka terlibat perdebatan yang emosional. Pasalnya, Yeniken yang sedang menjalani isolasi mandiri karena COVID-19 mestinya tidak keluar rumah. Sebaliknya, Yeniken beralasan bahwa saat itu ia akan pergi ke apotek untuk membeli obat.

Percekcokan itu tidak akan terjadi jika sesama di antara mereka terbersit rasa saling menolong, saling menghargai, dan sikap-sikap positif yang lain. Harmonisasi dan keselarasan hidup sebagaimana yang dicontohkan Kyai Ngumar, Eyang Mus, atau Haji Bakir, belum terlihat. Kekhawatiran akan tertularnya virus tetap menjadi kewaspadaan, dan si pasien yang isolasi mandiri mestinya sadar terhadap bahaya yang ditimbulkan. Namun, solusi yang dijadikan jalan keluar mestinya tidak demikian. Keterlibatan aparat keamanan, dalam hal ini Polres Jakarta Utara sudah tepat sehingga duduk persoalan akibat kesalahpahaman tersebut dapat diketahui.

Hal ini pula yang peneliti temukan pada unit sampel JB10, yakni ketika tenaga kesehatan yang sedang isolasi mandiri harus diusir warga. Tenaga kesehatan tersebut merupakan pasangan suami istri dan bukan warga asli Desa Gandong, Kecamatan Dringin, Kabupaten Ngawi. Menurut Aria Kusuma Aji yang menjadi korban pengusiran. Padahal, mereka melakukan isolasi mandiri di rumah Aria. Rumah tersebut memang selama ini kosong dan hanya sebagai tempat persinggahan saat pulang kerja sebagai tenaga kesehatan. Akibat pengusiran ini, pasangan tersebut minta bantuan ke *Public Safety Center* (PSC) Dinas Kesehatan Ngawi.

Peristiwa ini tentu sangat tidak manusiawi karena keduanya adalah garda terdepan penanggulangan penularan COVID-19. Selain itu, sikap empati, saling menolong, dan niat berbuat baik belum tercermin dalam peristiwa tersebut.

Sementara itu, peristiwa tragis terjadi di Kabupaten Toba yang peneliti sampaikan dalam unit sampel JB13. Saat itu, salah seorang pria positif COVID-19 diikat, diseret, dan dipukuli warga. Peristiwa tersebut terjadi di Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Menurut Joshua, keponakan korban, kekerasan karena warga menolak pamannya melakukan isolasi mandiri. Tentu terdapat hal mendasar yang menjadi diabaikan dalam peristiwa ini. Namun, pada satu sisi, ketakutan akan terpaparnya virus menjadi penyebab aksi-aksi tersebut.

Meskipun tidak dapat dibenarkan, apa yang terjadi mestinya dapat dilihat dengan dasar atau sikap yang bijak dengan berprinsip mengajak kebaikan. Pada sisi yang lain beban penderita memang luar biasa berat. Hal ini dapat dijelaskan pada unit sampel JB14. Dalam pemberitaan unit sampel tersebut, terlihat kepedulian Pemerintah, dalam hal ini Menteri Kesehatan, yang mengungkapkan bahwa penyebab meningkatnya pasien COVID-19 yang sedang menjalani isolasi mandiri adalah beban sosial yang harus ditanggung pasien. Artinya, diperlukan sebuah kepedulian sosial yang luar biasa dalam memandang kasus ini. Bukan hanya tidak diterima di masyarakat, tetapi banyak oknum masyarakat di daerah yang memandang bahwa penderita COVID-19 masih dilihat sebagai orang yang ternoda, orang terhukum, dan orang yang tidak baik perilakunya. Dengan demikian, nilai kesalehan sosial mestinya dapat tumbuh dan menjadi pengingat semua dalam setiap langkah keseharian. Dalam kerangka etika profetik, nilai tersebut tidak sekadar

menjadi pengingat untuk senantiasa berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan yang jelek, tetapi harus lebih dari itu. Sikap-sikap tersebut dalam pondasi dasar atas nama Tuhan yang maha kuasa.

Dalam konteks demikian, figur Kastagethek dalam novel *Kbh* yang memberikan pesan kebaikan atas derita Karman yang kelaparan dalam pelarian adalah potret nyata yang harusnya menjadi pencerahan. Artinya, terdapat relasi antara pola-pola nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik novel-novel karya Ahmad Tohari dengan realitas sosial di masyarakat, khususnya saat pandemi COVID-19 melanda Indonesia.

4.4 Representasi Nilai Kesalahan Sosial dalam Kerangka Etika Profetik sebagai Sebuah Tuntunan Bermasyarakat

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan tentang pandangan dunia Ahmad Tohari atas dasar struktur cerita novel-novelnya, pola dan relasi kesalehan sosial yang terbentuk. Relasi antara pola yang terbentuk dengan realitas sosial dengan kehidupan masyarakat, khususnya dalam masa pandemi, dapat diperoleh pemikiran mendasar. Pemikiran tersebut bertujuan terciptanya masyarakat yang berbudi pekerti luhur dan itu memang perlu dirajut kembali. Pada konteks yang demikian, sosiologi sastra sebagai cabang studi sastra ikut berkontribusi dalam memberikan ruang kajian untuk mengakomodasi tema-tema kontekstual sosial kemasyarakatan terkait hal tersebut.

Sebagaimana fokus penelitian yang dilakukan, nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik pada novel-novel Ahmad Tohari adalah cerminan nyata dan

merupakan realitas atas fenomena yang terjadi di masyarakat. Sebagai subjek kolektif, hal itu juga menandakan bahwa upaya untuk turut memberikan pencerahan yang harus terus menerus dilakukan melalui berbagai sarana, termasuk melalui studi sosiologi sastra. Pemikiran yang demikian, menandai bahwa mestinya ritual-ritual agama muaranya adalah kesalehan sosial. Kesalehan tersebut adalah sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia sebagaimana intisari etika profetik yang digagas Kuntowijoyo. Dengan demikian, kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik adalah dua konsep atributif yang kehadirannya merupakan bentuk komplementer seperti dua sisi mata uang.

Jika dirunut kembali dalam novel-novel Tohari, kutipan dalam novel *OOP* berikut ini memberikan dasar kuat bagaimana kesalehan ritual dan kesalehan sosial mestinya satu kesatuan dan menjadi bagian penting yang sejalan dengan filsafat kenabian.

- (1) “Namun, betapapun juga, inti khotbah bergaya kuno itu membangkitkan kembali pemikiran kritis yang dulu pernah merebak di beberapa kelompok diskusi yang diikuti Kabul dan Basar. Materi pemikiran itu, yang diulang dalam khotbah tadi, adalah riwayat yang berbunyi: tidak diutus Kanjeng Nabi, kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia”.

(Tohari, 2019b:43-44).

- (2) Pak Tarya terkekeh. Mereka makan dengan lahap, diselingi percakapan yang renyah.
 “Bul, kamu dengar khotbah tadi?”
 “He, aku juga mau tanya seperti itu tadi ke kamu”.
 “Jadi kamu juga teringat isinya pernah menjadi bahan diskusi Panjang yang melelahkan?”
 “Ya. Bahkan Kanjeng Nabi tidak diutus, k-e-c-u-a-l-i untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ah, dari dulu kita terpesonaoleh kosakata ‘kecuali’ yang agaknya diabaikan oleh banyak orang. Padahal kosakata itu, dalam konteks Riwayat tadi, punya peran amat strategis”

(Tohari, 2019b:44).

- (3) “Kecuali”. Kosakata ini sepanjang perenungan Pak Tarya, mewajibkan orang membidik serta memaknai seoptimal mungkin kata kunci berikutnya, yakni “menyempurnakan akhlak”. Karena selain “menyempurnakan akhlak” sudah dikecualikan. Artinya, selain penyempurnaan akhlak, bukanlah tujuan diutusnya Kanjeng Nabi”.

(Tohari, 2019b:44-45).

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang profetik menjadi dasar pemikiran Tohari dalam berkarya. Kesalehan sosial dalam kerangka profetik merujuk pada sikap dan pandangan Tohari sebagai muslim yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW, yang dibahasakan dengan istilah Kanjeng Nabi. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh oknum masyarakat yang menolak atau melukai hati keluarga korban pandemi COVID-19 adalah tindakan yang tidak boleh dilakukan. Oleh karena itu, filsafat kenabian ini menjadi selalu pengingat tentang “menyempurnakan akhlak” karena sejatinya oknum masyarakat tersebut juga beragama. Keterkaitan antara ibadah dengan internalisasi amalannya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (4) “Ya, Pak Tarya. Dulu saya dan Kabul bersama kawan-kawan pernah berdiskusi mengenai masalah tadi. Bahwa, kalau memakai bahasa yang ekstrem, Kanjeng Nabi diutus h-a-n-y-a dengan maksud memperbaiki akhlak manusia, dan semua hal dikecualikan.
“Semua hal lain itu apa saja?” tanya Pak Tarya dengan senyumnya.
“Sekali lagi, ini bahasa ekstrem. Semua hal yang dimaksud termasuk lima rukun dalam agama kita, bila pengamalannya tidak menjadi bagian internal, tidak menghasilkan proses penyempurnaan akhlak atau budi luhur”.

(Tohari, 2019b:46).

- (5) “Baik, Pak Tarya. Tapi ini bukan ilmu melainkan pendapat. Karena pendapat, *sampeyan* atau siapa saja boleh setuju, boleh juga tidak”.
 “Jadi pengamalan kelima rukun itu bukan diutusnya Kanjeng Nabi?”
 “Ya...”
 “Nanti dulu. Jadi pengucapan syahadat, Tindakan salat, dan seterusnya bukan tujuan keberagaman kita?”
 “Perhatikan lagi kata ‘kecuali’. Dengan demikian kita yakin bahwa tujuan keberagaman kita adalah penyempurnaan budi luhur. Sedangkan kelima rukun itu hanya sarana untuk mencapai tujuan itu. Sarana, atau jalan, atau syariah. Tapi setinggi-tingginya syariah, dia hanya jalan, bukan tujuan”.

(Tohari, 2019b:47).

- (6) “Maka Karman bekerja dengan sangat hati-hati. Ia menggabungkan kesempurnaan teknik, keindahan estetika, serta ketekunan. Hasilnya adalah sebuah mahkota masjid yang sempurna. Tidak ada kerutan-kerutan. Setiap sambungan terpatri rapi. Kerangkanya kokoh dengan pengelasan saksama. Leher kubah dihiasi kaligrafi dengan teralis. Empat ayat terakhir dari Surat Al Fajr terbaca di sana: *Hai jiwa yang tenteram, yang telah sampai kepada kebenaran hakiki. Kembalilah engkau kepada Tuhan. Maska masuklah engkau ke dalam barisan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam kedaiaman abadi, di surga-Ku.*”

(Tohari, 2012:210)

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa novel-novel Ahmad Tohari memberikan sebuah pesan tentang beragama yang tidak sebatas menjalankan ritualnya saja. Namun, harus dengan implementasi untuk menuju penyempurnaan budi luhur. Oleh karena itu, sikap-sikap egois oknum terhadap korban atau keluarga korban pandemi mestinya tidak boleh terjadi. Novel *OOP* karya Ahmad Tohari, misalnya telah memberikan pelajaran tentang pentingnya nilai kesalehan sosial. Hasil pemikiran ini juga menjadi benang merah bahwa kesalehan sosial menjadi sebuah nilai yang harus menjadi piranti penting dalam kehidupan. Melakukan analisis terhadap nilai kesalehan sosial dalam novel-novel

Ahmad Tohari berarti membongkar juga tradisi profetik yang ada di dalamnya dan mengaitkannya dengan realitas di masyarakat. Demikian juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini memberikan sebuah *novelty* bahwa nilai kesalehan sosial dan etika profetik merupakan tradisi baru menemukan kebermanfaatan kajian sosiologi sastra yang terus berkembang. Dengan pisau analisis strukturalisme genetik dan semiotika Lotman, nilai kebermanfaatan sastra semakin dikukuhkan, termasuk dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, selaras, dan tetap berpegang pada ajaran agama dengan tidak mengabaikan tradisi dan budaya yang ada.

Pesan-pesan yang disampaikan Ahmad Tohari melalui semua novelnya telah menunjukkan pandangan dunianya bahwa segala sesuatu berasal dari satu titik, dan akan kembali ke titik semula. Selain hierarki asal-usul manusia dalam konsep *sangkan paraning dumadi*, salah satu titik pergerakan yang digunakan adalah desa-kota dalam artifisial yang tidak hanya merujuk geografis. Konsep ini diderivasikan dalam bentuk harmonisasi dan keselarasan hidup yang menjadi pijakan semua umat manusia, apa pun agama mereka.

Heterogenitas adalah sebuah keniscayaan karena Indonesia adalah negara dengan beragam suku, adat, dan budaya yang ada dan dalam konteks yang demikian. Islam adalah agama yang memberi rahmat bagi sekalian alam. Pemikiran-pemikiran moderat yang demikian menjadi satu dasar untuk terciptanya masyarakat yang berbudi pekerti luhur sebagaimana muncul dalam pemikiran Haji Bakir, Pak Tarya, dan Kyai Ngumar, serta beberapa tokoh lain pada semua novel karya Ahmad Tohari.